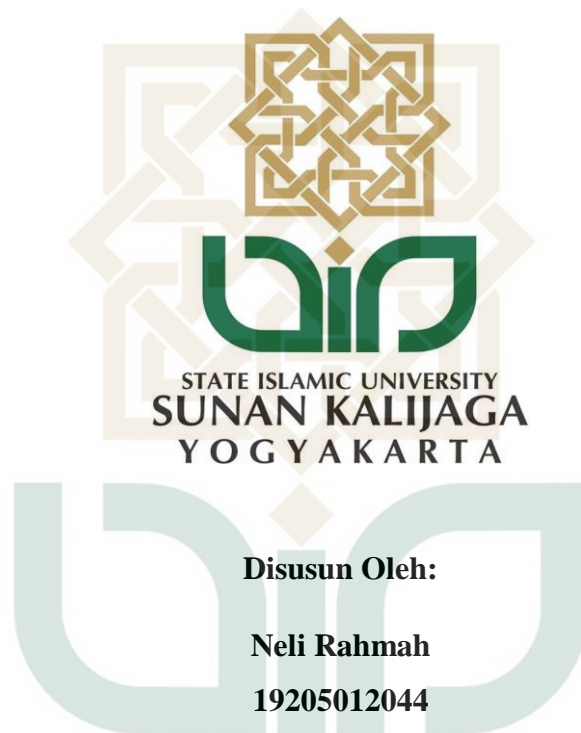


TESIS

FENOMENA MASJID SEBAGAI RUANG BERFILSAFAT

**Studi Analisis Resepsi Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman,
Yogyakarta**



Disusun Oleh:

Neli Rahmah

19205012044

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis**

**YOGYAKARTA
2023**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-932/Un.02/DU/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : FENOMENA MASJID SEBAGAI RUANG BERFILSAFAT
Studi Analisis Resepsi Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NELI RAHMAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205012044
Telah diujikan pada : Senin, 12 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 648ec10c1df66



Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 648fc6b44012



Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 649117bec307



Yogyakarta, 12 Juni 2023
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 649252b261fa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neli Rahmah
NIM : 19205012044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Mei 2023
Saya yang menyatakan



Neli Rahmah, S.Ag
NIM : 19205012044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada: Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

FENOMENA MASJID SEBAGAI RUANG BERFILSAFAT
(Studi Analisis Resepsi Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : Neli Rahmah
NIM : 19205012044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 23 Mei 2023
Pembimbing,



Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197803232007101003

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neli Rahmah
NIM : 19205012044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Yogyakarta, 23 Mei 2023
Saya yang menyatakan



Neli Rahmah, S.Ag
NIM : 19205012044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

Filsafat Tidak Menyuruhmu Mencintai Yang Rasional

Tapi Cintailah Kebijaksanaan

(Fahrudin Faiz)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan:

Pertama, untuk diri sendiri yang telah berjuang dan bertahan dari awal perkuliahan sampai terciptanya tulisan ini

Kedua, untuk orang tua tercinta dan yang teristimewa yang senantiasa memberikan doa dan limpahan kasih sayang yang tak terhingga dan untuk adik-adik tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi

Ketiga, untuk orang-orang yang telah berjasa yang senantiasa membantu penulis dalam keadaan sulit dalam menyelesaikan tulisan ini serta teman-teman yang memberikan dukungan dan semangat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berangkat dari asumsi masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu yang berbahaya, dapat menyebabkan gila, dan menjauhkan manusia dari Tuhannya. Sehingga belajar filsafat merupakan satu hal yang perlu dihindari dan tidak perlu dikaji. Namun, peneliti menemukan hal yang berbeda di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Di masjid ini justru filsafat diajarkan, bahkan sudah diikuti oleh ratusan peserta ngaji dari berbagai macam latar sosial dan agama yang berbeda. Dari sini kemudian peneliti tertarik untuk melakukan riset pada kegiatan ngaji filsafat ini melalui fenomena masjid sebagai ruang berfilsafat dengan menggunakan kerangka teori resepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menggeser konstruk masyarakat yang mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu yang membahayakan, agar tidak menjadi kesalahpahaman dan menjadi konstruk masyarakat yang langgeng.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (lapangan), dengan memakai kerangka teori Fenomenologi Edmund Husserl dan teori analisis Resepsi Mukarovsky. Teori Fenomenologi Edmund Husserl digunakan untuk menemukan fenomena makna dan hakikat dari pengalaman yang dialami peserta Ngaji Filsafat serta Teori Resepsi Mukarovsky dipakai untuk analisis mendalam aspek peserta dalam mengikuti Ngaji filsafat. Selain itu juga diperkuat dengan melakukan Observasi, wawancara, dokumentasi, Heuristik, Verifikasi, dan Interpretasi.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah melalui kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman telah mampu menggeser paradigma masyarakat yang mengatakan filsafat itu sesat, filsafat menjauhkan manusia dari Tuhannya. Justru yang ada dengan belajar filsafat menjadikan manusia semakin dekat dengan Tuhannya, menciptakan kedamaian dan keteduhan, melalui filsafat menjadikan manusia mampu berfikir kritis dan mendalam terhadap sesuatu yang mana itu akan berdampak pada kemajuan manusia dalam bermasyarakat, beragama, dan berbudaya.

Kata kunci: Ngaji Filsafat, Masjid sebagai ruang berfilsafat, Fenomenologi Edmund Husserl, Resepsi Mukarovsky.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT. penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis dengan judul: “FENOMENA MASJID SEBAGAI RUANG BERFILSAFAT (Studi Analisis Resepsi Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta)”. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, motivasi serta dukungan dari pihak lain. Oleh karenanya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I, M.S.I, selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I. selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum, M.A selaku pembimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini, bimbingan beliau yang sangat luar biasa.
6. Dr. Alim Roswanto, M.Ag dan Dr. Muhammad Taufik, S.Ag, M.A selaku penguji saya dalam ujian akhir tesis, atas arahan dan bimbingan beliau yang sangat luar biasa.
7. Seluruh dosen Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam khususnya konsentrasi Filsafat Islam yang selalu memberikan inspirasi kepada mahasiswanya untuk berkembang dalam bidang akademik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kepada segenap staf tata

usaha, karyawan Fakultas Ushuluddin, dan pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu kelancaran penulis dalam administrasi.

8. Segenap keluarga penulis, bapak, ibu, dan adik-adikku yang tidak henti-hentinya mendoakan serta memberi dukungan kepada penulis baik dalam bentuk materi maupun non-materi.
9. Teman-Teman Magister Filsafat Islam angkatan 2019 genap yang telah membagi ilmu, semangat dan motivasi, semoga kalian selalu dalam kondisi sehat.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang juga ikut andil dalam memberikan motivasi, dukungan dan informasi kepada penulis.

Penulis berdoa semoga segala amal baik dapat dapat dibalas oleh Allah SWT. dengan balasan terbaik. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Filsafat Islam.

Yogyakarta, 23 Mei 2023

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Neli Rahmah, S. Ag.

NIM: 19205012044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME ..	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	5
c. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
d. Kajian Pustaka	6
e. Kerangka Teori	10
f. Metode Penelitian	13
g. Sistematika Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID JENDERAL SUDIRMAN ...	22
A. Sejarah	22
B. Letak Geografis	27
C. Dinamika Masjid Jenderal Sudirman	29
D. Manajemen Kegiatan Masjid Jenderal Sudirman	37
E. Strategi Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Masjid Jenderal Sudirman	41
F. Struktur Kepengurusan Masjid Jenderal Sudirman	44
G. Rangkaian Kegiatan di Masjid Jenderal Sudirman	47
1. Ngaji Filsafat	47
2. Kajian Keislaman	49

3. Ngaji Tahsin	50
4. Taman Pendidikan Al-Qur'an	51
BAB III MASJID SEBAGAI RUANG BERFILSAFAT	55
A. Sejarah kegiatan Ngaji Filsafat	55
1. Perkembangan Ngaji Filsafat	60
2. Konsep Ngaji Filsafat	64
B. Meningkatnya Peserta Ngaji Filsafat	66
1. Latar belakang Peserta	66
2. Motivasi Peserta Dalam Mengikuti Ngaji Filsafat	69
C. Masjid sebagai Ruang Berfilsafat	72
1. Dinamika Pola Pikir Peserta	72
2. Pergeseran Pandangan Terhadap Filsafat	76
D. Transformasi Nilai-Nilai Filsafat	78
1. Hikmah Mengikuti Ngaji Filsafat	79
2. Pelajaran Yang Membekas Dalam Hidup Setelah Belajar Filsafat	82
BAB IV NGAJI FILSAFAT SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN INTELEKTUAL	86
A. Membangun Budaya Intelektual	86
1. Telaah Pada Kajian Ngaji Filsafat	87
2. Fahrudin Faiz Sebagai Iconik Ngaji Filsafat	91
3. Telaah Pada Tema Ngaji Filsafat	93
4. Telaah Pada Peserta Ngaji Filsafat	94
B. Resepsi Ngaji Filsafat	98
1. Pembagian Peran	100
a. Norma Genetika	100
b. Pengalaman dan Pengetahuan Peserta	103
c. Pemahaman Baru Peserta Ngaji Filsafat	105
2. Estetika Rima dan Irama	110
3. Defamiliarisasi	112

4. Reinterpretasi	114
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Kritik dan Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126
CURRICULUM VITAE	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat merupakan disiplin keilmuan yang dipelajari oleh hampir semua mahasiswa. Filsafat sendiri muncul dari dinamika kehidupan Yunani yang mencintai ilmu serta kebijaksanaan. Namun sejauh ini, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa Filsafat merupakan ilmu yang berbahaya. Konteks bahaya yang dimaksud di sini yakni dianggap dapat membuat orang tidak percaya akan adanya Tuhan, dianggap tidak penting untuk dipelajari (abstrak), kemudian banyak anggapan yang mengatakan bahwa orang yang belajar Filsafat dianggap aneh, bahkan tidak jarang yang mengatakan bahwa belajar Filsafat bisa menjadikan gila.¹

Dari anggapan-anggapan semacam itu, filsafat menjadi satu keilmuan yang banyak dihindari dan dinilai tidak perlu dikaji. Dari kalangan akademisi atau intelektual tertentu masih ada yang beranggapan negatif tentang Filsafat. Tidak hanya itu, banyak tokoh agama mengharamkan untuk belajar Filsafat, karena dianggap menyesatkan.² Sehingga dalam hal ini, dalam konteks masyarakat Indonesia kajian Filsafat masih sangat sensitif jika dikaji dan menjadi konsumsi publik, sehingga kajian Filsafat sangat sulit masuk dalam kegiatan-kegiatan majelis, tidak seperti kajian-kajian kitab kuning yang sudah

¹ Alex Sobur, *Mitos dan Kenikmatan Filsafat; Pengantar ke Pemikiran Filsafat Komunikasi* (Jurnal Mediator, Vol. 5 No. 1, 2004), 17.

² M. Basyir syam, *Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Urgensi Filsafat dalam Islam*, (Jurnal aqidah-Ta Vol. III No. 2, 2017), 126.

dijadikan kegiatan rutin dalam setiap majelis atau masjid-masjid pada umumnya.

Ketika berbicara mengenai fungsi masjid, pada umumnya masjid hanya digunakan sebagai tempat beribadah melaksanakan ritual keagamaan.³ Padahal, fungsi masjid di Era Nabi bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga dipakai politik, kemiliteran, sosial, dan pendidikan.⁴ Meninjau fenomena masjid di Yogyakarta pada umumnya, selain digunakan untuk beribadah. Di dalam kegiatan masjid diisi dengan ceramah-ceramah keagamaan saja, selebihnya masjid dibersihkan oleh para takmir untuk menjaga kebersihan dan kesucian masjid.⁵

Sejauh observasi yang dilakukan di beberapa masjid yang ada di kota Yogyakarta, penulis menemukan satu masjid yang berbeda dengan masjid yang lain, yakni Masjid Jenderal Sudirman yang letaknya tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta. Masjid Jenderal Sudirman merupakan masjid yang memiliki keunikan untuk memfungsikan masjidnya. Di Masjid Jenderal Sudirman, masjid bukan hanya difungsikan atau dijadikan tempat beribadah, bukan hanya dijadikan sebagai tempat ceramah-ceramah keagamaan saja, melainkan kegiatan di dalamnya digunakan untuk basis keilmuan atau pendidikan.⁶

³ Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 7.

⁴ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat berbasis Masjid* (Yogyakarta: Deepublish, 2019),

⁵ Observasi di beberapa masjid yang ada di daerah Jogja kota, tanggal 21 Januari 2023

⁶ Observasi di beberapa masjid yang ada di daerah Jogja kota, tanggal 21 Januari 2023

Adapun kegiatan-kegiatan yang berbasis keilmuan di sini yakni Ngaji rutin malam Jum'at yang dipimpin oleh Khamim Zarkasih, ada ngaji rutin malam Selasa dengan mengulas ngaji kitab *Nasha'ihul Ibad*, Ngaji Rutin malam Sabtu dengan mengulas kitab *Al-Adzkar*, kemudian ada ngaji rutin malam Senin mengulas kitab *Risalatul Mu'awanah*, ada juga ngaji setiap Kamis tentang studi Al-Qur'an, bahkan tidak hanya itu, di Masjid Jenderal Sudirman juga mengadakan ngaji filsafat rutin setiap hari Rabu,⁷ Fenomena kajian filsafat ini yang menjadi daya tarik penulis untuk lebih jauh tentang masjid menjadi ruang berfilsafat.

Dari sekian banyak kegiatan keilmuan di Masjid Jenderal Sudirman, penulis melihat kajian paling banyak di minati dari sekian banyaknya kegiatan adalah kegiatan rutin ngaji Filsafat. Menariknya, peserta yang mengikuti ngaji Filsafat bukan hanya dari kalangan mahasiswa atau kalangan muslim saja, melainkan ada dari kalangan non muslim, dan ada peserta yang waria.⁸ Bukan hanya itu, peserta yang mengikuti juga dari berbagai macam latar belakang sosial. Hal ini menjadi fenomena yang luar biasa untuk dikaji lebih jauh. Dalam hal ini pula, penulis perlu melakukan kajian lebih mendalam pada peserta terkait tingginya minat peserta ngaji Filsafat di Masjid. Jenderal Surdirman. Tema yang disajikan dalam kegiatan ngaji Filsafat ini juga beragam, tidak melulu menyajikan tema-tema tentang Filsafat Islam, melainkan juga menyuguhkan tema-tema Filsafat barat.

⁷ Analisa terhadap tema-tema kajian Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman di media website Masjid Jenderal Sudirman, diakses tanggal 23 Januari 2023.

⁸ Hasil Observasi kegiatan Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari 2023.

Bukan hanya mengkaji tokoh-tokoh Islam saja, namun juga menghadirkan tokoh-tokoh di luar Islam, bahkan sampai yang tidak beragama pun.⁹

Jika mengacu pada problem bahwa belajar filsafat adalah satu hal yang dianggap sia-sia atau ditakuti, di sini justru di dalam masjid dijadikan tempat dan dijadikan pusat berfikir secara mendalam dan filosofis. Di Masjid Jenderal Sudirman inilah justru filsafat diajarkan, tentang bagaimana berfikir secara mendalam terhadap sesuatu. Kegiatan ini pun bahkan sudah dijadikan suatu kegiatan yang berkelanjutan dan konsisten.¹⁰

Semakin dalam penulis melakukan observasi di dalam kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, ada daya magnet tersendiri untuk meneliti lebih jauh tentang peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman yang dijadikan sebagai ruang berfilsafat. Tidak hanya itu penulis juga tertarik untuk melihat hal-hal yang dialami oleh para peserta dalam mengikuti kegiatan ngaji filsafat sekaligus para penggerak ngaji filsafat, sejauh ini tentu tidak mudah mengingat kegiatan ngaji filsafat bersifat *continue*, serta kegiatan ngaji filsafat yang dilakukan berbeda dari kegiatan masjid pada umumnya. Ketertarikan penulis untuk melakukan penulisan yang di dapat dari problem dan ketertarikan di lapangan menjadi tujuan penting untuk mencari dan mendalami kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman.

⁹ Analisis terhadap tema-tema kajian Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman di media website Masjid Jenderal Sudirman, diakses tanggal 23 Januari 2023.

¹⁰ Observasi kegiatan Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari 2023.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, penulisan ini akan mengkaji dan melakukan analisis lebih jauh melalui pokok masalah sebagaimana berikut:

1. Mengapa kegiatan ngaji Filsafat digemari berbagai kalangan?
2. Bagaimana dinamika peserta ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman?
3. Bagaimana dampak ngaji Filsafat terhadap pola pikir peserta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis juga memiliki tujuan lain yang perlu dicapai atau yang hendak dituju. Bukan hanya itu saja, penulisan dan penulisan tesis ini juga memiliki kegunaan, sebagaimana disebutkan dibawah ini:

1. Mengetahui tentang kegiatan ngaji Filsafat yang bukan lagi menjadi ketakutan bagi masyarakat, melainkan sudah menjadi rutinitas atau kegiatan yang digemari di berbagai kalangan
2. Mengetahui dinamika ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman
3. Mengetahui dampak ngaji Filsafat terhadap pola pikir peserta

Selain tujuan-tujuan yang dimaksud di atas, penulisan ini juga memiliki kegunaan atau nilai lebih , di antaranya:

1. Secara teoritis, penulisan ini menjadi sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan dan intelektual terkait kegiatan ngaji Filsafat yang digemari berbagai kalangan

2. Secara praktis, kegunaan penulisan ini yakni dapat dijadikan sebagai cara pandang baru tentang dinamika kegiatan ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman
3. Disisi lain, secara praktis penulisan ini juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana dampak ngaji Filsafat terhadap pola pikir peserta ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman

D. Kajian Pustaka

Pertama, Penulisan yang ditulis dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Syarifuddin pada tahun 2022. Judul dari penulisan ini yakni *Kajian Keilmuan di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta tahun 1978-2020*. Dalam penulisan ini, penulis menjelaskan perkembangan keilmuan yang ada di dalam Masjid Jenderal Sudirman menjadi tiga periode. Pertama periode 1978 M sampai 1987 M. Dimana, dalam periode pertama ini, Masjid Jenderal Sudirman mengadakan kegiatan masjid seperti pada umumnya, satu sisi dalam periode pertama ini, ada takmir yang menggunakan masjid untuk menyebarkan faham Islam fundamentalis.¹¹ Kemudian periode kedua yakni periode tahun 1988 sampai 2012 pada periode kedua ini, Takmir Masjid Jenderal Sudirman mulai membangun ulang kegiatan keilmuan dengan mengadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang diikuti oleh anak-anak usia dini dan remaja. Selanjutnya pada periode ketiga yakni pada tahun 2013 M sampai tahun 2020 M, Kegiatan Masjid mengadakan pembaharuan dibidang keilmuan. Pembaharuan ini terlihat diadakannya kajian Filsafat,

¹¹ Muhammad Syarifuddin, *Kajian Keilmuan di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta tahun 1978-2020 M*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.

meskipun dalam kegiatan ini masih kekurangan sumber daya manusia (SDM). Akan tetapi sejauh perkembangan yang ada masjid ini dijadikan sebagai tempat berkembangnya kesenian, pemikiran Islam dan kepenulisan. Adapun yang menjadi pembeda antara penulisan sebelumnya dengan penulisan yang akan dilakukan yakni terletak pada objek yang diteliti, bahwa penulisan ini hanya akan difokuskan pada kegiatan ngaji Filsafat saja, bukan pada kegiatan secara keseluruhan. Selain itu basis teori yang dipakai juga berbeda dimana, penulisan sebelumnya menggunakan pendekatan sosiologi agama, sedangkan penulisan yang akan dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan kerangka teori resepsi sehingga tetap pada koridor Filsafat.

Kedua, Penulisan yang ditulis dalam bentuk jurnal oleh Rusdianto dengan judul *Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan; Studi kasus Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta*. Pada penulisan ini dijelaskan bahwa Masjid Jenderal Sudirman melalui berbagai kegiatan yang dilangsungkan telah berhasil menampilkan corak dan warna baru dalam dunia kemasjidan.¹² Kebaruan itu dapat dilihat dari kegiatan ngaji Filsafat, ngaji al-Qur'an pendekatan materialisme-historis, ngaji tasawuf, ngaji serat jawa kuno, ngaji studi postkolonial, literasi dan masih banyak yang lainnya. Kemampuan menghadirkan kebaruan dalam ranah masjid dan melalui partisipasi dalam kegiatan menjadi fokus kajian ini. Sehingga dari

¹² Rusdiyanto, *Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan; studi kasus Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta*, Journal of Islamic Education Policy, vol. 3 No. 2, 2018.

fokus kajian ini dapat dilihat perbedaan pada penulisan yang akan dilakukan yang menjadikan fokus kegiatan ngaji Filsafat sebagai fokus tersendiri. Dimana Masjid bukan hanya dijadikan sebagai ritual keagamaan saja, melainkan sebagai pusat kearifan dan tempat transformasi keilmuan.

Ketiga, jurnal yang berjudul *The role of mosque for internalizing pancasila through ngaji Filsafat in MJS Yogyakarta*.¹³ Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa peranan masjid MJS berperan untuk kemakmuran dengan melalui tiga fungsi yakni spiritual, intelektual, dan sosial budaya. Masjid dijadikan sebagai tempat keilmuan yang dapat dimanfaatkan bukan hanya dari kalangan akademisi dan umat Islam saja melainkan masyarakat luas dan semua golongan dengan mempromosikan nilai humanitarianisme, internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pancasila dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai kemanusiaan pancasila. Adapun pembeda dari penulisan sebelumnya dengan penulisan yang akan ditulis disini terletak pada teori pendekatannya, dimana pada jurnal ini menggunakan teori pendekatan nilai-nilai kemanusiaan dalam pancasila yang dikontekskan untuk menganalisa kegiatan ngaji Filsafat, sedangkan penulisan ini menggunakan pendekatan Filsafat fenomenologi dan Resepsi untuk melihat kegiatan ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman dalam aspek pesertanya.

Empat, Jurnal yang ditulis oleh Fejrian Yazdajird Iwanebel dengan judul Gerakan keagamaan dan identitas kultural Masjid Jenderal Sudirman

¹³ Ambiro Puji Asmaroni, dkk. *The Role of Mosque for Internalizing Pancasila Through Ngaji Filsafat in MJS Yogyakarta*, Al-Adabiya jurnal kebudayaan dan keagamaan vol 15 No. 2, 2020.

Yogyakarta.¹⁴ Jurnal ini menjelaskan tentang akar sejarah dan praksis gerakan keagamaan berbasis kebudayaan yang ada di Masjid Jenderal Sudirman. Paradoks gerakan ini berangkat dari asumsi umum bahwa masjid hanya dianggap sebagai tempat suci saja yang berfungsi untuk mentransedankan diri, bukan untuk pagelaran budaya yang bersifat profan. Realitasnya sejak tahun 2011 Masjid Jenderal Sudirman telah melakukan berbagai aktivitas kultural yang unik, paradox dan berbeda dari mayoritas masjid yang lain. Dalam jurnal ini juga dituliskan bahwa Masjid Jenderal Sudirman mengalami tiga fase perubahan gerakan, mulai gerakan Islam garis keras, gerakan pendidikan anak, dan gerakan kultural keagamaan, yang kesemua itu merupakan usaha untuk menggeser identitas lama yang melekat pada sejarah masa lalunya, sekaligus untuk merespon tantangan Islamisme yang semakin menguat di masyarakat. Dari jurnal ini, penulis menemukan perbedaan dari rumusan masalah yang akan diteliti. Pada penulisan yang akan dilakukan di sini akan melihat tentang bagaimana masjid menjadi ruang berfilsafat mengajarkan untuk berfikir kritis dan mendalam terhadap sesuatu yang mereka lihat atau pelajari. Dari kesekian penulisan terdahulu yang berkaitan dengan Masjid Jenderal Sudirman, belum ditemukan penulisan yang membahas tentang Masjid sebagai sebuah fenomena langka untuk berfilsafat dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan kerangka teori resepsi, sehingga dalam hal ini menjadi sangat penting penulisan ini

¹⁴ Fejrian Yazdajird iwanebel, *Gerakan keagamaan dan identitas kultural Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta*, Jurnal kajian Islam dan budaya, IBDA, Vol. 17 No. 1, 2019.

dilaksanakan guna untuk mencari jawaban atas problem dan ketertarikan penulis seperti yang sudah dituliskan pada rumusan masalah di atas.

E. Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini akan dijelaskan tentang bagaimana penggunaan teori untuk menganalisis penulisan yang dilakukan. Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan teori Fenomenologi, teori ini juga bisa diartikan sebagai studi atau metode untuk mempelajari tentang bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena yang ditemukan. Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl ini akan dipakai untuk menghadirkan pemahaman tentang aneka peristiwa keseharian yang menjadi milik setiap individu, artinya setiap individu memiliki pengalaman subjektif sebagai yang utama, serta memiliki validitas kebenarannya yang bersumber dari pengalaman-pengalaman hidupnya.

Fenomenologi dalam pandangan Edmund Husserl menyebutkan bahwasannya Fenomenologi bukan hanya sebatas renungan Filsafati tentang cermatan fenomena peristiwa dan pengalaman hidup individu dalam kesehariannya. Melainkan, dalam pendekatan fenomenologi menegaskan bagaimana pengalaman hidup individu sekaligus wilayah pengetahuannya.¹⁵

Edmund Husserl juga menegaskan dalam teori Fenomenologi, khususnya dalam memahami sebuah fenomena, maka seseorang harus menelaah fenomena dengan apa adanya.

¹⁵ Armada Riyanto, *Fenomenologi dalam Penulisan Ilmu Sosial....*, 20-21.

Seseorang yang menggunakan teori Fenomenologi harus menyimpan sementara dengan bahasa lain mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki.¹⁶ Sehingga dari sini dapat dilakukan analisis secara rigid terhadap pengalaman para peserta ngaji Filsafat Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Bukan hanya itu saja, melalui pendekatan fenomenologi ini juga dipakai untuk menganalisis kesadaran peserta ngaji Filsafat dalam konteks keikutsertaan dan antusias mengikuti ngaji Filsafat dengan menempatkan frame analisis fenomenologis menjadi suatu hal yang sangat penting untuk digunakan dalam diskursus ini, yang nantinya mampu memperoleh pengetahuan secara pasti.

Peranan teori fenomenologi pada penulisan ini selain untuk melihat fenomena ngaji Filsafat yang ada dan juga dipakai untuk mencari lebih dalam tentang nilai-nilai dalam pengalaman para peserta selama mengikuti ngaji Filsafat. Melalui pendekatan fenomenologi ini guna menemukan makna dan hakikatnya dari pengalaman yang dialami para peserta serta mengetahui tentang pandangan dari peserta. Bukan hanya itu, dari hal-hal yang di dapat dari sebuah pengalaman itulah yang dijadikan dasar pengetahuan ilmiah.¹⁷

Selain menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penulisan ini juga menggunakan kerangka teori Resepsi dari tokoh Mukarovsky. Dalam pandangan Mukarovsky, teori resepsi ini merupakan sebuah fokus dan perhatian khalayak dalam penerimaan sebuah teks. Pada konteks ini bukan

¹⁶ Dohni Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok; Koekoesan, 2016), 35.

¹⁷ Donny, *Pengantar Fenomenologi* (Yogyakarta; Koekosan, 2016), 10.

hanya sebatas penerimaan dalam waktu tertentu saja, melainkan pada perubahan-perubahan tanggapan, interpretasi, dan evaluasi khalayak terhadap teks yang sama atau teks yang berbeda. Selain itu juga dalam teori resepsi ini interpretasi dan evaluasi tidak ditentukan oleh sifat alami teks dan kebaikan pengarang, melainkan juga ditentukan oleh karakter penerima atau konsumen.¹⁸ Teori resepsi juga menggunakan penemuan-penemuan riset empiris. Meskipun di sisi lain dalam penemuan riset itu ada keluasan dari sebuah proses, intuisi, konteks, dan struktur kondisi serta batas-batas respon mengamati.

Kerangka teori resepsi dalam hal ini dipakai untuk melihat keunikan relasi peserta ngaji Filsafat dengan materi yang mereka dapatkan di dalam kajian tema ngaji Filsafat Masjid Jenderal Sudirman. Salah satu yang dilihat dengan menggunakan teori Resepsi yakni dalam pembagian peran dalam kajian ngaji Filsafat, estetika rima dan irama ngaji Filsafat, defamiliarisasi peserta dalam mengikuti ngaji Filsafat, dan reinterpretasi dari materi-materi yang sudah didapatkan para peserta ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

Dari sini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dari pendekatan melalui teori fenomenologi Edmund Husserl inilah dapat membantu mengantarkan dan menjawab pada problem masalah yang ada pada penulisan ini. Selain itu, dengan memakai kerangka teori Resepsi Mukarovsky dapat mengulas berbagai hal pada aspek pesertanya sekaligus juga analisis

¹⁸ Abdullah, Resepsi; *Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta; Humaniora, 1991), 72-73.

mendalam terkait pemahaman pada tema atau materi yang disampaikan di ngaji Filsafat yang ada di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

F. Metode Penulisan

Metode penulisan merupakan sebuah prosedur untuk mengetahui serta mencapai sesuatu, yang memiliki langkah-langkah dengan sistematis.¹⁹ Metode-metode semacam ini merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang penulis untuk melaksanakan dan melakukan penulisan objek penulisannya dengan maksud untuk mencapai hasil atau sebuah kesimpulan.

a) Jenis Penulisan

Penulisan yang dilakukan merupakan penulisan yang bersifat kualitatif yang berbasis lapangan. Maksudnya, penulisan ini menekankan pada suatu kenyataan berdimensi jamak, interaksi atau menekankan pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan.²⁰ Pada penulisan yang berjenis penulisan kualitatif mengambil studi kasus pada Masjid sebagai ruang berfilsafat dengan melihat kegiatan ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Penulis berusaha untuk memberi penjelasan secara komprehensif dalam berbagai aspek mulai dari individu satu ke individu yang lain tidak hanya cukup sampai disitu, penulis juga memberi penjelasan dari kelompok dengan melakukan penelaahan secara

¹⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penulisan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 42.

²⁰ Muzairi, Dkk. *Metodologi Penulisan Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), 43.

terperinci. Selain itu, juga memberikan suatu pandangan yang mendalam dari subjek yang diteliti.²¹

Pada penjelasan lain, Seperti apa yang sudah dipaparkan oleh Ahmad Tanzeh, penulisan kualitatif merupakan suatu jenis penulisan yang dipakai untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari berbagai latar belakang sebagaimana sumber langsung dengan instrumen kunci penulisan itu sendiri. Penulisan kualitatif sendiri juga dapat diartikan sebagai data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perkataan orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.²²

b) Lokasi dan Objek Penulisan

Mencari sebuah informasi serta data untuk menyelesaikan tesis, maka penulis melakukan capaian dengan melakukan penulisan di Masjid Jenderal Surdirman, Yogyakarta. Langkah ini dilakukan karena keingintahuan yang mendalam tentang masalah serta persoalan yang ada di Masjid Jenderal Sudirman, khususnya terkait masjid yang menjadi ruang berfilsafat dengan menganalisa pada kegiatan ngaji Filsafat di masjid tersebut sebagai satu kombinasi struktur yang saling berkaitan.

²¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 201.

²² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penulisan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 11.

c) Sumber Data

Pencarian sumber data dalam penulisan ini, maka penulis mengambil sumber data dari data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud disini yakni data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan di Masjid Jenderal Sudirman.

Data primer diambil dari observasi serta wawancara yang dilakukan dengan objek penulisan meliputi semua elemen yang terlibat di kegiatan ngaji Filsafat, seperti narasumber, peserta ngaji Filsafat, dan pengurus masjid atau penggagas ngaji Filsafat. Sedang data sekunder diperoleh dari penulisan-penulisan yang sudah dilakukan sebelumnya, baik jurnal maupun buku-buku yang berkaitan dengan penulisan ini.

d) Metode Pengumpulan Data

Mengingat jenis penulisan yang dilakukan adalah jenis penulisan lapangan, maka penulisan ini menggunakan tiga langkah yang perlu dilakukan sebagai jalan untuk mengumpulkan data, yakni dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Langkah pertama yakni observasi, merupakan suatu proses yang perlu dilakukan terhadap objek dengan maksud merasakan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan

pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya.²³ Observasi sendiri penting untuk dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dilakukan di Masjid Jenderal Sudirman pada kegiatan ngaji Filsafat.

2. Wawancara

Metode selanjutnya yakni dengan melakukan wawancara, yang merupakan proses percakapan antara dua orang atau lebih dan dilakukan diantara pewawancara dan narasumber. Secara umum, pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk dua hal, yakni untuk mendapatkan data yang belum didapatkan saat melakukan observasi, kemudian melakukan klarifikasi dan pendalaman atas data yang didapatkan melalui proses observasi. Oleh karenanya, sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dibuat panduan (*Guideline*) wawancara. Meskipun demikian, wawancara yang akan dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kondisi yang ada, dan berusaha untuk tetap berpedoman kepada *Guideline* yang telah dibuat. Informan sebagai unit analisis terdiri dari beberapa peserta ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, kemudian pemateri Ngaji Filsafat, wawancara juga dilakukan pada sebagian pengurus Masjid Jenderal Sudirman atau biasa yang disebut sebagai takmir.

²³ Haris Herdiansyah, *Metode Penulisan Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), 117.

Pada tahap proses wawancara ada dua tugas, yakni Pewawancara (interview) atau penulis petugas sebagai penanya dari beberapa soal yang sudah disiapkan dan narasumber atau yang diwawancarai memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan pewawancara atau penulis kehendaki. Wawancara juga dapat diartikan sebagai interaksi sosial yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi mengenai segala sesuatu yang ditetapkan tujuannya.²⁴

3. Dokumentasi

Data Dokumentasi yang dijadikan sebagai sumber dapat berupa arsip-arsip data yang berkenaan dengan Masjid Jenderal Sudirman terutama yang menyangkut dengan budaya ngaji Filsafat, foto-foto, rekaman video, atau rekaman suara, serta jurnal maupun artikel yang ada. Dokumentasi merupakan instrumen penulisan yang dipakai untuk mengumpulkan data kualitatif dengan cara menyelidiki dan menganalisa dokumen-dokumen atau media tertulis lain yang dibuat oleh subjek penulis atau orang lain, baik dalam bentuk pokok masalah yang diteliti.²⁵

Data dokumentasi yang bersifat sekunder digunakan untuk menyempurnakan kekurangan data-data yang bersumber dari hasil

²⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penulisan Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.....,144.

²⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penulisan Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.....,146.

observasi dan wawancara, khususnya data yang berkaitan dengan catatan perkembangan budaya ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman dari masa ke masa dengan segala dinamika sosial-budaya komunitasnya di tengah perubahan sosial globalisasi.²⁶

Dalam Metode pengumpulan data ini tidak hanya selesai pada tahap observasi, wawancara, maupun dokumentasi saja, melainkan juga dilakukannya tahap Heuristik, Verifikasi, dan Interpretasi. Adapun penjelasannya yakni:

1. Heuristik

Merupakan langkah penulis untuk mengumpulkan sumber yang berkenaan dengan sejarah dari apa yang akan diteliti. Langkah ini juga merupakan keterampilan untuk mencari, menemukan, serta menangani sumber-sumber yang berkenaan dengan penulisan hingga terkumpulnya data-data.²⁷

Sumber utama yang dibidik dalam metode ini yakni hal-hal yang berupa tulisan, baik dalam bentuk artikel, buku, maupun buletin. Selain itu juga hasil wawancara dari para pelaku sejarah, baik itu dari para jama'ah maupun para takmir masjid, atau bisa juga dari para narasumber. Selain itu dapat juga mengambil sumber yang berupa bangunan masjid, kemudian

²⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penulisan Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial...*, 146-147.

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Jakarta; Logos, 1999), 55.

bentuk pengesahan-pengesahan lain, yang pada dasarnya hal itu bisa membantu menambah sumber data penulisan.²⁸

2. Verifikasi

Langkah berikutnya ada tahap Verifikasi, dimana tahap ini merupakan tahan atau upaya untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang lebih valid.²⁹ Sedangkan upaya yang harus dilakukan yakni dengan melakukan kritik terhadap sumber yang sudah ditemukan sebelumnya, yaitu kritik Intern dan kritik Ekstren.³⁰

Adapun maksud dari kritik intern yakni kritik penulis terhadap sumber-sumber data berupa arship atau hal-hal yang berbentuk tulisan, guna untuk diuji tentang keasliannya. Sedang kritik ekstern yakni ditujukan untuk menguji dan mengungkapkan keabsahan beserta kebenaran dari sumber. Metode tersebut tidak hanya selesai sampai disitu saja, melainkan berupaya untuk membandingkan serta menguji antara hasil satu dengan hasil yang lainnya, agar tidak terjadi tumpang tindih pada sumber yang didapatkan.

3. Interpretasi

Langkah akhir dari metode pengumpulan data yakni tahap Interpretasi, dimana makna interpretasi atau biasa yang disebut dengan penafsiran dari suatu peristiwa dinilai menjadi tahapan paing penting dalam setiap

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta; Bentang Budaya, 1995), 92.

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah.....*, 56.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah.....*, 47.

penulisan yang dilakukan. Pada tahap interpretasi banyak sumber yang perlu dipertaruhkan serta kemampuan para penulis diuji. Dalam konteks interpretasi, pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yakni, Analisis dan Sitis. Adapun maksud dari Analisis yakni menguraikan sumber data, sedangkan pentingnya interpretasi ini yakni untuk menghindari adanya kesalahan dalam menafsirkan yang berkenaan dengan sumber yang ada. Penulis juga melakukan sintesis guna memperoleh suatu fakta yang terperinci dan bersifat objektif, kemudian dipadukan dengan pendekatan melalui teori Filsafat fenomenologi, serta menggunakan kerangka teori Resepsi untuk membantu memudahkan menjawab rumusan masalah yang ada pada penulisan ini dengan memperhatikan aspek-aspek penulisan yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini akan mengkaji dan membahas terkait masjid sebagai fenomena berfilsafat melalui studi analisis resepsi ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Masing-masing bab pada penulisan tesis ini akan dijelaskan secara sistematis dan terperinci, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab *pertama*, berisikan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metodologi penulisan, serta sistematika pembahasan. Terkait isi dari bab pertama ini memberi suatu

gambaran kepada pembaca terkait isi tesis ini. Tidak hanya itu, pada bab pertama juga disuguhkan dengan hal-hal yang menjadi pembahasan isi tesis.

Bab *kedua*, berisikan tentang gambaran umum lokasi penulisan Masjid Jenderal Sudirman. Dalam bab ini juga dituliskan sejarah berdirinya Masjid Jenderal Sudirman, menjelaskan terkait dinamika Masjid Jenderal Sudirman, kemudian apa saja kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Jenderal Sudirman, tentang bagaimana manajemen kegiatan masjid, serta struktur kepengurusan masjid.

Bab *ketiga*, berisikan pengulasan dari hasil wawancara penulisan, tentang sejarah ngaji Filsafat, tentang ngaji Filsafat yang semakin digemari berbagai kalangan, baik itu dari kalangan muslim sampai yang non muslim. Kemudian tentang bagaimana masjid bisa menjadi pusat kajian Filsafat, dan juga dibahas tentang bagaimana nilai-nilai Filsafat ditransformasikan di dalam ngaji Filsafat.

Bab *keempat*, berisikan tentang fenomena masjid yang dijadikan sebagai ruang berfilsafat dengan menganalisa dari berbagai hasil wawancara dengan pendekatan teori fenomenologi Edmund Husserl dan menggunakan kerangka teori resepsi Mukarovsky. filsafat sebagai upaya membangun intelektual, dengan analisis pendekatan fenomenologi serta kerangka teori resepsi dengan memperhatikan pada aspek peserta ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

Bab *kelima*, bab penutup ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASJID JENDERAL SUDIRMAN

Adapun pembahasan pada bab kedua ini akan dijelaskan tentang gambaran umum mengenai Masjid Jenderal Sudirman yang terletak di Jln. Rajawali No. 10, Demangan Baru, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sekelumit tentang Masjid Jenderal Sudirman ini dalam perjalanannya memang diperuntukkan sebagai wadah dakwah.

Masjid yang berdiri sejak tahun 1394 H ini banyak menyajikan serangkaian kegiatan-kegiatan spiritual, mengasah keintelektualan, serta untuk menghidupkan serta melestarikan budaya. Dari sekian panjang perjalanan dan perkembangan Masjid Jenderal Sudirman, maka peneliti akan menjelaskan seluk beluk Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta ini.

A. Sejarah

Sejarah mengenai suatu wilayah menjadi penting untuk diketahui, sebab pada setiap wilayah tidak pernah lepas dari perjalanan sejarah peradaban. Perlu digaris bawahi, bahwasannya setiap daerah atau wilayah memiliki sejarah yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimaksud bisa terletak dalam sejarah asal-usul daerah maupun pada kebudayaannya.

Perihal sejarah, ada berbagai cara untuk menjaga dan melestarikannya untuk tetap ada serta dapat dikenang sepanjang zaman, ada sejarah tertulis, ada juga sejarah yang didapat dari sumber lisan ke lisan, atau biasa disebut

Oral History, metode kedua ini biasanya banyak dipakai untuk mencari kebenaran dalam sejarah, dalam hal ini sejarah dan budaya tentang berdirinya Masjid Jenderal Sudirman. *Oral History* merupakan kajian yang sangat tepat dipakai di tengah sulit dan minimnya akses terhadap sejarah yang terdokumentasi maupun yang resmi. Ketika sumber-sumber yang tertulis, maupun sulitnya mencari sumber data yang terdokumnetasi, *Oral History* menjadi jalan jitu sebagai suatu langkah untuk mencari sumber data yang berkenaan dengan penelitian. *Oral History* bukan hanya semata-mata hanya sebatas cerita lisan saja, melainkan juga memiliki kelebihan yang lain seperti, menampilkan kondisi-kondisi sosial yang tidak terekam atau terdokumentasikan, tidak hanya itu, melainkan juga dapat memberikan sumbangan informasi yang tersembunyi.³¹

Masjid Jenderal Sudirman yang terletak di Jln. Rajawali No. 10, daerah Kolombo ini sudah berdiri sudah sejak tahun 1960-an. Awal berdirinya masjid ini berangkat dari kebutuhan masyarakat muslim daerah Kolombo, terkhusus kebutuhan untuk melakukan sholat Jum'at yang representatif. Alasan demikian sebab pada masa itu, masyarakat muslim daerah Kolombo melaksanakan sholat masjid masih bergabung di Asrama gabungan Koperasi Batik Indonesia yang kebanyakan anggotanya merupakan anggota Muhammadiyah.³²

³¹ A. Adaby Darban, "Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah" (Jurnal Humaniora, IV/1997), 1.

³² M. Yaser Arafat, *Apa Kabar Islam Kita* (Yogyakarta: MJS Press, 2019), 7.

Penggagas ide pendirian Masjid Jenderal Sudirman ini di gagas oleh Hasan Tausikal. Beliau merupakan seorang warga Kolombo yang pada masa itu merupakan salah satu pengurus Yayasan Asrama dan Masjid (Yasma) Syuhada, sekaligus beliau juga seorang pegawai di Kepatihan. Gagasan yang diusulkan oleh Hasan nyatanya mendapatkan respon yang sangat positif oleh masyarakat Colombo, yang kemudian dilakukannya pembangunan serta peletakan batu pertama di tahun 1974. Peletakan batu pertama itu di lakukan di atas tanah seluas 7.700 meter persegi. Kemudian pembagunan Masjid Jenderal Sudirman ini selesai di tahun 1978.³³

Pada tahun 1970 sepanjang proses penyelesaian pembangunan masjid, ada dua takmir masjid yang mengelola Masjid Jenderal Sudirman. Nama kedua pengurus itu adalah Abu Jibril dan Irfan yang merupakan adek kakak. Mengingat latar belakang kedua mengurus masjid tersebut merupakan seorang Aktivis, pada masa itu masjid dijadikan sebagai markas aktivis Islam radikal untuk melawan orde baru.

Di tahun 1980-an, untuk pertama kalinya Masjid Jenderal Sudirman menerbitkan sebuah buletin yang diberi nama *Ar-Risalah* dengan isi dan konten mengkritik dan menentang orde baru, yang kemudian ini menjadikan bulletin *Ar-Risalah* tidak berumur panjang. Bukan hanya itu, kedua pengurus masjid juga dijebloskan ke dalam penjara sebagai hukuman karena mengkritik secara frontal pemerintahan.

³³ M. Yaser Arafat, *Apa Kabar Islam Kita...*, 7-8

Sejak tragedi yang menyeret kedua takmir Masjid Jenderal Sudirman, sejak saat itu tidak ada lagi aktivitas di Masjid Jenderal Sudirman. Tentang memori Masjid Jenderal Sudirman yang di dengar sampai hari ini bahwa Masjid Jenderal Sudirman pernah di jadikan markas aktivis berbasis Islam Radikal, yang kemudian kenangan cerita itu terdokumentasikan oleh karya M. Yaser Arafat yang berjudul “Apa Kabar Islam Kita”. Dalam tuturnya dijelaskan bahwa:

“Kepengurusan masjid ini, terhitung sejak 2006, dimana saya masuk bergabung dalam kepengurusan, masjid ini sudah ada beberapa pengurus lain seperti Mas Syukri, Mas Wardi, Mas Arif, Mas Fauzan, Mas Hilal, Mas Heru, Mas Rifki, dan Mas Zamam. Waktu itu di bulan Februari 2006, para pengurus masjid sudah sibuk mempersiapkan kegiatan Semarak Maulid Nabi Muhammad SAW, yang mana kegiatan itu diadakan sangat meriah. Dimana diisi sejumlah rangkaian lomba anak-anak TPA, lomba pertandingan tenis meja dan badminton antar masjid dan masyarakat umum, bahkan juga ada lomba MTQ”.³⁴

Semenjak kepengurusan M. Yasir Arafat, kegiatan Masjid Jenderal Sudirman semakin beragam, bahkan juga memberi corak yang berbeda dari sebelumnya. Perbedaan itu terletak dari lahirnya kegiatan literasi dengan mencoba menerbitkan buletin yang dulunya pernah mati, yang kemudian buletin itu diberi nama *El-Bayan*. Adapun materi untuk mengisi buletin *El-Bayan* sudah disiapkan, meskipun pada akhirnya buletin *El-Bayan* ini tidak

³⁴ M. Yaser Arafat, *Apa Kabar Islam Kita...*, 12

jadi ditebitkan sebab alasan yang tidak diketahui. Sering berjalan waktu, buletin itu muncul kembali dengan nama baru yaitu “Buletin Jum’at Masjid Jenderal Sudirman” yang terbit pada tahun 2007 bulan September.³⁵ Berangkat dari literasi yang dituangkan dalam buletin Jum’at Masjid Jenderal Sudirman, menjadi harapan baru untuk menggempur kekosongan kegiatan Masjid Jenderal Sudirman.

Dari sekilas tentang bagaimana sejarah Masjid Jenderal Sudirman ini, Peneliti menemukan dari sumber lain tentang sejarah Masjid Jenderal Sudirman (MJS), masjid yang merupakan cabang dari Masjid Syuhada Jln. I Dewa Nyoman Oka, Kotabaru, Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Pada sumber ini dijelaskan bahwa pendiri dari Masjid Jenderal Sudirman ini ada tiga orang yakni, Halim Tuwasikal, Zubair Qohari, dan Adi Winata.³⁶ Adapun latar belakang Halim Tuwasikal adalah seorang wartawan media massa Kedaulatan Rakyat, sedangkan Adi Winata dan Zubair Qohari merupakan orang yang berorganisasi dan berafiliasi ke Muhammadiyah.

Dalam sejarah pendirian Masjid Jenderal Sudirman ini tidak dijadikan sebagai monolitik, tidak juga hanya didasari dengan dasar-dasar teologis saja. Meskipun dalam sejarahnya MJS cenderung bersifat politis. Dari kacamata sejarah sendiri, MJS merupakan basis gerakan dakwah Islam yang lekat dengan misi anti-kristenisasi, yang ini kemudian sangat mempengaruhi perkembangan dua instansi yang berdiri di dekat MJS, yakni kampus Sanata

³⁵ Sejarah Masjid Jenderal Sudirman, di website mjscolombo.com, di akses tanggal 28 Januari 2023.

³⁶ Fejrian Y, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural MJS*, Jurnal UIN Sunan Ampel, Ibda Kajian Islam dan Budaya vol 17 no. 1, 174.

Dasrma dan SMA Santo Johaness De Britto, sekarang sudah diganti dengan nama SMA Kolase De Britto.

Dalam beberapa sumber yang ditemukan mengenai awal mula berdirinya Masjid Jenderal Sudirman ini dijelaskan bahwa pembangunan awal MJS direncanakan untuk pembangunan *Islamic Center* (pusat dakwah keIslaman).³⁷ Harapannya dengan dibangunnya *Islamic Center* ini dapat menjadi sebuah bangunan yang megah yang dijadikan sebagai simbol eksistensi umat Islam, yang dijadikan sebagai sebuah institusi keIslaman. Kemudian diadakannya berbagai kegiatan, baik itu dari sisi ritual sampai dengan sosial keagamaan. Namun semua konsep itu tidak terealisasi, dan muncul MJS sebagai sebuah institusi yang memiliki misi *counter identity* (identitas tandingan) terhadap sebuah eksistensi keagamaan yang ada di sekitar Masjid Jenderal Sudirman.

B. Letak Geografis

Pada pembahasan terkait Masjid Jenderal Sudirman disini juga diikuti sertakan tentang letak Geografisnya Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Geografis berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *Geo* (Bumi) dan kata *Graphein* yang berartikan tulisan atau penjelasan. Kata Geografis sendiri merupakan letak suatu daerah atau suatu wilayah yang dilihat dari permukaan

³⁷ Fejrian Y, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural MJS*, Jurnal UIN Sunan Ampel, *Ibda Kajian Islam dan Budaya* vol. 17 no. 1, 175-176

bumi. Adapun penetapan letak geografis ditentukan oleh segi astronomi, geologis, fisiografis, dan sosial budaya.³⁸

Masjid Jenderal Sudirman berdiri ditengah pemukiman masyarakat Kolombo yakni Jln. Rajawali No. 10 Kompleks Kolombo, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Masjid ini berdiri tidak jauh dari pasar Demangan dan area umum jalan Gejayan. Selain itu, Masjid Jenderal Sudirman juga berdiri tidak jauh dari kampus Atmajaya, Sanata Darma, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia. Selain kampus-kampus yang sudah disebutkan di atas, Masjid Jenderal Sudirman juga tidak jauh dari kampus Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Institut Pertanian. Menariknya selain dekat dengan kampus-kampus, Masjid Jenderal Sudirman juga dekat dengan Musium Affandi sang pelukis legendaris.³⁹

Adapun batas wilayah Masjid Jenderal Sudirman sebagaimana berikut;

Utara	Balai Desa Catur Tunggal dan Universitas Sanata Darma
Timur	Kompleks Kolombo
Selatan	Kompleks Kolombo
Barat	Jln. Gejayan dan Kantor Kecamatan Depok

Tabel 1, Batas wilayah Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta

³⁸ Bambang Utoyo, *Membuka Cakrawala Dunia* (Bandung; Setia Purna, 2012), 13.

³⁹ Hasil observasi tanggal 25 Januari 2023.

Selain letak geografis, ternyata Masjid Jenderal Sudirman memiliki visi misi yang luar biasa yakni, menjadi masjid dengan serangkaian kegiatan dalam bingkai spiritual, mengasah intelektual, serta menghidupkan dan melestarikan kebudayaan. Ketiga rangkaian tersebut menjadi titik gerak untuk memakmurkan Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Masjid ini menjadi bukti bahwa masjid tidak hanya selesai dijadikan tempat untuk melakukan ritual saja, melainkan juga menjadi tempat ngaji dan literasi, dengan membawa jargon “Mari Menuju Masjid Membudayakan Sujud”.⁴⁰

C. Dinamika Masjid Jenderal Sudirman

Membahas terkait persoalan atau dinamika perkembangan Masjid Jenderal Sudirman ini sangat kompleks, baik itu dari gerakan sosial keagamaan sampai dengan gerakan pemulihan identitas. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sejarah, dimana MJS awal mula hanya terfokus pada gerakan keagamaan saja. Secara mendalam, MJS tidak banyak mengakomodir sebuah gerakan yang berbau politis. Di fase awal ini, MJS benar-benar hanya digunakan sebagai tempat beribadah.

Masuk pada fase kedua, para pengelola Masjid Jenderal Sudirman mulai aktif menggalang dana, yang kemudian dari gerakan inilah banyak dihasilkannya sumbangan dana. Setelah terkumpulnya dana, MJS mulai membangun gerakan keagamaan yang lebih luas. Dana itu tidak hanya digunakan sebagai penunjang gerakan keagamaan yang di gagas MJS. Melainkan juga digunakan untuk membeli tanah guna memperluas wilayah

⁴⁰ MJS Press, diakses tanggal 9 Februari 2023.

MJS, yang sekarang bisa digunakan sebagai kantor Masjid, SMA Kolombo, dan SD Muhammadiyah Komplek Kolombo.

Perhelatan mengenai gerakan sosial keagamaan di MJS ini tidak lepas dari pengaruh DDI (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) yang didirikan oleh Natsir. Dari tahun 60-an sampai tahun 70-an, MJS mengalami perubahan orientasi gerakan keagamaan. Dari perubahan ini, meskipun hal ini dilakukan oleh beberapa oknum aktivis MJS, nyatanya gerakan itu sangat nampak. Sifat lokalitas yang berupa *Counter identity* berubah menjadi lebih revolusioner. Bahkan di dalam gerakan aktivis yang terindikasi memiliki semangat untuk merubah haluan, dari haluan pancasila menjadi Negara Islam Indonesia (NNI).⁴¹

Dalam catatan sejarah menjelaskan, pada tahun 1987 seorang yang bernama Yusuf Latief dan kawan-kawannya seperti Hasan Bauw dan Mulyono, membentuk sebuah struktur gerakan Islamis di MJS. Bahkan di Masjid Jenderal Sudirman inilah mereka melakukan perekrutan anggota yang dilakukan secara masif. Perekrutan anggota ini dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang berhaluan Islam kanan, yang kemudian gerakan-gerakan ini tidak mentolerir bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang bersifat kultural.⁴² Alasan untuk tidak mentolerir kegiatan keagamaan kultural disini didasari dengan anggapan bahwa kegiatan keagamaan kultural melenceng dari agama Islam yang sesungguhnya.

⁴¹ Fejrian Y, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural MJS...*,176.

⁴² Fejrian Y, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural MJS...*,178.

Dari gejolak ini, selama berjalannya kegiatan di MJS pada masa itu sering dijadikan incaran oleh pemerintah kerana alasan itu tentu gerakan yang dilakukan oleh beberapa pengurus MJS dinilai dijadikan basis gerakan Islam radikal yang cenderung berorientasi menggerakkan syariat Islam maupun negara Islam yang itu akan mengancam bagi sebuah negara.⁴³ Gerakan yang berafiliasi ke haluan Islam kanan mempunyai motivasi yang kuat untuk menegakkan syariat, namun juga ada politik nasional yang melawan pancasila sebagai asas tunggal yang diusung oleh Suharto pada masa itu.

Dalam arsip sejarah mengenai MJS tentang adanya misi pemberontakan diakui oleh salah satu pengurus masjid yakni Mas'ud.⁴⁴ Menurut pemaparan Mas'ud, pada tahun 80-an proses ideologisasi Islam radikal memang banyak dilakukan di Masjid Jenderal Sudirman. Perlu digaris bawahi bahwa meskipun gerakan Islam radikal dilakukan di MJS, tidak semua pengurus masjid ikut dalam gerakan itu. Gerakan yang digawangi oleh Irfan S, resonansinya menggema dalam melakukan doktrinasi kepada para takmir masjid. Dalam penuturan Mas'ud mengatakan jika ia juga mendapat pesan dari Irfan untuk menyembunyikan seluruh dokumen saat polisi melakukan penggeledahan di MJS.⁴⁵

Fase ideologisasi terus berjalan, bahkan melibatkan ke sembilan takmir masjid yang tinggal di dalam asrama Masjid Jenderal Sudirman. Lambat laun, berangkat dari tiga diantara kesembilan pengurus masjid menjadi orang yang

⁴³ M. Yaser Arafat, *Apa Kabar Islam Kita...*,8.

⁴⁴ Wawancara salah satu Pengurus Masjid Jenderal Sudirman, 8 Februari 2023.

⁴⁵ Rusdiyanto, *Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan lokal...*,101.

memiliki pengaruh. Dalam sepekan sekali, mereka mengadakan kajian rutin yang berisikan tentang ideologisasi dan doktrinisasi tentang Islam yang kaffah.⁴⁶ Mereka menggunakan pendekatan persuasif kepada para penghuni asrama. Proses ideologisasi itu meliputi menghafal QS.Al-Fath ayat 29 sebagai dalil melegitimasi sikap keras yang harus ditunjukkan kepada orang-orang kafir. Mulai dari sinilah semakin kuat gerakan Islam radikal bukan MJS sendiri sudah bukan lagi menjadi *Counter Identity* sebagai misi awal. Parahnya, aktivitas doktrinasi bukan hanya dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran saja untuk melakukan jihadis, melainkan juga menggunakan lagu-lagu nasyid dengan memilih tema-tema jihad untuk membangun sebuah semangat heroisme keIslaman.⁴⁷

Penambahan lain terkait gerakan Islam radikal ini sebenarnya target utama dalam melakukan aktivitas keIslaman yakni untuk menumbangkan rezim yang telah banyak melakukan represi terhadap gerakan-gerakan keIslaman. Dalih dengan memakai isu tentang pembantaian muslim dijadikan topik yang sensitif, bahkan isu ini selalu digelorakan oleh aktivis demi merebut hati para muslim lain, dengan kata lain agar para muslim mau melakukan perlawanan dengan nama Jihad.⁴⁸

Masuk dalam dinamika gerakan pemulihan pasca terjadinya penangkapan aktivis Islam radikal pada tahun 1985-an ini dijadikan titik awal perubahan orientasi keIslaman di Masjid Jenderal Sudirman. Gerakan ini disebut sebagai

⁴⁶ Wawancara salah satu Pengurus Masjid Jenderal Sudirman, 8 Februari 2023.

⁴⁷ Fejrian Y, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural MJS...*,179.

⁴⁸ M. Yaser Arafat, *Apa Kabar Islam Kita...*,11.

gerakan pemulihan identitas. Perubahan yang dimaksud yakni dari yang awalnya kental dengan nuansa Islamis, menjadi gerakan keIslaman yang mempunyai orientasi edukatif.⁴⁹ Sejarah tentang dinamika MJS juga menuliskan bahwa MJS pernah mengalami masa vakum yang cukup lama. Selama MJS mengalami kevakuman, pelabelan tentang Islamisme atau Islam radikal masih saja melekat ditubuh MJS.

Pengurus masjid dalam mengadakan kegiatan pun sangat berhati-hati, guna untuk menghilangkan kecurigaan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menghidupkan kegiatan MJS yakni diisi dengan melakukan sholat lima waktu dan sholat Jum'at, sedang untuk kajian-kajian lebih banyak dihindari demi memulihkan identitas MJS. Ketakutan-ketakutan ini bukan hanya dirasakan oleh para pengurus masjid melainkan juga menjadi ketakutan tersendiri bagi masyarakat sekitar masjid. Tidak jarang juga, para orang tua melarang anak-anaknya untuk datang ke Masjid Jenderal Sudirman.⁵⁰

Masuk pada tahun 1990-an, para pengurus masjid mulai merapatkan barisan untuk menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan MJS. Kegiatan untuk mengawali menghidupkan masjid yakni diadakannya kegiatan baca tulis Al-Quran. Kegiatan baca tulis Al-Quran ini diadakan pada sore hari, yang kemudian dari sini menjadi wadah baru dan dijadikan titik kumpul anak-anak dan memunculkan identitas baru untuk Masjid Jenderal Sudirman.

⁴⁹ M. Yaser Arafat, *Apa Kabar Islam Kita...*, 12-13.

⁵⁰ Fejrian Y, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural MJS...*, 179.

Kegiatan ini benar-benar digalakkan yang kemudian menjadi sebuah lembaga pendidikan anak-anak atau yang biasa disebut TPA (taman pendidikan anak-anak). Kegiatan TPA inilah yang juga merupakan kegiatan yang berjalan paling lama. Dari TPA yang terhitung dari tahun 1990-2005 merupakan masa kejayaan sebagai daya tawar dan daya tarik masyarakat untuk datang kembali ke Masjid Jenderal Sudirman.⁵¹ Bahkan kegiatan ini bukan hanya menarik masyarakat, melainkan juga banyak kunjungan untuk melakukan studi tour dari berbagai kota seperti Bandung demi bisa belajar tentang sistem pembelajaran TPA yang ada di Masjid Jenderal Sudirman.

Realitas-realitas seperti apa yang sudah dijelaskan di atas, menjadikan sebuah petunjuk untuk menjelaskan bahwa orientasi gerakan Masjid Jenderal Sudirman di tahun 1990 hingga awal tahun 2000-an lebih banyak mengarah pada kegiatan yang berorientasikan pendidikan.⁵² Dari sini pula, sempat terpikir untuk menjadikan Masjid Jenderal Sudirman sebagai pusat dakwah melalui anak-anak, sekaligus sebagai strategi untuk menutup kisah kelam yang pernah hinggap di tubuh Masjid Jenderal Sudirman.

Perjalanan atau dinamika Masjid Jenderal Sudirman tidak hanya selesai pada gerakan sosial keagamaan dan gerakan pemulihan identitas saja, melainkan juga pada tahap memunculkan gerakan kebudayaan di Masjid Jenderal Sudirman. Gerakan kebudayaan ini digagas oleh Yaser Arafat, selain penggagas, ia juga merupakan aktor utama dalam gerakan kebudayaan ini.

⁵¹ Fejrian Y, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural MJS...*, 179-180.

⁵² Rusdiyanto, *Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan lokal...*, 102.

Yaser yang merupakan salah satu pengurus MJS merupakan sosok yang memiliki kecenderungan dalam kajian kebudayaan Jawa, yang kemudian berangkat dari sini, Yaser sekaligus menjadi orang pertama yang menyuarakan langgam Jawa dalam bacaan sholat saat melakukan Jama'ah.⁵³

Praktik pembacaan langgam Jawa lambat laun menjadi sebuah diskursus nasional. Langgam Jawa yang biasa disenandungkan oleh M. Yaser ini dari yang bersifat lokal memiliki pengaruh yang luas, bukan hanya nasional melainkan sampai tingkat internasional. Dalam konteks langgam Jawa, pada titik-titik tertentu dijadikan sebuah diskursus yang tidak selesai-selesai digunakan sebagai bahan diskusi di kalangan umat muslim praktisi maupun kalangan akademisi, tentu hal ini banyak menuai pro dan kontra terhadap langgam jawa yang dipakai untuk membaca Al-Quran.⁵⁴

Bermula dari budaya langgam Jawa, aktivitas di Masjid Jenderal Sudirman semakin ramai. Kegiatan demi kegiatan yang berbau tentang kebudayaan semakin digalakkan, tidak hanya yang berbau kebudayaan, namun juga spiritualitas dan intelektualitas juga turut mewarnai kegiatan di Masjid Jenderal Sudirman.⁵⁵ Pada fase ini, MJS bukan hanya dijadikan sebagai wadah kegiatan yang terfokus pada anak-anak saja, melainkan menjadi tempat favorit bagi mahasiswa untuk menimba keilmuan, yang kemudian membawa MJS dijadikan rujukan oleh banyak kalangan.

⁵³ Rusdiyanto, Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan lokal...,104.

⁵⁴ M. Yaser Arafa, Apa Kabar Islam Kita..., 15.

⁵⁵ Observasi dan Wawancara dengan Mas Wahid selaku ketua pengurus Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023.

Adapun kegiatan yang dijadikan tujuan oleh banyak mahasiswa yakni pada kegiatan Sinau kembang macopat, Ngaji Pewayangan, Ngaji Tembang Jawa, Ngaji Serat Sunan dan suluk Jawa, serta Ngaji Filsafat Jawa, dan rangkaian kegiatan belajar ngaji ini dijadikan agenda rutin, dengan harapan dapat mengembangkan kerangka kebudayaan Jawa.⁵⁶ Di fase ini yang dijadikan sebagai rutinan bukan hanya kegiatan yang berbasis kebudayaan, melainkan juga ada agenda kultural, seperti zikir “*Joged Sholawat Mataram*” atau biasa dikenal dengan sebutan tarian wirid keliling yang diselenggarakan pada bulan Syawal, kemudian ada *mubeng benteng* yang diadakan pada setiap bulan Suro, ada kegiatan arak-arakan atau pawai kebudayaan yang mana pada kegiatan ini bekerjasama dengan kelompok,⁵⁷ kadang yang tak lain rangkaian kegiatan kultural ini sengaja dihidupkan untuk melestarikan kebudayaan Jawa.

Semangat menghidupkan kembali kebudayaan Jawa tidak lain demi untuk bisa mengembalikan sebuah kebenaran bahwa Masjid Jenderal Sudirman pada dasarnya bukan merupakan masjid yang beraliran Islam radikal. Dari yang awalnya masyarakat enggan untuk datang ke Masjid Jenderal Sudirman menjadi lebih disukai dengan mengusung dan memperkenalkan serta menghidupkan kebudayaan Jawa dalam masjid ini.⁵⁸

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Mas Wahid selaku ketua pengurus Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023.

⁵⁷ Daftar Kegiatan Rutin Masjid Jenderal Sudirman, dilihat dan dikomentasi oleh peneliti pada tanggal 25 Januari 2023.

⁵⁸ Observasi dan Wawancara dengan Mas Wahid selaku ketua pengurus Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023.

Sudah banyak pengakuan dari masyarakat untuk Masjid Jenderal Sudirman yang makin kesini semakin ramai, dan semenjak kembali hidup dengan berusaha mengembalikan identitas awal, Masjid Jenderal Sudirman tidak lagi mendapatkan ancaman maupun kritikan dari masyarakat, yang ada justru semakin didukung dan diapresiasi.⁵⁹ Yaser juga menuliskan dalam bukunya bahwa semakin kesini, MJS menjadi lekat dengan sebutan “Masjid Kebudayaan”.

D. Manajemen Kegiatan Masjid Jenderal Sudirman

Masuk pada penjelasan mengenai rangkaian manajemen kegiatan Masjid Jenderal Sudirman, tentu disini bukan hanya membahas mengenai rutinitas sholat jama'ah saja, melainkan seluruh kegiatan yang dilaksanakan dan menjadi agenda rutin di Masjid Jenderal Sudirman.

Berangkat dari gejolak perubahan kebudayaan masyarakat modern, menjadikan para pengelola masjid berpikir kreatif agar masjid tidak menjadi tempat yang membosankan. Masyarakat modern dalam berbagai hal mereka sangatlah maju, seperti mereka diajarkan matematika, tapi mereka tidak diajarkan tentang bagaimana memahami kenyataan hidup dengan memakai matematika. Mereka diajarkan tentang sejarah yang diramu sedemikian rupa, namun mereka tidak diajarkan bagaimana menjalani hidup dengan mengambil hikmah dari sejarah. Dalam hidup mereka tidak didekatkan dengan sastra dan filsafat, atau mereka diajarkan tentang agama, namun mereka hanya selesai pada bab menjadi makhluk yang beragama, bukan pada konteks

⁵⁹ Wawancara oleh Pengurus Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023.

menjadi makhluk beragama dengan memegang pada kekayaan batin agama itu sendiri. Sehingga posisi agama disini hanya selesai pada kekayaan intelektual saja, tidak masuk pada mengamalan.⁶⁰

Dari kekosongan ini, para pengelola masjid berfikir tentang bagaimana mengelola masjid dengan tetap bisa mengimbangi zaman. Tentang bagaimana masjid dijadikan tempat favorit untuk anak muda, yang mana hari ini di zaman modern ini, banyak anak muda banyak memakai bahasa arab untuk melafalkan istilah tertentu, namun kenyataannya diantara mereka masih banyak yang tidak mengerti bahasa arab itu sendiri. Banyak anak muda yang menggunakan simbol-simbol agama untuk dipakai kesehariannya, meskipun tidak mengerti makna akan simbol agama yang dipakainya.⁶¹ Isi kepala masih kosong dari nilai-nilai kebudayaan yang dibawa oleh para wali. Sehingga menjadikan Islam mereka nampak kering, karena tidak dipadukan dengan kebudayaan, spiritualitas, seni dan ilmu pengetahuan.

Dalam menerapkan manajemen masjid, para pengurus menerapkan tiga aspek yaitu Kebudayaan, Spiritualitas, Seni dan Ilmu pengetahuan. Ketiga aspek itu benar-benar diperhatikan, sehingga arah gerakan Masjid Jenderal Sudirman lebih jelas dan terarah. Adapun penjelasan dari manajemen yang meliputi ketiga aspek itu yakni; *Pertama* kebudayaan, aspek kebudayaan ini didasarkan untuk menghidupkan budaya di Masjid Jenderal Sudirman dan kebudayaan yang ada disekitar masjid. Mengingat masjid ini berdiri di tengah

⁶⁰ Wawancara kepada Mas'ud selaku pengurus Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023.

⁶¹ M. Yaser Arafat, *Apa Kabar Islam Kita...*, 23.

masyarakat Jawa atau tepatnya di wilayah Yogyakarta, maka aspek kebudayaan ini diwujudkan dalam bentuk menghidupkan dan melestarikan kebudayaan Jawa.⁶²

Realisasi kegiatan dari aspek kebudayaan ini yakni berupa Kursus Macapat yang diadakan setiap hari Selasa pukul 19.30 WIB. Kemudian diadakannya sekolah Tari Jawa yang diselenggarakan dan bekerjasama dengan Komunitas Joget Mataram. Terakhir ada kegiatan Ngaji Serat Jawa yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, tepatnya di hari Sabtu.⁶³

Kedua, Aspek Spiritualitas. Pada aspek kedua ini didasarkan atau diniatkan pada niat dengan tujuan membenahi dimensi batin para jamaah Masjid Jenderal Sudirman. Kegiatan dalam kerangka spiritual ini diaplikasikan dalam bentuk kegiatan Ngaji kitab *Ruba'iyat* karya Jalaluddin Rumi yang dibawakan oleh Kiai Kuswaidi Syafi'i. Meskipun kegiatan ini biasanya diisi bergantian dengan tema *Tarjuman al-Asywaq* karangan Ibn Arabi. Ada kegiatan Ngaji Selapanan kitab *Al-Hikam* karya Syech Ibn Athoillah dengan pengampu Kiai Imron Djamil. Ada juga kegiatan Ngaji Hadis dan Ngaji Tafsir Jalalain yang diisi oleh Habib Sayyidi Baraqbah, dan terakhir dari aspek spiritual ada kegiatan bertajuk mujahadahan seperti majlis maulidan dan tahlilan.⁶⁴

Ketiga, yakni aspek yang meliputi Seni dan ilmu pengetahuan. Maksud seni dari aspek ketiga ini adalah aspek estetika yang terfokus pada keindahan

⁶² Ade Cahyani, DKK. Serat Kehidupan (Yogyakarta; MJS Press, 2021), 5.

⁶³ Website resmi MJScolombo.com, diakses tanggal 4 Februari 2023.

⁶⁴ Website resmi MJScolombo.com, diakses tanggal 4 Februari 2023.

Islam. Dari keindahan Islam ini perlu penelaahan lebih dalam sehingga layak dan penting untuk dihadirkan serta dapat dinikmati Jama'ah masjid maupun khalayak umum.⁶⁵ Bentuk kegiatan dari aspek seni disini yakni seni Tilawatil Qur'an, Seni Hadroh, dan Seni Tembang Macapat dilengkapi dengan tarian Jawa. Bentuk dari aspek ketiga tentang ilmu pengetahuan tentu memiliki harapan untuk meningkatkan kualitas keilmuan mahasiswa Jogja, yang mana bentuk kegiatan ilmu pengetahuan disini berupa Ngaji Filsafat yang sudah berdiri sejak tahun 2013, diampu oleh Fahrudin Faiz. Ada kegiatan Ngaji Kebudayaan Islam di Jawa, ada juga Ngaji kitab *Nasha'ihul Ibad*, ada Ngaji kitab *Al-Adzkar*, ada Ngaji kitab *Risalatul Mu'awanah*, ada Ngaji studi Al-Quran, dan masih banyak lagi kegiatan yang berbaur ilmu pengetahuan.⁶⁶ Pada kegiatan atau tema yang dipakai untuk kajian ilmu pengetahuan setiap bulannya biasanya ada perubahan tema dan terkadang juga ada perubahan pengisi materi, sesuai dengan kesepakatan para pengelola atau takmir masjid.

Aspek ilmu pengetahuan, selain dituangkan dalam bentuk kajian pada kitab-kitab Islam, juga direalisasikan dalam kegiatan literasi, yang mana Masjid Jenderal Sudirman memiliki buletin sendiri yaitu Buletin Jum'at Jenderal Sudirman. Buletin Masjid Jenderal Sudirman ini memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan buletin lainnya, yang mana pada buletin Masjid Jenderal Sudirman konten yang dipakai bertajuk cerita-cerita kehidupan yang disertakan dengan ayat-ayat Al-Quran maupun hadist.⁶⁷ Seperti namanya,

⁶⁵ Rusdiyanto, Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan lokal...,106.

⁶⁶ Website resmi MJScolombo.com, diakses tanggal 4 Februari 2023.

⁶⁷ Media Resmi instagram MJS, diakses tanggal 6 Februari 2023.

buletin Jum'at, maka buletin ini tayang atau terbit setiap hari Jum'at, kemudian dibagikan ke 40 masjid di sekitar kota Yogyakarta.

Manajemen dan pengelolaan Masjid Jenderal Sudirman tidak hanya cukup disitu saja, melainkan mereka para takmir masjid berinisiatif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta memperluas wawasan dengan merambah mengepakkan sayap ke dunia online dengan mengadakan website resmi MJS yaitu mjscolomco.com, kemudian ada channel Youtube MJS, ada Instragram serta lama Facebook resmi MJS.

E. Strategi Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Masjid Jenderal Sudirman

Dibalik kejayaan Masjid Jenderal Sudirman tentu tidak lepas dari beberapa konsep pengelolaan serta strategi yang digunakan agar menjadikan masjid lebih banyak peminatnya. Seperti misi awal masjid ini menghadirkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan sebagai basis untuk menyuarakan dakwah. Lantas bagaimana strategi kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang dipakai para pengurus masjid untuk terus menghidupkan kegiatan Masjid Jenderal Sudirman. Berikut pemaparan terkait strategi dan ilmu pengetahuan yang dibagi dalam beberapa strategi yakni strategi melalui kajian filsafat dan kebudayaan Jawa, strategi seni budaya berbasis spiritualitas, strategi literasi berbasis masjid, dan yang terakhir strategi penafsiran keagamaan berbasis kebudayaan.⁶⁸ Mengenai pembahasan strategi pertama melalui kajian filsafat dan kebudayaan jawa. Dimana, berangkat dari anggapan masjid yang diisi

⁶⁸ Fejrian Y, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural MJS...*,190.

dengan kegiatan yang identik dengan ritual dan sosial keagamaan, maka Masjid Jenderal Sudirman dihadirkan untuk menjadi masjid kegiatan sosial keagamaan sebagai basis untuk menopang intelektual. Dari sini, strategi kajian filsafat merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat intelektual.

Kajian filsafat dihadirkan dengan menyuguhkan berbagai teori kajian filsafat dari klasik sampai kontemporer. Materi yang disampaikan pun tidak melulu dari pemikir muslim saja, melainkan juga mengkaji pemikiran para filsuf Barat. Awal mula strategi kajian filsafat ini semata untuk memakmurkan masjid sebagai alat pemersatu umat Islam. Dan benar melalui strategi kajian filsafat ini bahkan sudah menjadi budaya ngaji filsafat dengan peminat yang sangat banyak. Kajian filsafat bisa disampaikan sedemikian rupa dengan begitu sederhana, memakai bahasa yang begitu ringan sehingga mudah dipahami.

Strategi kedua yakni melalui strategi Seni budaya berbasis spiritual. Di Masjid Jenderal Sudirman sudah banyak menyelenggarakan kegiatan yang bernuansa kebudayaan Jawa. Salah satunya adalah Joged Mataraman, yang mana kegiatan Joged Mataraman ini merupakan kegiatan ritual sufi yang menjadikan tarian sebagai sebuah wasilah untuk mendekat kepada Tuhan. Joged atau tari Mataraman ini merupakan salah satu tradisi peninggalan dari kerajaan Mataram. Tarian ini merupakan tarian spiritual yang dilakukan untuk memadukan antara agama dan kebudayaan. Pelaksanaan Tarian Joged Mataraman ini dilakukan dengan berkolaborasi antara MJS dengan kelompok

sholawat Mataram. Sehingga kegiatan ini bukan hanya dijadikan sebagai pagelaran seni saja, melainkan dijadikan untuk meneguhkan nilai-nilai spiritualitas keagamaan.⁶⁹ Strategi ini dipakai untuk meneguhkan identitas MJS. Dimana, Masjid bukan hanya dijadikan sebagai ritual dan sosial keagamaan saja, namun juga dipakai sebagai agen reproduksi kebudayaan sekitar. Kesenian berbasis spiritual di Masjid Jenderal Sudirman bukan hanya kegiatan Joget Mataraman. Ada kegiatan Burdahan,⁷⁰ meskipun awalnya kegiatan Burdahan dilakukan ketika ada hajatan tertentu, namun kegiatan Burdahan menjadi kegiatan Rutin di MJS. Dalam konteks ini, Masjid Jenderal Sudirman ingin menghidupkan epistemologi kebudayaan dengan menghadirkan beberapa kegiatan dan kajian yang berbau kebudayaan, menawarkan spiritualitas baru di tengah gemerlapnya modernitas.

Strategi ketiga yakni melalui strategi literasi berbasis masjid. Dari sekian banyak strategi yang dipakai, strategi ini dinilai berbeda dan memiliki nilai lebih dibanding masjid-masjid yang lain. Strategi ini membidik semangat serta potensi anak-anak muda, khususnya mahasiswa. Strategi literasi dimunculkan ditengah-tengah spiritual dan intelektualitas yang diselenggarakan MJS. Strategi literasi bukan hanya kegiatan biasa, melainkan kegiatan yang diadakan guna memfasilitasi dan mendokumentasikan kegiatan serta mengabadikan pemikiran para peserta kajian Masjid Jenderal Sudirman.⁷¹ Keseriusan dari strategi literasi ini dibuktikan dengan banyaknya buku yang sudah diterbitkan oleh MJS Press. Salah satunya tentang Suluh Kebahagiaan,

⁶⁹ Fejrian Y, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural MJS...*,190-191.

⁷⁰ Hasil Observasi pada kegiatan Masjid Jenderal Sudirman tanggal 25 Januari 2023.

⁷¹ Fejrian Y, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural MJS...*191.

Serat Kehidupan, Ideologi-Politik dan Ketuhanan, Apa Kabar Islam Kita, Filosof juga Manusia, Manusia Langit, Guyon Cara Gus Dur, dan masih banyak lainnya.⁷²

Strategi keempat yakni ada strategi penafsiran keagamaan berbasiskan kebudayaan.⁷³ Pada Strategi ini, para takmir masjid mendatangkan tokoh-tokoh agama seperti Cak Kuswaidi Syafi'i, KH. Imron Jamil, Ki Herman Sinung Janutama dan masih banyak pembicara lain, yang mana upaya penghadiran ini ditujukan untuk mendemonstrasikan kebudayaan dalam mengkaji Al-Quran serta kajian tafsir. Landasan strategi ini yakni QS. An-Nahl ayat 103, QS. Fussilat ayat 44, dan QS. As-Syura' ayat 198 dalam pemakaian kata lafadz *A'jami'* yang artinya non-arab.⁷⁴ Sehingga melalui strategi penafsiran keagamaan yang berbasis kebudayaan ini mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat sekitar.

F. Struktur Kepengurusan Masjid Jenderal Sudirman

Segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu organisasi atau berkaitan dengan kegiatan tidak bisa lepas dari suatu kepengurusan dari tahun ketahun. Begitupun di Masjid Jenderal Sudirman juga memiliki kepengurusan tersendiri, dari yang awalnya hanya dua orang, kini berkembang semakin banyak. Bahkan kepengurusannya pun ada jawal perekrutan sendiri dari tahun ke tahun.

⁷² MJS Press, diakses tanggal 8 Februari 2023.

⁷³ Fejrian Y, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural MJS...*, 192.

⁷⁴ Wawancara kepada M. Muhajir selaku penanggungjawab Peribadahan, tanggal 8 Februari 2023.

Adapun daftar kepengurusan Masjid Jenderal Sudirman tahun 2023 ditempati oleh:

PENGURUS UMUM

Ketua : Muhammad Abdul Latief Wahid

Sekretaris : Muhammad Alfis Salam

Bendahara : Nur Yazid

Selain Pengurus harian, di Masjid Jenderal Sudirman juga memiliki daftar kepengurusan dalam bidang tertentu yang masing-masing divisi memiliki tanggungjawab sendiri-sendiri, daftar nama pengurus yang dimaksud sebagaimana berikut:⁷⁵

Divisi Pendidikan dan Peribadatan

TPA Sudirman

Penanggungjawab : Alfissalam Laily

Sekretaris : Salma

Bendahara : Nida Ma'rufah

Bidang-Bidang TPA

Bidang Kurikulum : Muhammad Abdul Latif Wahid

: Salma

⁷⁵ Hasil Observasi di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023.

Bidang Kesantrian : Tri Ainun

Bidang Bakat dan Minat : Jauharotul Kamila A.

Bidang Humas dan Media : Nida Ma'rifah

: Muh. Abdul Latif W.

Devisi Kajian

Penanggungjawab : Muhammad Muhajir

Kelompok Kadang : Bapak Haryono (Koord)

Muslim

Pengajian Tri Komplek : Ibu Minuk (Koordinator)

Devisi Pendidikan Media dan Penerbitan

Penanggungjawab : Nur Wahid

Lini Media MJS : M. Ariq Nazar

MJS Mercendise : M. Mas'udi Rahman

MJS Press

Direktur : Nur Wahid

Sekretaris : Ainia Prihantini

Bendahara : M. Mas'udi Rahman

Penyunting : Ainia Prihantini, Kaha Anwar, Endang
Fitriani, Suhairi, Wahidin.

Pemeriksa Aksara : Intan Puspa, Aini Prihantini

Perancang Sampul : Agung SW, Natalia, Wahyu Wijayanto, M.

Awaluddin

Penata Aksara : Zuhdi Ali, Wahyu W, M. Nichal Zaki, M.

Awaluddin, Ade Cahyadi

Ilustrasi Isi : Agung SW, Fadiza Fajar, Ade Wahyudi,

Marketing : Wahyu

Desain Materi Promosi : Ahmad Sugeng R, M. Mas'udi R

Wahyu W, Ali Zuhdi, M. A. Latief.

Dari sekian banyaknya pengurus Masjid Jenderal Sudirman menjadi bukti bahwa masjid ini sangat aktif dalam pengelolaannya. Bukti banyaknya devisa atau bidang dalam kepengurusan menjadi upaya untuk mengoptimalkan fungsi masjid yang sesungguhnya.

G. Rangkaian Kegiatan di Masjid Jenderal Sudirman

1. Ngaji Filsafat

Budaya ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman merupakan kegiatan yang paling banyak diikuti oleh para mahasiswa maupun berbagai kalangan. Ngaji filsafat sendiri rutin diadakan setiap hari Rabu ba'da Isya tepatnya pukul 20.00 sampai 10.00 WIB yang diampu oleh Fahrudin Faiz. Sedang materi yang disampaikan pun beragam seperti di bawah ini:⁷⁶

⁷⁶ Hasil Observasi di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023.

Tanggal dan Bulan	Tema
5 Oktober	Akhlak dan Adab Nabi
12 Oktober	Filsafat Kenabian
19 Oktober	Nur Muhammad
26 Oktober	Mahabbatur-Rasul
2 November	Tahap Perkembangan Moral (Lawrence Kohlberg)
9 November	Hirarki Nilai (Max Scheler)
16 November	Etika Tanggungjawab (Emmanuel Levinas)
23 November	Etika Masa Depan (Hans Johans)
30 November	Kegelisahan Moral Masa Kini
7 Desember	Taubat ; Penyesalan dan Perbaikan
14 Desember	Istiqomah : Kesabaran dan Kekuatan
21 Desember	Karomah : Anugrah dan Ujian
28 Desember	Ikhlas : Cinta dan Ketulusan
4 Januari	Mengenali Diri
11 Januari	Etika
18 Januari	Metode Dialog
25 Januari	Apologi
1 Februari	Patah Hati : Prespektif Ilmu Jiwa
8 Februari	Patah Hati : Prespektif Fil. Eksistensialisme
15 Februari	Patah Hati : Prespektif Fil. Stoikisme

22 Februari	Patah Hati : Prespektif Sufisme
-------------	---------------------------------

Tabel 2.1, Jadwal ngaji Filsafat, rangkaian kegiatan MJS

Tema-tema di atas merupakan salah satu contoh tema yang diambil lima bulan terakhir dari penelitian. Jika dicermati lebih jauh, dari tema ngaji filsafat lima bulan terakhir semuanya berbeda. Dalam hal ini, penentuan tema murni ditentukan oleh pemateri ngaji Filsafat yakni bapak Fahrudin Faiz.

2. Kajian KeIslaman

Rangkaian kegiatan yang dihadirkan untuk menghidupkan Masjid Jenderal Sudirman bukan hanya ngaji filsafat, melainkan juga menghadirkan kajian-kajian keIslaman dengan menyuguhkan tema-tema tertentu sekaligus dengan pemateri yang berbeda-beda, yang tentu para pemateri yang dihadirkan merupakan pakar dari tema kajian yang sedang dibahas, seperti dibawah ini;⁷⁷

No.	Tema Ngaji	Pemateri
1	Ngaji Kitab <i>Risalatul Mu'awanah</i>	Ust. Sholeh Ilham S.Th.i
2	Ngaji Kitab <i>Mau'izhatul Mu'minin</i>	Dr. Shofiyullah Muzammil
3	Ngaji Kebudayaan Islam di Jawa	Ust. M. Yaser Arafat, M.A
4	Ngaji Kitab <i>Nasha'ihul Ibad</i>	Ust. Abdurrahman Zihdi,

⁷⁷ Hasil Observasi di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023.

		M.A
5	Ngaji Kitab <i>Al-Adzkar</i>	Ust. Mu'inan Rafi', M.Si.
6	Ngaji Studi Al-Quran	Ust. Ahmad Rafiq, Ph.D
7	Kajian <i>Sirah Nabawi</i>	Habib Musthofa S.

Tabel 2.2, Jadwal Ngaji Keilsaman, rangkaian kegiatan MJS.

3. Ngaji Tahsin

Masjid Jenderal Sudirman juga menghadirkan kegiatan yang mewadahi untuk para jama'ah khususnya ibu-ibu komplek kolombo dengan memberi ruang belajar membaca dan mengaji Al-Quran. Kegiatan tahsin ini sudah berjalan cukup lama, tepatnya di tahun 2018 dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan mengaji para ibu-ibu komplek kolombo. Jadwal ngaji tahsin di Masjid Jenderal Sudirman diadakan setiap hari Senin dan Rabu, tepatnya di waktu ba'da Maghrib. Adapun pembimbingnya diisi oleh para pengurus Masjid Jenderal Sudirman sendiri. Ngaji Tahsin sendiri dalam pelaksanaannya menggunakan kelas-kelas tertentu seperti;

Jenjang Kelas	Jumlah Kelas	Pengajar	Jadwal
Kelas Dasar	1 (Satu)	Pengurus Takmir Masjid Jenderal Sudirman	Senin-Selasa, Pukul 19.30 WIB-Selesai

Kelas Menengah	2 (Dua)		Senin-Selasa Pukul 19.30 WIB-Selesai
Kelas Atas	1 (Satu)	Ust. Muh. Yazid	Sabtu pukul 09.00-Selesai

Tabel 2.3, Jadwal kelas Tahsin, Rangkaian Kegiatan MJS.

4. Taman Pendidikan Al-Quran Sudirman

Mengacu beragamnya kegiatan di Masjid Jenderal Sudirman, bukan hanya terletak pada kegiatan ngaji filsafat maupun kajian-kajian keIslaman saja, melainkan juga menyentuh berbagai aspek seperti halnya dunia anak-anak. Kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran Sudirman ini diikuti oleh anak-anak dari yang sekolah TK, SD, SMP, maupun SMA atau remaja. Berikut ringkasan mengenai kegiatan TPA Masjid Jenderal Sudirman;⁷⁸

a. Visi dan Misi

Visi	Terciptanya Generasi-Generasi Qur'ani, Cerdas, Berakhlak, Mandiri, Serta Bermanfaat Bagi Agama dan Negara.
Misi	1. Penekanan dalam pendidikan Al-Quran serta Penanaman nilai-nilai Al-Quran
	2. Menyelenggarakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan jiwa kreatifitas santri untuk dapat

⁷⁸ Hasil Observasi di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023.

	mengaktualisasikan dirinya
	3. Memotivasi agar memiliki jiwa kemandirian baik secara pribadi maupun sosial agar dapat bermanfaat di lingkungannya
	4. Pembiasaan terhadap perilaku dan tutur kata santri yang luhur dan santun
	5. Menanamkan rasa cinta tanah air dan mau mengabdikan diri menjadi warga negara yang tertib, baik terhadap hukum agama maupun negara.

Tabel 2.4, Visi dan Misi TPA, rangkaian kegiatan MJS.

b. Jenjang Kelas

Selain menampilkan visi dan misi Tanam pendidikan Al-Quran Sudirman, disini juga ditampilkan jenjang kelas yang ada di dalam Taman Pendidikan Al-Quran Sudirman.⁷⁹

Nama Kelas	Kategori Santri
Abu Bakar Ash-Shiddiq	Berisikan santri berusia setingkat PAUD, TK, kelas 1 SD maupun sederajat
Umar Bin Khattab	Berisikan santri berusia setingkat kelas 2-3 SD maupun sederajat
Usman Bin Affan	Berisikan santri berusia setingkat kelas 4-5 SD atau sederajat

⁷⁹ Hasil Observasi di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023.

Ali Bin Abi Thalib	Berisikan santri berusia setingkat kelas 5 SD keatas.
--------------------	---

Tabel 2.4, Jenjang kelas TPA Sudirman, rangkaian kegiatan MJS.

c. Materi Pengajaran dan Jadwal

Berikut akan ditampilkan terkait beberapa materi pengajaran serta jadwal pengajaran di taman pendidikan Al-Quran Sudirman Yogyakarta;

Nama kelas	Kurikulum	Jadwal
Abu Bakar Ash-Shiddiq	1. Akidah akhlak 2. Fiqih 3. Sirah/sejarah 4. Tajwid/dinamika iqra 5. Hafalan surat 6. Hafalan hadist 7. Do'a sehari-hari	Senin, rabu, dan jum'at pukul 16.00 WIB-selesai
Umar Bin Khattab	1. Akidah akhlak 2. Fiqih 3. Sirah/sejarah 4. Tajwid/dinamika iqra' 5. Hafalan surat 6. Hafalan hadist	Senin, rabu, dan jum'at pukul 16.00 WIB-selesai

	7. Do'a sehari-hari	
Usman Bin Affan	1. Akidah akhlak 2. Fiqih 3. Sirah/sejarah 4. Tajwid/dinamika iqra' 5. Hafalan surat 6. Hafalan hadist 7. Do'a sehari-hari	Senin, rabu, dan jum'at pukul 16.00 WIB-selesai
Ali Bin Abi Thalib	1. Akidah akhlak 2. Fiqih 3. Sirah/sejarah 4. Tajwid/dinamika iqra' 5. Hafalan surat 6. Hafalan hadist 7. Do'a sehari-hari	Senin, rabu, dan jum'at pukul 16.00 WIB-selesai

Tabel 2.4, Materi pengajaran dan jadwal, rangkaian kegiatan MJS.

BAB III

PEMBAHASAN

MASJID SEBAGAI RUANG BERFILSAFAT

Mengingat serta melihat kembali observasi yang sudah dilakukan di beberapa fungsi masjid yang ada di Yogyakarta. Banyak masjid-masjid di Yogyakarta yang hanya terfokus serta menjadikan masjid sebagai pusat ibadah atau sebagai tempat ritual-ritual keagamaan saja. Namun di sini, pandangan kita tentang fungsi sebuah Masjid akan bergeser ketika melihat Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Masjid ini bukan hanya dijadikan sebagai pusat beribadatan maupun sebagai tempat menjalankan ritual-ritual keagamaan saja, melainkan masjid ini difungsikan untuk serangkaian kegiatan-kegiatan spiritual, Kebudayaan, dan mengasah Intelektual para jama'ahnya. Menariknya, dalam bingkai intelektual ini, Masjid Jenderal Sudirman berani tampil beda dengan menjadikan masjid sebagai ruang berfilsafat melalui kegiatan Ngaji Filsafat. Gerakan Masjid Jenderal Sudirman untuk mengajak para jama'ahnya berpikir kritis serta mendalam terhadap segala sesuatu. Bukan hanya itu, dalam gerakan ngaji filsafat ini diharapkan para jama'ahnya dapat merefleksikan ilmu-ilmu filsafat pada kehidupan mereka. Berikut ulasan berbagai macam yang berkaitan dengan Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

A. Sejarah kegiatan Ngaji Filsafat

Berbicara perihal kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman tentu tidak bisa dilepaskan dari fakta sejarah yang ada-tentu fakta ini sudah dirangkum sedemikian rupa yang dapat peneliti temukan selain dari

hasil wawancara, yakni dapat ditemukan melalui sejarah yang sudah di dokumentasikan dalam bentuk buku, artikel, maupun jurnal, yang ditulis sedemikian rupa oleh para pengamat sejarah ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta, baik ditulis oleh para aktivis takmir Masjid Jenderal Sudirman, kontributor Sudirman Press, maupun ditulis oleh para peneliti terdahulu.

Bukan hanya itu, berbicara tentang sejarah perjalanan kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ini juga sering disinggung di dalam acara ngaji filsafat itu sendiri, serta dalam hal ini pula juga sudah diabadikan di berbagai sosial media Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Seperti yang sudah di upload pada Channel Youtube, Instagram, Facebook, dan laman Web Masjid Jenderal Sudirman.

Pada beberapa sumber dijelaskan, awal mula berdirinya kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman dimulai dari tahun 2013 tepatnya di bulan April. Terkait alasan kenapa harus diadakan ngaji filsafat sebenarnya tidak ada secara spesifik alasan tertentu. Namun, yang jelas gagasan ngaji filsafat ini diusung oleh beberapa pengurus Masjid Jenderal Sudirman, yang mana hal ini berangkat dari ide keinginan untuk mengadakan kajian alternatif dengan visi spiritual, intelektual, dan kebudayaan. Sebagaimana apa yang dijelaskan di bawah ini;

“Pada tahun 2013, saya mengikuti ngaji filsafat sebenarnya bukan dari awal, namun sudah berjalan beberapa bulan, baru saya aktif mengikuti ngaji filsafat. Waktu itu ngaji filsafat masih diadakan di dalam kelas dengan belasan peserta saja. Di tahun 2013 itu kurang lebih satu tahunan berjalan, yang ikut ngaji hanya sampai belasan saja.

Kemudian tidak lama dari itu, kegiatan ngaji bukan lagi diadakan di dalam kelas, melainkan pindah ke dalam masjid”.⁸⁰

Dari pemaparan yang disampaikan mas Ahmad selaku peserta aktif Sejak tahun 2013 ini menjadi bukti sejarah perjalanan panjang ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman memang sudah berdiri lama. Peserta pun menurut pemaparannya juga tidak langsung banyak seperti sekarang ini. Bahkan juga kegiatan ngaji filsafat juga mengalami pemindahan tempat kajian yang awalnya hanya di kelas diikuti belasan peserta saja, sekarang sudah berpindah ke dalam masjid. Meskipun saat pertama ngaji filsafat pindah ke dalam masjid juga pesertanya tidak terlalu banyak. Hal ini sejalan dengan pemaparan Mas Wahid selaku ketua takmir Masjid Jenderal Sudirman dimana dalam pemaparannya dijelaskan

“.....Kegiatan ngaji filsafat ini awalnya bertempat di salah satu ruang kelas SMP Muhammadiyah Colombo⁸¹. Awal ngaji filsafat bukan diadakan pada hari Rabu, tapi setiap hari Ahad pagi sampai sore”⁸²

“....., Iya dulu ngajinya masih memakai fasilitas sekolah, tepatnya di salah satu ruang kelas. Jadi pembelajarannya di tahun 2013 seperti halnya kita sekolah, jadi duduk di bangku-bangku, satu bangku diisi oleh dua anak, kemudian pak Faiz menjelaskan di depan dengan menggunakan layar monitor. Kalau sekarang kan enak udah duduk lesehan semua bisa membaur”⁸³

Pada kegiatan ngaji filsafat dalam penuturan mas Wahid sebenarnya bukan hanya pak Faiz yang dihadirkan atau diminta mengisi ngaji Filsafat kala itu. Ada tiga narasumber yang dihadirkan oleh para

⁸⁰ Wawancara kepada mas Ahmad selaku peserta ngaji filsafat sejak tahun 2013, tanggal 8 Februari 2023.

⁸¹ Letak SMP Muhammadiyah Colombo bertempat di depan Masjid Jenderal Sudirman

⁸² Wawancara kepada mas Wahid selaku ketua takmir MJS, tanggal 8 Februari 2023.

⁸³ Wawancara kepada mas Ahmad selaku peserta ngaji filsafat sejak tahun 2013, tanggal 8 Februari 2023.

pengurus Masjid Jenderal Sudirman untuk mengisi kegiatan ini, seperti Uts. Sofwan selaku pengasuh pondok Rausyan Fikr⁸⁴ dan dosen Universitas Gajah Mada.

Lantas kenapa pada akhirnya harus mengaji filsafat yang dijadikan sebuah alternatif kajian pendidikan non-formal masyarakat secara rutin, tidak lain karena para takmir masjid mengobservasi dari kajian filsafat ini ternyata menimbulkan beragam reaksi dari para peserta. Seperti adanya penangkapan atau menciptakan perspektif baru dalam memahami materi, para peserta yang mengikuti ngaji filsafat juga lebih kritis dalam menganalisa sesuatu, mengingat juga bahwa materi tentang filsafat ini sangat banyak sehingga ini menjadi nilai lebih untuk kemudian disepakati menjadi kegiatan rutin, dengan tetap menghadirkan beragam tema menarik mulai dari filsafat Yunani, Filsafat Klasik, sampai filsafat kontemporer. Mulai mengkaji dari Filsuf muslim maupun filsuf barat.

Kembali pada fase awal ngaji filsafat, tema yang dihadirkan belum beragam seperti saat ini. Para pemateri hanya berkutat tentang pengantar filsafat, dengan memperkenalkan beberapa pemikiran para filsuf seperti Al-Farabi, Al-Kindi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina. Selain para filsuf muslim, para pemateri juga memperkenalkan pemikiran para filsuf barat seperti pemikiran Nietzsche, Sartre, Heidegger, Husserl, Karl Marx, dan masih banyak yang lainnya.

⁸⁴ Pondok Rausyan Fikr bertempat di Jalan Kaliurang KM. 10, yang mana pondok ini menekuni kajian-kajian filsafat Islam khususnya pemikiran tokoh Murtadha Mutahhari.

Dari kesekian beragamnya materi yang disuguhkan oleh para pemateri, pengurus masjid menemukan corak tersendiri dari cara penyampaian masing-masing pemateri

“.....Sebenarnya semua pematerinya bagus dan mendalam, masing-masing punya ciri khas dalam membawakan dan menyampaikan materinya. Namun di sini, kami melihat pak Faiz ini lebih cocok. Ya karena beliau mampu menyampaikan kajian filsafat ini dengan sangat sederhana, mudah dipahami, dan bahasa yang dipakai juga ringan”⁸⁵

Sebagian orang mungkin sangat kesulitan untuk menyerap materi filsafat. Sehingga, dengan hadirnya pak Faiz ini memberi harapan baru pada orang-orang yang ingin belajar filsafat dengan mudah-yang kemudian berangkat dari alasan ini, para pengurus masjid bersepakat menjadikan pak Faiz sebagai pemateri tetap untuk mengisi ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Pada konteks ini juga banyak peserta ngaji filsafat yang mengakui bahwa penyampaian pak Faiz dalam membawakan materi yang mudah di pahami, yang dalam hal ini karena pak Faiz sering menggunakan bahasa-bahasa yang ringan, sehingga itu nyampek dalam pemahaman peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman.

“....memang saya akui jika bahasa yang dipakai pak Faiz itu sangat ringan. Pemilihan katanya dalam menggambarkan bahasa-bahasa filsafat yang rumit jadi sederhana. Pak Faiz juga menyampaikannya diiringi dengan guyonan, jadi itu lebih rileks untuk belajar filsafat, yang awalnya berat jadi mudah”⁸⁶

⁸⁵ Wawancara kepada masWahid selaku ketua takmir MJS, tanggal 8 Februari 2023.

⁸⁶ Wawancara kepada mas Ahmad selaku peserta ngaji filsafat sejak tahun 2013, tanggal 8 Februari 2023.

“.....Saya selalu kesulitan buat memahami bahasa-bahasa filsafat. Apalagi saya bukan mahasiswa Filsafat, jadi perlu pemikiran ekstra untuk memahaminya. Namun sejak istiqomah mengikuti ngaji filsafat, saya menemukan beragam kemudahan dan bahasa lain untuk memahami filsafat, ditambah dengan bacaan buku karangan pak Faiz yang berjudul Filsafat untuk pemula, itu sangat membantu sekali”⁸⁷

“..., Bahasa filsafat ternyata tidak semenyeramkan dari apa yang saya dengar dari orang-orang, atau dari bahasa buku-buku filsafat yang pernah saya baca. Saya selalu kesulitan dalam memahami kosa kata filsafat yang kemudian itu mengharuskan saya untuk bolak balik membuka kamus bahasa. Ternyata di masjid ini kita bisa memahami filsafat dengan begitu mudahnya untuk dimengerti”⁸⁸

“....., Filsafat yang awalnya aku pikir ilmu yang berat dan aneh. Setelah sering lihat konten-konten ngajinya pak Faiz dan potongan-potongan Quotes di Sosial media itu lama-lama jadi seneng gitu. Oh, ternyata belajar filsafat itu ternyata tidak melulu mempertanyakan Tuhan. Jujur karena setahu aku Filsafat itu orang-orangnya suka aneh. Tapi pandanganku sudah berbeda ketika sering ikut kajian di ngaji filsafat Masjid Jenderal Sudirman”⁸⁹

Hampir rata-rata yang awalnya sangat kesulitan untuk memahami teori maupun belajar ilmu filsafat mengaku sangat kesulitan. Sehingga dari sini, Budaya ngaji filsafat menjadi jalan alternatif untuk memahami lebih lanjut tentang filsafat. Dengan mendengarkan dan mencerna baik-baik pada materi yang disampaikan pak Faiz sekaligus dengan bahasa yang ringan dinilai memiliki nilai lebih pada kajian filsafat satu ini.

1. Perkembangan Ngaji Filsafat

Adapun perkembangan terkait ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman dari tahun 2013 sampai tahun 2023 ini sangat luar biasa.

⁸⁷ Wawancara kepada mas Widodo selaku peserta ngaji filsafat, tanggal 8 Februari 2023.

⁸⁸ Wawancara kepada Kasporman Fau selaku peserta ngaji filsafat, tanggal 8 Februari 2023.

⁸⁹ Wawancara kepada Riski Putra Diya selaku peserta ngaji filsafat, tanggal 8 Februari 2023

Dari yang awalnya hanya diadakan di dalam kelas yang diikuti hanya belasan peserta saja. Kini, ngaji filsafat sudah diikuti oleh ratusan peserta dari berbagai daerah dan berbagai kalangan-yang tentu perkembangan ini sudah melalui proses yang panjang.

“.....dari 2013 saya tahu tentang kegiatan ngaji filsafat itu dari salah satu senior saya di organisasi, yang kebetulan beliau-beliau ini merupakan penggagas kegiatan ngaji filsafat di MJS. Dulu yang mengajak saya itu Mas Yasir, terus diajak juga oleh Mas Wahid yang sekarang jadi ketua takmir MJS”⁹⁰

“... Kalau saya pertama kali tahu tentang kegiatan ngaji filsafat ini dari teman kelas saya di Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga. Waktu itu berhubung saya tidak ada kegiatan, seorang teman kebetulan mengajak saya untuk ikut mengaji di Masjid Jenderal Sudirman ini, jadi dari informasi itulah kemudian saya tergerak ikut mengaji rutin di sini”⁹¹

Pada saat dimulainya ngaji filsafat, dilihat dari pemaparan mas Ahmad, informasi tentang adanya kegiatan tersebut diketahui dari teman ke teman. Bukan hanya mas Ahmad, ada beberapa peserta yang mengikuti ngaji filsafat mengetahui adanya kegiatan rutin ngaji filsafat juga dari informasi dan ajakan seorang teman.

Seiring berkembangnya zaman, sejak mencuatnya media sosial. Informasi tentang ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ini bukan hanya di dapat dari informasi teman ke teman. Melainkan banyak yang tahu dari konten-konten yang diunggah diberbagai media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, Tiktok, dan Twitter.

⁹⁰ Wawancara kepada mas Ahmad selaku peserta ngaji filsafat sejak tahun 2013, tanggal 8 Februari 2023.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Basriyanto salah satu peserta ngaji filsafat tanggal 8 Februari 2023

Di sosial media banyak potongan-potongan konten ngaji filsafat yang disajikan dengan sangat menarik, seperti menyuguhkan potongan dari hasil rekaman ngaji filsafat, kemudian diberi backsound melodi atau semacam musik akustik, dan didesain semenarik mungkin untuk dibuat konten. Sehingga dari situ, banyak yang mengaku terkesima dengan isi kajian, kemudian berbondong-bondong mencari informasi lebih lanjut terkait ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman.

“....kalau saya sendiri, pertama kali tahu tentang ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman dari beberapa kontek yang sliweran di tiktok dan instagram. Saya merasa damai mendengarkan kajian-kajian filsafat, yang ini kemudian menjadikan satu alasan saya untuk melanjutkan kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Meskipun pada akhirnya saya justru tidak diterima di Filsafat tapi di Ilmu Hadist. Paling tidak saya bisa mengikuti ngaji filsafat secara rutin di MJS ini.”⁹²

“.....Saya tahu adanya ngaji filsafat karena sering melihat status watshapp kawan saya yang sering posting kajian-kajian filsafat yang diambil dari media sosial. Tetiba saya tertarik, mencoba mencari-cari konten-konten ngaji filsafat di berbagai media sosial, kemudian mendengarkan, sampai pada akhirnya hati saya terpanggil untuk mengikuti ngaji rutin di Masjid Jenderal Sudirman sampai sekarang”⁹³

“begitupun dengan saya, saya merasa tenang dengan cara penyampaian pak Faiz di media sosial. Kemudian saya penasaran pada kegiatan ini, dan saya memutuskan untuk memberanikan diri ikut dalam kajian ngaji filsafat, meskipun saya sendiri adalah seorang Hindu”⁹⁴

⁹² Hasil Wawancara kepada Yanti salah satu peserta Ngaji Filsafat di MJS, tanggal 8 Februari 2023.

⁹³ Hasil wawancara dengan Mayangdita salah satu peserta ngaji filsafat tanggal 15 Februari 2023

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Kiara salah satu peserta ngaji filsafat tanggal 15 Februari 2023

Penuturan dari Yanti dan beberapa peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ini menjadi satu bukti betapa luar biasanya pengaruh media sosial, baik dalam memberi informasi, keilmuan, dan kebijaksanaan. Selain itu, keteduhan cara penyampaian materi yang diunggah di media sosial juga menjadi salah satu faktor ketertarikan peserta belajar, mengikuti dan rutin ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman. Dampak positif dari media sosial bukan hanya pada kajian filsafatnya dan Masjid Jenderal Sudirman saja, melainkan juga menguntungkan Perguruan tinggi, khususnya UIN Sunan Kalijaga sebagai minat dan tujuan untuk belajar filsafat, mengingat pak Faiz merupakan dosen Filsafat di UIN Sunan Kalijaga sekaligus secara track recourdnya pun pak Faiz juga alumni UIN Sunan Kalijaga.

Disisi lain, dijelaskan juga oleh mas Wahid, bahwa peserta ngaji filsafat saat ini sudah melebihi kapasitas masjid. Beberapa tahun lalu, peserta ngaji filsafat masih bisa duduk di dalam masjid. Namun makin kesini, pesertanya semakin banyak sehingga para takmir perlu menyediakan alas tikar untuk para peserta ngaji filsafat yang tidak mendapatkan tempat duduk di dalam masjid. Seandainya alas tikar tidak cukup, biasanya para peserta memilih duduk di luar menjadikan sandal mereka sebagai alas duduk.⁹⁵

“.....Wah iya mbak, sekarang ini pesertanya bisa sampai mluber keluar kesini-kesini, sampai kadang para pengurus masjid kebingungan nyari tambahan tikar dari mana. Karena memang peserta ngaji filsafat ini antusiasnya sangat luar biasa. Terkadang

⁹⁵ Wawancara kepada mas Wahid selaku ketua takmir MJS, tanggal 8 Februari 2023.

yang bikin para pengurus masjid merasa nggak enak sama peserta kalau pas musim hujan. Ya... karena peserta yang diluar jadi tidak nyaman untuk mengikuti rangkaian ngaji filsafat”⁹⁶

Selain persoalan tempat, para pengurus masjid mengaku disibukkan dengan persoalan parkir motor para peserta ngaji filsafat. Dulu yang awalnya cukup, kali ini para pengurus masjid harus menata merapikan motor agar tempat parkir cukup. Disisi lain, para pengurus masjid dengan melihat semakin banyaknya peserta yang mengikuti ngaji, mereka mengaku tidak enak sama Pak Faiz, sebab setiap selesai mengaji, beliau masih disibukkan dengan sesi foto-foto dan wawancara yang mana itu menghabiskan waktu sangat lama.

2. Konsep ngaji filsafat

Berbicara mengenai konsep ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ini sebenarnya sangat sederhana. Proses penyampaian dengan menyajikan materi yang menjadi tema pembahasan, kemudian ditampilkan pada layar proyektor, peserta menyimak dan pemateri menjelaskan.

Dalam menyampaikan penjelasan bersifat mengalir, yang ini murni diniatkan untuk belajar. Sehingga materi dapat diajarkan dan diterima secara jelas, terbuka, dan kontekstual. Meskipun metode yang sekarang ini dipakai sudah mengalami perubahan gaya penyampaian.

⁹⁶ Wawancara kepada masWahid selaku ketua takmir MJS, tanggal 8 Februari 2023.

Saat awal ngaji filsafat, cara penyampaianya dengan menjelaskan kepada peserta secara mendalam. Kemudian pada sesi akhir ada sesi tanya jawab perihal persoalan atau hal-hal yang berkaitan dengan materi. Seiring berjalannya waktu, melihat sesi tanya jawab ini lebih banyak memakan waktu lama, maka sesi tanya jawab ditiadakan, yang tentu sudah mempertimbangkan banyak hal seperti efisiensi waktu, kenyamanan penerjemah, kenyamanan para takmir, serta mempertimbangkan peserta yang rumahnya jauh dari Masjid Jenderal Sudirman.

“....Dulu kajian filsafat ini bukan hanya sebatas mendengarkan saja, melainkan juga ada sesi tanya jawab. Tapi lama-lama kok ya makin molor jamnya, sampai pak Faiz sering kemalaman pulang. Kami pun juga jadi merasa tidak enak sama beliau, yang seharusnya bisa lebih cepat istirahat”⁹⁷

“...iya dulu masih ada proses atau sesi tanya jawab. Jadi para peserta jika belum paham terkait materi atau hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan atau problem kehidupan, mereka masih bisa berdialog dengan pak Faiz. Selain itu peserta lebih bisa leluasa bertanya pada masih berkaitan dengan materi-materi namun belum tersampaikan. Sesi tanya jawab inilah yang justru saya nanti-nanti karena kita bisa leluasa bertanya pada hal-hal yang masih mengendap di kepala kita”⁹⁸

Menurut observasi yang sudah dilakukan, memang benar sesi tanya jawab ini sudah tidak diadakan secara khusus. Namun hal ini tidak menutup kesempatan bagi para peserta ngaji filsafat untuk mengajukan pertanyaan yang bersifat personal. Pada sesi ini biasanya dilakukan

⁹⁷ Wawancara kepada masWahid selaku ketua takmir MJS, tanggal 8 Februari 2023.

⁹⁸ Wawancara kepada mas Ahmad selaku peserta ngaji filsafat sejak tahun 2013, tanggal 8 Februari 2023.

setelah acara ngaji filsafat ditutup. Kemudian para peserta yang memiliki pertanyaan khusus datang mendekat kepada pemateri sebelum meninggalkan tempat.⁹⁹

Dari sini dapat ditarik penjelasannya, bahwa konsep ngaji filsafat ini menggunakan metode satu arah atau biasa yang dikenal dengan metode ceramah. Dimana, seorang guru duduk di depan, kemudian para pendengar atau peserta duduk menghadap guru.¹⁰⁰

B. Meningkatnya Peserta Ngaji Filsafat

Sudah tidak dipungkiri lagi, perkembangan budaya ngaji filsafat mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dari yang awalnya hanya belasan peserta saja, kini bahkan sampai ratusan peserta yang rutin ikut mengaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

Mengenai peserta yang terus mengalami kenaikan, tentu ada banyak background peserta, berikut akan dijabarkan berbagai macam background peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman.

1. Latar belakang peserta

Mengingat masjid merupakan tempat untuk umat muslim. Tentu hal ini Masjid Jenderal Sudirman terbuka untuk kalangan umat muslim mengikuti kajian ngaji filsafat. Pondasi awal kegiatan ngaji filsafat ini diperuntukkan bagi umat muslim yang ingin belajar serta mendalami filsafat. Namun tidak disangka, semakin kesini peserta ngaji filsafat memiliki keberagaman peserta.

⁹⁹ Hasil Observasi di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023.

¹⁰⁰ Alaika Bagus, Psikologi Pendidikan Islam (Jakarta: Haura Utama, 2020), 101.

Observasi menemukan di beberapa sesi ngaji filsafat di bulan Januari-Februari 2023 menemukan ada beberapa orang yang mengikuti ngaji filsafat dengan background non-Islam. Rasa penasaran itu muncul ketika ada peserta ngaji perempuan yang bertato, dan tidak berhijab duduk paling depan di dekat tiang.

“.....saya memang bukan beragama Islam, tapi saya sudah lama mengikuti kajian ngaji filsafat di masjid ini sudah lumayan lama. Saya merasa damai ketika mendengarkan dan mendalami filsafat. Sebab itu saya rutin kesini”¹⁰¹

“...., Iya kak, saya seorang katolik. Saya sangat senang belajar filsafat bersama teman-teman Masjid Jenderal Sudirman sendiri. Meskipun saya sendiri awalnya merasa asing, lambat laun saya menemukan rumah persaudaraan di Masjid ini. Banyak dari teman muslim disini yang ramah kepada saya. Semangat atau motivasi saya belajar filsafat sendiri itu saya menemukan cara pandang baru yang tentu begitu luas, saya juga belajar arti kebijaksanaan disini, yang itu membuat saya semakin merasa damai”¹⁰²

“...Aku ini Katolik, awalnya yang aku tahu itu belajar filsafat Teologi. Tapi setelah aku ikut ngaji filsafat ini, aku jadi tahu banyak hal tentang cabang-cabang filsafat atau tentang ilmu-ilmu yang mengantarkan kita pada manusia yang sebenarnya, mengantarkan kita menjadi manusia yang saling menghormati tentunya. Aku nyaman loh ikut belajar di sini itu. Mereka tidak pernah menanyaiku soal agama ketika aku memutuskan untuk ikut bergabung mencari ilmu bersama mereka. Artinya kan betapa besarnya toleransi di Masjid ini bagi aku selaku peserta yang beraga Katolik”¹⁰³

Beragamnya peserta ngaji filsafat bukan hanya persoalan beda agama saja. melainkan juga mendatangkan peserta yang memiliki

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Kiara salah satu peserta ngaji filsafat tanggal 15 Februari 2023

¹⁰² Hasil wawancara dengan Cristin salah satu peserta ngaji filsafat tanggal 15 Februari 2023

¹⁰³ Wawancara kepada Kasparman Fau selaku peserta ngaji filsafat, tanggal 8 Februari 2023.

status sosial yang berbeda, seperti ada beberapa kali seorang waria mengikuti kajian filsafat di MJS. Alasannya pun kenapa nyaman mengikuti kajian filsafat di MJS, karena tidak adanya perbedaan atau pandangan negatif tentang dirinya. Di Masjid Jenderal Sudirman dia bisa leluasa mengikuti kajian dengan tenang tanpa ada intervensi berbagai pihak.¹⁰⁴ Bukan hanya seorang yang bergama Hindu, melainkan juga beberapa kali menemukan peserta yang berangkat dari agama Kristen Katolik, yang merupakan mahasiswa dari kampus Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

Selain itu, peserta juga bukan berasal dari kalangan mahasiswa yang sedang kuliah di Jogja saja. Namun juga ada dari kalangan umum, ada yang berprofesi sebagai guru, kurir, dokter, Karyawan, maupun penulis. Tidak sedikit peserta yang melaju dari kota Magelang demi bisa mengikuti ngaji rutin. Pada penuturan Mas Wahid selaku ketua takmir juga mengatakan bahwa dalam ngaji filsafat ini tidak hanya dari satu daerah saja. Ada yang dari Kalimantan, Bandung, Solo, Kendari yang memang mereka datang kesini untuk belajar filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, bukan karena kuliah di Jogja.¹⁰⁵ Pada kesempatan lain, di kegiatan ngaji Filsafat Masjid Jenderal Sudirman ini kedatangan tamu rombongan dari Malaysia, dengan niat ingin belajar mengenai filsafat di Masjid ini.

¹⁰⁴ Hasil Observasi dan wawancara tanggal 8 Februari 2023.

¹⁰⁵ Wawancara kepada Mas Wahid tanggal 8 Februari 2023.

Dengan melihat berbagai macam kalangan baik status sosial dan agama yang berbeda. Kegiatan ngaji filsafat dan Masjid Jenderal Sudirman ini menjadi sebuah gerakan yang mampu menerima serta terbuka bagi siapapun. Tanpa harus melarang atau berkomentar negatif bagi orang-orang yang memang ingin mendalami dan belajar filsafat di Masjid Jenderal Sudirman.

2. Motivasi peserta dalam mengikuti ngaji filsafat

Dalam Islam, kita diajarkan untuk mengikuti sebuah kajian atau pendidikan yang memiliki tujuan mencapai keseimbangan pertumbuhan baik dari pribadi manusia itu sendiri secara menyeluruh dengan melewati latihan kejiwaan, melalui akal manusia, melalui kecerdasan yang dimiliki, kemudian melalui perasaan dan terakhir dengan menggunakan panca indera.¹⁰⁶

Begitupun banyak peserta ngaji filsafat yang ada di Masjid Jenderal Sudirman memiliki motivasi yang berbeda-beda, yang tentu hal ini disadarkan pada kebutuhan masing-masing individu, seperti hasil dari beberapa wawancara berikut;

“.....saya sebenarnya jika ditanya perihal motivasi, saya tidak punya alasan khusus perihal itu. Tetapi, ketika butuh semangat, butuh wawasan, hati saya bergerak untuk hadir di ngaji filsafat. Selain itu juga terkadang yang mendorong semangat saya untuk mengikuti ngaji filsafat juga melihat tema yang disajikan.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 59.

¹⁰⁷ Wawancara kepada mas Ahmad selaku peserta ngaji filsafat sejak tahun 2013, tanggal 8 Februari 2023.

“...Saya pribadi, yang mendorong saya untuk ikut ngaji filsafat karena enak. Maksudnya, saat orang mencari ilmu di kampus itu berasa formal sekali. Tapi disini saya bisa belajar filsafat dengan leluasa. Tempatnya pun di Masjid, jadi saya cocok karena tenang saat belajar. Fasilitas yang diberikan juga menarik, kita ikut mengaji juga sediakan teh dan kopi....”¹⁰⁸

“....Motivasi saya, berhubung saya merupakan mahasiswa filsafat. Tidak lain karena saya ingin menambah keilmuan saya yang belum saya peroleh di bangku kuliah...”¹⁰⁹

“...Saya sangat tertarik sebab materi dan cara penyampaianya sangat ringan, jadi memahami filsafat juga jadi ringan, tidak seberat saat saya baca buku sendiri...”¹¹⁰

“...Motivasi saya mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman itu karena saya disini menemukan kesederhanaan dan kemudahan dalam belajar. Saya juga menemukan banyak kawan baru di Majelis ini”¹¹¹

Dari beberapa rangkuman yang di dapat saat wawancara terkait tujuan dan motivasi mengikuti ngaji filsafat para peserta sejalan dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan di negara Indonesia. Hal ini sudah dimuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang mengatakan bahwa dalam rangka menderdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.¹¹² Bahkan hal

¹⁰⁸ Wawancara kepada Muhammad Iqbal Peserta Ngaji Filsafat di MJS, tanggal 8 Februari 2023.

¹⁰⁹ Wawancara kepada Basrianto Peserta Ngaji Filsafat di MJS, tanggal 8 Februari 2023.

¹¹⁰ Wawancara kepada Surya Hidayat Peserta Ngaji Filsafat di MJS, tanggal 8 Februari 2023.

¹¹¹ Wawancara kepada Hanifah Peserta Ngaji Filsafat di MJS, tanggal 8 Februari 2023.

¹¹² Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

ini dijelaskan secara substantif serta terintergrasi dengan visi dan cita-cita pendidikan Islam.

“...Disini kunci belajar itu istiqomah. Jadi paham dan tidak pahamnya materi jangan terlalu diambil pusing, yang penting kalian mau istiqomah nanti bakal ketemu pemahaman kalian sendiri”¹¹³

Motivasi-motivasi yang dibangun oleh para peserta ngaji filsafat tentu tidak jauh beda dengan apa yang sudah menjadi tujuan pendidikan Islam. Dimana, pokok pendidikan dalam Islam terdiri dari dua pokok. Pertama, pendidikan Islam bertujuan untuk merubah tingkah laku individu, seperti dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Kedua, pendidikan Islam berorientasi sebagai proses yang memiliki upaya untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada individu, baik dari manusia dewasa maupun anak-anak.¹¹⁴

Kegiatan ngaji filsafat pun demikian, kegiatan ngaji yang mewadahi dan terbuka bagi semua kalangan juga memiliki tujuan untuk menjadikan para peserta berfikir kritis, mendalam terhadap sesuatu. Selain itu juga bertambahnya wawasan dan khazanah intelektual peserta. Sehingga dari sini, jangkauan lebih panjang diharapkan agar mampu merefleksikan ilmu-ilmu filsafat ke dalam kehidupan. Dari individu-individu yang rutin atau istiqomah mengikuti ngaji filsafat selain bertambahnya keilmuann juga menciptakan dan

¹¹³ Pesan Fahrudin Faiz dalam ngaji Filsafat, tanggal 1 Februari 2023.

¹¹⁴ Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam..., 72.

merubah perilaku yang lebih baik sampai pada tahap ikut berupaya mewujudkan cita-cita pendidikan bangsa.

C. Masjid sebagai ruang berfilsafat

Menariknya ketika membahas tentang Masjid Jenderal Sudirman dibanding dengan masjid-masjid di Jogja pada umumnya ini terletak pada fungsi dan pengelolaannya. Selain itu ada banyak ragam kegiatan yang diadakan untuk mensejahterakan dan menghidupkan masjid sebagai wadah umat muslim. Kegiatan yang diadakanpun bukan hanya soal kajian-kajian keIslaman saja, melainkan menghadirkan kajian filsafat, dimana isi konten materi yang disampaikan pun beragam, mulai dari pemikiran filsafat Yunani Klasik sampai Kontemporer, Filsafat Islam Klasik sampai Kontemporer, yang tentu semua dari masing-masing tema bahkan ratusan tema yang sudah diajarkan membawa hikmah atau persoalan tersendiri untuk para peserta ngaji filsafat Masjid Jenderal Sudirman.

1. Dinamika pola pikir peserta

Pesan yang sering disampaikan oleh Bapak Fahrudin Faiz terhadap para peserta adalah untuk berusaha istiqomah dalam belajar. Tentu dalam proses belajar ada dinamika terhadap perubahan pola pikir peserta ngaji. Dinamika pola pikir yang dimaksud disini yakni cara pemahaman para peserta ngaji filsafat terhadap sesuatu, baik itu keluasan dalam berfikir maupun kedalaman dalam merefleksikan suatu hal yang ada pada sekitar maupun dalam kehidupan mereka sendiri.

Perihal dinamika di sini, akan diuraikan sedemikian rupa mulai dari berbagai latar belakang peserta yang rutin mengikuti maupun yang tidak aktif mengikuti kajian filsafat di Masjid Jenderal Sudirman. Seperti beberapa hasil yang sudah dirangkum di bawah ini:

“...tentu dari 2013 sampai sekarang selama aktif mengikuti kajian rutin ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ini saya merasa lebih fleksibel dan tidak kaku dalam menyelesaikan masalah. Bukan hanya itu, saya juga lebih tenang tidak berambisi dalam mengejar segala sesuatu, ya karena di dalam filsafat Islam segala sesuatu itu semua sudah berjalan sesuai apa yang sudah dikehendaki Allah”¹¹⁵

“....mindset saya benar-benar dirubah hampir 80% dari sebelum mengikuti ngaji filsafat. Memang perlu diakui bahwa ketika kita mau mendalami tentang filsafat, kita semakin bijak dalam bertindak. Selain itu kita menjalani hidup itu jadi tidak sepaneng atau kaku dalam melihat persoalan-persoalan yang ada di kehidupan kita. Pikiran kita juga lebih terbuka, lebih bisa menerima tanpa harus perlu berdebat panjang”¹¹⁶

“....saya tidak bisa menjawab sebagaimana apa yang diharapkan disini, karena saya pribadi merupakan santri awal yang baru ikut ngaji filsafat di masjid Jenderal sudirman. Jadi saya belum merasakan atmosfer yang nyata pada cara pikir saya. Ya...mungkin yang terasa, semakin belajar tentang filsafat semakin saya merasa bodoh, karena ternyata banyak ilmu dan pengetahuan yang belum saya tahu”¹¹⁷

“.....belajar filsafat yang katanya hanya membuat kita stres dan gila, nyatanya asumsi itu salah. Setelah saya mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ya meskipun saya belum lama ikut, tapi sejauhnyanya saya sudah belajar tentang bagaimana untuk menghargai satu sama lain, bukan hanya itu, saya juga belajar tentang bagaimana hidup dengan kesederhanaan. Ada banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari ngaji filsafat, terutama tema-tema yang berkaitan dengan filsuf-filsuf muslim seperti Rumi.”¹¹⁸

¹¹⁵ Wawancara kepada mas Ahmad selaku peserta ngaji filsafat sejak tahun 2013, tanggal 8 Februari 2023.

¹¹⁶ Wawancara kepada Muhammad iqbal selaku peserta ngaji filsafat, tanggal 8 Februari 2023.

¹¹⁷ Wawancara kepada Lestari selaku peserta ngaji filsafat, tanggal 8 Februari 2023.

¹¹⁸ Wawancara kepada Galih selaku peserta ngaji filsafat, tanggal 8 Februari 2023.

“....saya ketika belajar atau membaca buku-buku filsafat saya justru seakan kehilangan arah atau kehilangan konsepsi berfikir saya. Seperti saat saya belajar tentang buku-buku Nietzsche saya hampir merasa tidak percaya tentang Tuhan. Syukurnya sebelum jauh bablas, saya menemukan majlis ngaji filsafat yang kebetulan menghadirkan tema tentang Nietzsche juga, dari sini cara berfikir saya terselatmakan dengan penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh pak Faiz. Dan entah kenapa ya mbak, ketika nyaman dengan mengikuti kajian rutin di Masjid Jenderal Sudirman ini, justru minat baca saya jadi rendah.

Saya lebih menyukai penjelasan-penjelasan dari pak Faiz dan belajar dari situ, kemudian saya rangkum dalam bentuk tulisan-tulisan kecil. Sekalipun saya semisal ada halangan tidak dapat hadir, saya selalu istiqomah untuk mendengarkan rekaman ngaji filsafat yang sudah di unggah di web Masjid Jenderal Sudirman”¹¹⁹

Setelah melihat beberapa rangkuman dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada para peserta ngaji filsafat terkait berbagai macam dinamika atau gejolak pola pikir selama mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ternyata sangat beragam. Gejolak yang dirasakan tentu ada plus dan minusnya dari setiap peserta.

Seperti apa yang dijelaskan oleh Lestari, dimana ia merasa belum menemukan dinamika berpikir dalam mengikuti ngaji filsafat, karena ia merupakan peserta yang terbilang sebagai pemula. Disisi lain dinamika yang dirasakan oleh Agung ini justru menjadi instan dalam pola belajarnya, yakni menjadikan kegiatan ngaji filsafat sebagai jalan instan memahami teori-teori filsafat dengan cepat, yakni dengan mendengarkan rekaman-rekaman ngaji filsafat.

Agung benar-benar mengandalkan pemahamannya dari mendengarkan rekaman kajian filsafat dan mengikuti kajiannya, dari sini akhirnya menjadikan minat bacanya menurun dari sebelumnya.

¹¹⁹ Wawancara kepada Agung selaku peserta ngaji filsafat, tanggal 8 Februari 2023.

Agung juga memaparkan, terkadang jika ia merasa mulai jenuh mendengarkan rekaman ngaji filsafat yang sudah di upload pada website Masjid Jenderal Sudirman, ia sering menjadikan potongan-potongan konten di sosial media sebagai pelariannya. Mendengarkan rekaman sepanjang dua jam dinilai normal-normal saja jika merasa jenuh.

Meskipun demikian, banyak hal positif juga dari dinamika yang dirasakan para peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ini. Banyak peserta yang lebih fleksibel dan luwes dalam menyelesaikan masalah. Banyak juga yang berfikir rasionalis tanpa emosi saat mendapat masalah. Mereka juga banyak yang lebih bijak menjalani kehidupan dan bermasyarakat. Semua itu mereka akui dengan melihat perubahan pada diri mereka setelah lama istiqomah mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

Dari disini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dari masing-masing peserta memiliki problem tersendiri dalam menghadapi dinamika pola pikirnya. Ada yang hampir tidak mempercayai adanya Tuhan juga, meskipun hal ini tidak sampai membuatnya tersesat. Artinya setiap individu memang tidak sama, lagi-lagi bisa disebabkan berbagai macam faktor, seperti lamanya mereka mengikuti kajian di Masjid Jenderal Sudirman serta bacaan buku mereka sebagai penunjang keilmuannya atau penunjang pengetahuan yang lain.

2. Pergeseran pandangan terhadap filsafat

Berbicara mengenai pergeseran pandangan terhadap filsafat ini sangat menarik. Setelah melihat dari berbagai macam pola pikir perihail dinamika berfikir yang kemudian dapat mengubah mindset mereka dalam memandang filsafat. Tentu peneliti perlu membahas juga terkait pergeseran pandangan para peserta terhadap filsafat itu sendiri.

Adapun pergeseran yang dimaksud disini yakni terkait pandangan negatif tentang belajar filsafat yang dianggap sesat menyesatkan, menjadikan manusia untuk tidak percaya dengan Tuhan, atau menjadikan manusia menjadi gila pun terbantahkan dengan mengikuti kajian rutin filsafat di Masjid Jenderal Sudirman.¹²⁰

Dari banyaknya peserta ngaji filsafat yang sudah diwawancarai semua mengalami pergeseran berfikir dalam memandang filsafat itu sendiri. Beberapa peserta mengalami kemudahan dan kesederhanaan berfikir belajar filsafat setelah rutin mengikuti kajian filsafat di Masjid Jenderal Sudirman. Dimana yang awalnya dalam belajar filsafat banyak yang mengalami kesusahan dalam memahami setiap bahasa dari filsafat. Namun setelah rutin mengikuti kajian filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ini justru banyak kata yang tidak dimengerti apa maksudnya jadi mudah dimengerti melalui istilah lain yang sering dipakai pak Faiz dalam menyampaikan materi-materi filsafat.

¹²⁰ Hasil Observasi pada hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti dari tanggal 8-25 Februari 2023.

“..., jujur aku dulu sama filsafat sangat takut, ketakutan aku justru diperkuat juga dari orang tua aku. Katanya filsafat itu hanya akan membuat murtad, katanya filsafat itu sesat menyesatkan, katanya filsafat bisa membuat kita gila. Tapi tidak, sekali lagi aku bisa yakin bilang tidak. Karena proses yang aku rasakan justru semua itu tidak ada. Justru aku merasa hanya orang-orang yang tidak sampai cara pikirnya yang masih takut belajar filsafat. Bukankan kita adalah manusia yang dibekali akal untuk bisa menganalisa mana yang baik dan tidak”¹²¹

“...,yang saya rasakan juga sama dengan apa yang dirasakan oleh kak Halimah ini. Jujur saya adalah perempuan yang merasa ilmu agamanya kurang. Saking saya ingin mendalami Islam, saya sering berpindah-pindah ikut kajian keagamaan. Awalnya saya merasa apakah menjadi Islam yang kaffah sesulit itu, dengan doktrin-yang menurut saya terlalu banyak penekanan. Namun setelah saya ikut ngaji filsafat, saya menemukan kesederhanaan dalam berIslam. Pikiran saya juga tidak serumit yang dulu sebelum ikut ngaji di sini. Hati saya pun jadi merasa tenang, saya juga semakin percaya diri. Kalau boleh sharing juga sekarang koleksi buku-buku saya juga tentang bacaan filsafat, meskipun bacaan filsafatnya masih yang ringan-ringan”¹²²

Dalam konteks, pergeseran pandangan terhadap filsafat sudah tidak lagi semenakutkan sebagaimana sebelumnya. Belajar filsafat bukan lagi dianggap hal yang sia-sia. Justru dengan semakin dalam belajar filsafat, akan menemukan banyak hikmah dan kebijaksanaan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Filsafat bukan pula dianggap ilmu yang menyesatkan, dengan rutinnya mengikuti ngaji filsafat justru para peserta mampu berfikir mendalam dan kritis serta mampu merefleksikan kehidupannya, sebagaimana hal itu diambil dari kisah hidup para filsuf terdahulu sampai hari ini.¹²³

¹²¹ Wawancara kepada Halimah Asy selaku peserta ngaji filsafat, tanggal 8 Februari 2023.

¹²² Wawancara kepada Pinta Nur R selaku peserta ngaji filsafat, tanggal 8 Februari 2023.

¹²³ Kesimpulan hasil Wawancara kepada seluruh peserta yang sudah diwawancarai, analisis tanggal 25 Februari 2023

Pergeseran dialami dari masing-masing peserta tentu tidak sama satu sama lain. Hal itu disebabkan dari proses dan lamanya peserta dalam mengikuti kajian ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta. Sehingga apa yang ada dalam masing-masing bagasi berfikir mereka tentu menghasilkan keberagaman, yang tentu ini mengubah mindset masyarakat pada umumnya bahwa ternyata filsafat tidak semenyeramkan apa yang mereka pikirkan sebelumnya.¹²⁴ Dalam hal ini, juga sudah dibuktikan dengan sosok pemateri Bapak Fahrudin Faiz dengan segala kesederhanaan baik dalam kehidupan maupun dalam berfikir merefleksikan kehidupan tidak serumit sebagaimana orang-orang katakan.¹²⁵ Dalam belajar filsafat juga diajarkan tentang bagaimana manusia tidak boleh terlalu resah memikirkan hal-hal yang belum terjadi di masa depan, agar hal itu tidak menjadikan manusia kecewa pada kehidupan itu sendiri.

D. Transformasi nilai-nilai filsafat

Pada pembahasan ini, akan dijelaskan tentang bagaimana transformasi nilai-nilai filsafat yang disampaikan pemateri kepada peserta. Artinya merupakan pemindahan bentuk, seperti pemindahan nilai-nilai kefilsafatan agar mampu diterima dan sampai pada pemahaman para peserta ngaji filsafat. Dalam hal ini, bentuk dari transformasi nilai-nilai filsafat kepada peserta dapat dibagi dalam beberapa aspek seperti bagaimana hikmah setelah mengikuti ngaji filsafat dan hal-hal yang

¹²⁴ Kesimpulan hasil Wawancara kepada seluruh peserta yang sudah diwawancarai, analisis tanggal 25 Februari 2023

¹²⁵ Observasi Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 1 Februari 2023

membekas dalam hidup para peserta setelah mengikuti dan belajar ngaji filsafat.

1. Hikmah mengikuti ngaji filsafat

Adapun pembahasan tentang hikmah mengikuti ngaji filsafat dengan melihat transformasi nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam uraian-uraian tema yang disajikan ini ternyata cukup beragam. Artinya, setiap peserta yang telah mengikuti rangkaian ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman dari tahun ke tahun nyatanya tidak benar-benar mendapatkan dampak yang positif, meskipun tanpa dipungkiri hampir sebagian besar peserta yang mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ini mendapat hikmah dari apa yang sudah mereka istiqomahkan, seperti istiqomah duduk paling depan, istiqomah datang lebih awal, istiqomah rutin mengikuti kajian, dan istiqomah mencatat materi apa yang disampaikan.

“....kami setiap kali mengikuti kegiatan ngaji filsafat selalu berusaha mencari tempat duduk yang paling depan. Karena kami ketika duduk di paling depan itu rasanya lebih puas dan leluasa mendengarkan materi-materinya. Selain itu juga kita bisa lebih dekat dengan pak Faiz. Bukan hanya itu, sensasi mengajinya lebih dapat dirasakan ketika mendapatkan tempat duduk paling depan”¹²⁶

“...iya, kami selalu berusaha datang lebih awal demi mendapatkan tempat duduk paling depan. Kalau saya pribadi kenapa selalu senang duduk di depan karena selain menghindari mengantuk juga agar lebih paham terkait materi yang disampaikan”¹²⁷

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Yusuf peserta ngaji filsafat, 15 Februari 2023.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Rizki Putra Diya peserta ngaji filsafat, 15 Februari 2023.

“..., Kami bertiga memang dengan sengaja duduk di depan. Karena ya bisa lebih fokus dan tidak terganggu dengan lain-lainnya, jadi benar-benar bisa memperhatikan materi yang disampaikan pak Faiz”¹²⁸

Dari hasil wawancara bersama tiga orang di atas ini dapat dilihat bahwasannya setiap peserta memiliki cara tersendiri tentang bagaimana bisa mencari suatu pemahaman tersendiri, seperti selalu berusaha duduk di depan. Dalam hal ini pula, hikmah yang peserta dapat yakni mereka lebih paham dengan apa yang pemateri sampaikan. Disisi lain juga, mereka lebih bisa fokus dan tidak terganggu dengan peserta lain, yang memungkinkan akan memecah konsentrasi dalam mengikuti ngaji filsafat.

Bukan hanya itu, peneliti juga sering kali mengamati para peserta yang sering duduk di barisan paling depan, mata mereka terfokus pada materi-materi yang disampaikan. Selain itu juga mereka lebih banyak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan pak Faiz selaku pemateri pada ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman. Rata-rata yang peneliti lihat ketika duduk di tengah maupun paling belakang tentu ada banyak kendala yang mereka rasakan. Seperti terbatasnya melihat layar tampilan monitor, tidak terlalu jelas dengan tulisan-tulisan materi yang sudah ditampilkan di layar monitor. Bahkan juga tidak banyak peserta lebih mudah merasakan jenuh atau mengantuk ketika mengikuti kajian selama 2 jam. Sehingga hal ini tentu menjadi

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Aldi Nour peserta ngaji filsafat, 15 Februari 2023.

kendala tersendiri dalam penyerapan atau memahami materi-materi yang sudah disampaikan.¹²⁹

Tidak hanya itu, pada hasil wawancara ini pula, ketiga peserta tersebut juga menyampaikan bahwasannya semakin dalam mengerti tentang tema-tema kajian, terutama tentang pemikiran-pemikiran filsuf yang bertemakan tentang keberagaman menjadikan mereka tidak terlalu kaku dalam beragama, tidak perlu mabuk dengan agama, atau tidak perlu fanatik terhadap agama. Apalagi sampai mengharamkan atau merasa dirinya paling suci sehingga berhak menghakimi yang lain, bagi mereka hal semacam itu tidak perlu terlalu dibesar-besarkan. Selain itu juga menjadikan mereka untuk tidak mudah menghakimi dan menyalahkan pada hal-hal yang dianggap tidak sependapat dengan apa yang mereka pahami.¹³⁰

Tentu perihal hikmah, ada banyak sekali yang dirasakan oleh para peserta, tentunya mengenai perefleksian hidup agar tidak terlalu rumit. Pak Faiz selaku pemateri banyak mencontohkan tentang kehidupan para filsuf yang tampil begitu sederhana, namun tingkat keilmuannya sangat besar dan bahkan menjadi manusia yang berpengaruh. Sosok pak Faiz ini juga mencontohkan dengan kehidupan beliau sendiri yang selalu tampil sederhana baik penampilan maupun gaya hidupnya,

¹²⁹ Hasil Observasi ketika mengikuti kajian ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 15 februari 2023.

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Yusuf, Rizki, Aldi selaku peserta ngaji filsafat, 15 Februari 2023.

yang itu tentu menjadi daya magnet tersendiri bagi para peserta yang mengidolakan beliau sebagai tokoh populer.

2. Pelajaran yang membekas dalam hidup setelah belajar filsafat

Pada penjelasan berikutnya akan dijelaskan tentang hal-hal yang membekas dalam hidup para peserta ngaji filsafat baik setelah dan sesudah mengikuti kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta ini. Hal-hal yang membekas yang dimaksud di sini beragam. Dapat berupa hasil dari pemahaman para peserta terhadap materi-materi yang disampaikan, dapat juga terkait pengalaman individu dengan sang pemateri, bisa juga dalam pengalaman pribadi yang berkenaan dengan kegiatan ngaji filsafat itu sendiri. Karena tentu, peneliti menemukan banyak ragam fenomena yang membekas dari sekian banyaknya pengalaman yang dirasakan oleh para peserta ngaji filsafat, seperti beberapa narasumber yang sudah berhasil peneliti wawancarai;

“....., Jika ditanya hal yang membekas dalam hidup setelah mengikuti kegiatan ngaji filsafat itu, tentang fenomena takmir Masjid Jenderal Sudirman yang selalu menata rapi sandal-sandal para peserta ngaji filsafat. Jadi pas ketika pulang, peserta tidak perlu lagi bingung nyari pasangan sandal, karena sudah ditata rapi berjejer dan berpasang-pasangan”¹³¹

“....., Hal yang membekas yakni tentang kesederhanaan pak Faiz dan tutur kata beliau yang lembut, serta kedalaman ilmu filsafat yang beliau kuasai. Karena itu mampu menginspirasi saya untuk banyak membaca dan terus belajar. Karena saya melihat, semakin manusia berilmu itu akan semakin sederhana hidupnya, itu perlu diteladani, khususnya bagi saya. Saya ingat kata pak Faiz, bahwa menjalani

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Rosmala Dewi selaku peserta ngaji filsafat, 15 Februari 2023.

sebuah kehidupan itu tidak boleh menuntut cepat. Kita harus melewati proses. Jika apa-apa menuntut cepat maka yang ada kita tidak bisa menikmati hidup itu sendiri, dan bahkan juga kita akan banyak melewatkan banyak hal.”¹³²

“....., Hal-hal yang membekas atau menancap pada hidup saya setelah rutin mengikuti kajian dan semakin dalam belajar filsafat membuat saya sadar, betapa masih bodohnya saya selama ini. Ketika jauh menganalisa terhadap materi-materi yang disampaikan menjadi tamparan untuk saya, karena ternyata semenakjubkan itu dan seluas itu ilmu-ilmu yang bisa diambil dari para filsuf, baik dari filsuf muslim maupun filsuf barat”¹³³

“....., Jika ditanya perihal yang membekas itu saya tidak tahu harus menyebutkan apa saja. Karena bagi saya, semua yang ada di Ngaji filsafat ini baik dari materi, penerangan, lingkungan, dan para peserta semua membekas bagi saya. Bukan hanya itu, termasuk kemurahan hati para takmir yang senantiasa menyuguhkan kami para peserta masjid dengan kopi dan teh. Saya melihat bahwa di masjid ini dari komponen satu dengan komponen yang lain sangat luar biasa. Bahkan di masjid ini pula tingkat toleransinya sangat tinggi. Saya benar-benar tidak diasingkan di sini”¹³⁴

Dari sekian banyaknya hasil wawancara bersama para peserta ngaji filsafat, dapat dilihat dari masing-masing peserta memiliki pelajaran yang berbeda-beda dari mengikuti kegiatan ngaji filsafat. Setiap orang mengambil pelajaran dari pengalaman yang mereka alami. Bagi sebagian orang filsafat adalah ilmu yang menyesatkan, namun bagi sebagian orang justru belajar filsafat banyak merubah kehidupan mereka dan pola pikir mereka jadi lebih baik.¹³⁵

¹³² Hasil Wawancara dengan Hani Sukowati selaku peserta ngaji filsafat, 15 Februari 2023.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Diki Fernando selaku peserta ngaji filsafat, 15 Februari 2023.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Kasparpan Fau selaku peserta ngaji filsafat, 8 Februari 2023.

¹³⁵ Analisa hasil wawancara yang dilakukan di tanggal 8 sampai 15 Februari 2023

Filsafat yang mampu merubah kehidupan peserta ngaji filsafat kehal yang lebih baik dapat dilihat dari ungkapan yang sudah disampaikan oleh Hani tentang kehidupan. Bahwasanya manusia saat menjalani sebuah kehidupan itu rata-rata memang menuntut untuk cepat, seperti ingin cepat kaya, ingin cepat sukses, ingin cepat lulus kuliah, yang mana hasilnya hanya akan menjadikan kita tidak bisa menikmati proses. Bawaannya jadi terasa terburu-buru terus, tidak tenang, yang itu justru hanya akan menjadikan manusia lebih cepat stres.¹³⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kasparman Fau. Sebab sepanjang hidupnya ia menilai di Masjid Jenderal Sudirman mampu menjadi contoh besarnya toleransi antar umat beragama. Kasparman juga menilai bahwa filsafat sudah memberi petunjuk baginya bahwa ilmu itu sangat luas. Diki Fernando juga mengungkapkan hal yang serupa. Semakin sering mengikuti kegiatan ngaji filsafat dengan ratusan tema yang berbeda membuatnya tersadar jika ia masih perlu banyak belajar lagi. Luasnya pemikiran para filsuf muslim maupun barat sudah membuatnya merasa tertampar, sebab sebagai generasi milenial yang apa-apa sudah mudah dengan difasilitasi teknologi yang modern harusnya lebih bisa maju dari para filsuf sebelumnya. Bukan justru menjadi anak muda yang nyaman rebahan.¹³⁷

Pelajaran hidup dapat datang dari berbagai arah dan berbagai faktor. Kegiatan ngaji filsafat juga sudah banyak memunculkan para

¹³⁶ Analisa hasil wawancara yang dilakukan di tanggal 8 sampai 15 Februari 2023

¹³⁷ Analisa hasil wawancara yang dilakukan di tanggal 8 sampai 15 Februari 2023

penulis-penulis muda dengan melalui kegiatan menulis di Sudirman Press yang kemudian tulisan-tulisan ini juga diterbitkan baik dalam bentuk buku maupun di upload pada website Masjid Jenderal Sudirman. Bukan hanya kompetisi menulis saja, melainkan para mengurus masjid juga mengapresiasi para kontributor dengan memberi fee dari setiap tulisan yang dinilai bagus dan layak untuk diterbitkan. Sehingga dari sini, banyak kalangan mahasiswa yang ikut berlomba-lomba mengirimkan tulisan terbaik mereka ke Sudirman Press.¹³⁸



¹³⁸ Hasil Wawancara bersama Mas Wahid selaku ketua Takmir Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 8 Februari 2023.

BAB IV

NGAJI FILSAFAT SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN INTELEKTUAL

A. Membangun budaya intelektual

Jika pada umumnya masjid dijadikan sebagai sarana ibadah atau melakukan ritual-ritual keagamaan saja. Maka di sini Masjid Jenderal Sudirman hadir memberi wajah baru. Masjid ini mampu membuka mata masyarakat bahwa kajian intelektual tidak hanya tumbuh di bangku-bangku kuliah saja, melainkan intelektual juga bisa tumbuh dan berkembang di sebuah masjid.

Masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat beribadah saja, melainkan mampu membentuk lingkungan baru yang melahirkan budaya intelektual yang positif serta mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan individu.¹³⁹ Bukan hanya itu, dari budaya intelektual yang tumbuh dari Masjid Jenderal Sudirman ini ke depannya mampu mendorong tumbuh kembangnya iklim sosial dan interaksi akal sehat melalui kajian filsafat yang dilakukan secara konsisten.

Berangkat dari kagian ilmiah melalui ngaji filsafat ini bukan hanya selesai dalam forum ngaji saja, melainkan dari kajian ngaji filsafat melalui beragam tema yang sudah diterangkan mampu menjadikan para peserta ngaji filsafat mengenali diri mereka sebagai manusia, membentuk para peserta ngaji bukan

¹³⁹ Hasil Observasi terhadap fenomena di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta

hanya melalui olah pikir namun juga melalui olah hati dan olah rasa.¹⁴⁰ Karena dalam budaya intelektual yang dibangun di Masjid Jenderal Sudirman lewat ngaji filsafat sudah banyak menyajikan tema-tema bertajuk nilai dan moral manusia, sehingga hal itu dapat dijadikan bekal bagi setiap peserta untuk bermasyarakat.¹⁴¹

Maka dari sini menjadi sangat penting mengetahui lebih dalam tentang fenomena yang luar biasa ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk meninjau lebih jauh terkait kajian ngaji filsafat yang ada di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

1. Telaah pada kajian ngaji filsafat

Ngaji filsafat awal mula berangkat dari kajian untuk sebatas mengisi kegiatan intelektual di Masjid Jenderal Sudirman, kini banyak dikenal diberbagai kalangan baik di kota Jogja maupun kota-kota lain bahkan sampai ke negara lain, semenjak kegiatan ngaji filsafat ini buming di jagat sosial media.¹⁴²

Fenomena ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman sudah banyak dikenal, sampai hari ini kajian filsafat di Masjid Jenderal Sudirman menjadi sasaran anak muda untuk ikut berbondong-bondong datang jauh-jauh dari berbagai kota hanya demi bisa ikut ngaji filsafat di Masjid

¹⁴⁰ Hasil Observasi dan wawancara dengan Wahid selaku ketua takmir di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta

¹⁴¹ Hasil Observasi terhadap fenomena di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta

¹⁴² Hasil Observasi terhadap fenomena di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta

Jenderal Sudirman.¹⁴³ Fenomena semacam ini sudah ditemukan sejak riset ini dimulai.

Ngaji filsafat sendiri sebenarnya mulai berkembang cepat sejak adanya konten-konten di media sosial yang di posting dari beberapa akun milik beberapa peserta ngaji filsafat. Konten yang ditayangkan pun dibuat semenarik mungkin dengan menyertakan backsound melodi yang digabungkan dengan potongan rekaman dari ngaji filsafat.¹⁴⁴ Dari sinilah ngaji filsafat menuju berkembang pesat dari sebelumnya.

Sejauh analisa yang dilakukan, peneliti sudah menemukan banyak sekali akun-akun yang turut mensyiarkan ngaji filsafat selain akun resmi Masjid Jenderal Sudirman, juga diantaranya melalui akun instagram ada Ngajifilsafat, Gubukfilsafat, ngajifilsafatofficial, dr_fahrudin_faiz, drfahrudinfaiz, logikafilsof, rumahfilsafat, dan masih banyak lagi akun-akun yang semacam podcast.¹⁴⁵ Akun-akun yang sudah disebutkan di atas tentu selain instagram, akun mereka juga terhubung langsung dengan tiktok maupun sosial media lainnya.

Adapun telaah lebih jauh terkait ngaji filsafat yang ada di Masjid Jenderal Sudirman sendiri sebenarnya masih tetap sama seperti sebelumnya, baik sistem penyampaianya, maupun cara pembelajarannya. Sistem penyampaikannya adalah dengan metode komunikasi satu arah,

¹⁴³ Hasil Observasi terhadap fenomena di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta, tanggal 8 Februari 2023

¹⁴⁴ Analisa pada fenomena ngaji filsafat di media sosial baik di instagram masjidjendralsudirman, facebook masjidjendralsudirman, maupun di tiktok masjidjendralsudirman

¹⁴⁵ Hasil riset pada fenomena ngaji filsafat di media sosial

yakni ada pembicara yang bertugas menerangkan materi yang ada dan ada audiens atau peserta itu sendiri sebagai penerima atau pendengar dari apa yang disampaikan dan dijelaskan sang pemateri. Kemudian cara pembelajarannya juga sama seperti sebelumnya, dimana cara menyampaikan materinya dengan menampilkan dan menayangkan di layar proyektor, para peserta mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting untuk dicatat pada buku masing-masing.¹⁴⁶

Dari analisa yang ditemukan dan yang membuat ngaji filsafat banyak dikenal diberbagai kalangan yakni adanya *branding strategi* di media sosial yang dikemas sedemikian menariknya yang itu kemudian mampu menciptakan daya tarik para penikmat sosial media, khususnya kalangan anak-anak milenial.¹⁴⁷ Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan jika dilakukan perbandingan lebih menarik mengikuti kajian secara langsung di Masjid Jenderal Sudirman atau lebih tertarik menikmati ngaji filsafat melalui sosial media-yang mana hampir rata-rata peserta menjawab lebih tertarik menikmati ngaji filsafat di sosial media yang sudah dikemas semenarik mungkin.

Meskipun rata-rata lebih tertarik mengikuti kajian-kajian di media sosial, namun juga ada yang lebih memilih mengikuti ngaji filsafat langsung di Masjid Jenderal Sudirman. Alasan tersebut didasari karena mereka lebih suka belajar mendengarkan dan memahami secara utuh,

¹⁴⁶ Hasil Observasi pada fenomena ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 8 Februari 2023

¹⁴⁷ Analisa pada fenomena ngaji filsafat di media sosial baik di instagram, facebook, maupun di tiktok

bukan dengan menikmati potongan-potongan rekaman seperti yang sudah buming di sosial media.¹⁴⁸

“....., jika berbicara mengenai kedalaman berfikir, maka saya lebih tertarik untuk belajar secara langsung. Selain penjelasannya runtun juga agar melatih diri saya pribadi untuk berfikir kritis pada apa yang sudah disampaikan dalam ngaji filsafat ini. Jika kita terlalu nyaman dengan konten-konten yang hanya diambil dari potongan-potongan dari ngaji filsafat ini, jatuhnya kita tidak dapat mengerti pokok dari pemikiran salah satu filsuf yang memang tema-teman semacam ini sering disajikan untuk mengisi ngaji filsafat, selain itu juga membiasakan otak kita untuk menerima apa adanya bukan mengajari otak kita berfikir secara mendalam”¹⁴⁹

Dari sini dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya ngaji filsafat ini mampu memberikan keistimewaan yang mana ngaji filsafat baik yang dihadirkan secara online maupu secara offline pun dapat memikat dan menciptakan daya tarik tersendiri untuk para penikmat dan pegiat ngaji filsafat. Baik online maupun offline tentu memiliki kelebihan dan kekuarangan pada setiap peserta yang memang sudah lama istiqomah mengikuti ngaji filsafat itu sendiri. Karena pada dasarnya jika sesuatu yang dilakukan secara istiqomah, maka Allah akan memberikan sebuah kejayaan pada dirinya.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Analisa dari hasil wawancara dari Baryanto, Ahmad, Hanifa yang sudah dilakukan dari tanggal 8-25 Februari 2023

¹⁴⁹ Wawancara kepada Ahmad pegiat dan peserta ngaji Filsafat, tanggal 8 Februari 2023.

¹⁵⁰ Quotes by Fahrudin Faiz selaku pemateri di ngaji Filsafat Masjid Jenderal Sudirman

2. Fahrurddin Faiz Sebagai Iconik Ngaji Filsafat

Adapun hal menarik lainnya yang membuat kegiatan ngaji filsafat menjadi kegiatan yang sangat fenomenal yakni adanya sosok pembawa materi ada ngaji tersebut yaitu Dr. Fahrurddin Faiz yang juga merupakan seorang Dosen Filsafat Agama di Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pada kesempatan wawancara mengenai asal muasal ngaji filsafat bersama Fahrurddin Faiz, beliau menjelaskan

“....., Istilah ngaji filsafat diambil dari istilah guyonan yang tidak begitu serius, tapi kalau ditelusuri dari sisi antropologinya ngaji filsafat itu di dasarkan pada kebiasaan masyarakat Jawa dalam mengistilahkan ngaji. Lagi pula kalau mau memakai istilah kuliah filsafat kesannya malah semakin memberatkan. Pemilihan kata “ngaji” diambil dari kata dasar “Aji” yang artinya mulia. Ngaji ini berupaya untuk mencari kemuliaan dan menjadi mulia dengan filsafat. Disetiap kegiatan ngaji filsafat adanya peristiwa yang mewarnai jangan lupa tetap fokus pada ilmu yang merupakan bagian perjalanan kita untuk menuju *Ilaihirajiun*”¹⁵¹

Dari menjelaskan seorang Fahrurddin Faiz yang menjadi Icon ngaji filsafat sudah menjelaskan begitu jelas bahwa dari pengambilan istilah ngaji sendiri bisa dilihat bahwa kegiatan ngaji filsafat ini tidak hanya sebatas kegiatan saja, melainkan juga menjadikan kita yang mengikuti ngaji tersebut mampu mencari hal-hal yang mulia, hal-hal yang baik, serta juga mampu menjadi manusia yang mulia, menjadi manusia yang baik dengan ilmu filsafat.

¹⁵¹ Hasil wawancara bersama Dr. Fahrurddin Faiz selaku pembawa materi dari ngaji filsafat Masjid Jendral Sudirman, tanggal 14 Juni 2023.

Fahrudin Faiz juga memberi penjelasan lain bahwasannya melalui ilmu filsafat melalui menjelaskan dari peristiwa-peristiwa terdahulu mampu menjadikan bekal para peserta yang mengikuti ngaji filsafat menuju sang pencipta. Artinya ilmu yang didapat dari ngaji filsafat merupakan bagian perjalanan menuju sang Ilahi, menjadikan manusia lebih baik dihadapan Tuhannya.

Selain penjelasan mengenai sejarah ngaji filsafat sendiri, Fahrudin Faiz juga merespon ketika melihat kegiatan ngaji filsafat di masjid Jendral Sudirman dikatakan sukses dan berhasil menjadi idola anak-anak milenial, dalam pernyataannya dijelaskan

“.....banyaknya yang hadir, sudah terkenal dimana-mana jangan dikatakan itu sebagai sebagai kesuksesan. Tapi kesuksesan itu adalah ketika bisa di jalan ilmu. Menjadikan kita semakin dengan Allah, dan itu tujuan utama dan tujuan akhir manusia”¹⁵²

Penjelasan Fahrudin Faiz dalam pemaknaan sukses tidak dilihat dari banyaknya peserta yang ikut dan bukan juga dikenal dimana-mana. Namun dalam pandangan Fahrudin Faiz, bisa dikatakan sukses itu ketika kegiatan ini masih tetap di jalan keilmuan, dan yang terpenting mampu menjadikan semua yang mengikuti ngaji filsafat semakin dekat dengan Allah yang menjadi tujuan utama sekaligus tujuan akhir manusia di muka bumi.

¹⁵² Hasil wawancara bersama Dr. Fahrudin Faiz selaku pembawa materi dari ngaji filsafat Masjid Jendral Sudirman, tanggal 14 Juni 2023.

3. Telaah pada tema ngaji filsafat

Dalam konteks pembahasan terkait tema yang diusung di dalam ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, sejauh ini sejak tahun 2013 sampai awal tahun 2023 sudah terdapat kurang lebih 500 tema yang berbeda pada setiap sesinya.¹⁵³

Pemilihan tema sendiri ditentukan oleh pak Faiz selaku pemateri di ngaji filsafat yang mana setiap minggunya membawakan judul yang berbeda dari tema besar yang diambil. Seperti halnya tema besar yang diambil dalam kegiatan ngaji filsafat di bulan terakhir sebelum ramadhan dengan mengambil tema besarnya “Patah Hati”. Dari tema besar ini kemudian dipecah dengan beberapa judul yang akan dikaji setiap minggunya, dimana minggu pertama ada *Patah Hati Perspektif Ilmu Jiwa*, kemudian ada juga dalam *Perspektif Filsafat Esistensi*, *Perspektif Filsafat Stoikisme*, dan *perspektif Sufisme* yang dibawakan di minggu terakhir pada bulan februari tepatnya di tanggal 22 Februari 2023.

Penentuan tema besar di sini tentunya sudah disesuaikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan problem anak-anak milenial dengan menggunakan kaca mata filsafat dengan tetap melibatkan unsur spiritual keagamaan atau sisi teologisnya.¹⁵⁴ Sehingga tema yang disampaikan pun mampu menciptakan daya tarik tersendiri untuk anak-anak milenial ketika

¹⁵³ Hasil telaah pada tema-tema ngaji filsafat yang sudah diupload di website resmi Masjid Jenderal Sudirman, akses tanggal 15 Februari 2023.

¹⁵⁴ Hasil telaah pada kajian filsafat dan wawancara kepada Wahid selaku ketua takmir masjid

melihat pamflet yang sudah di share baik melalui Watshapp grup maupun di sosial media Masjid Jenderal Sudirman itu sendiri.

“..., saya mengakui itu, kadang yang membuat saya tertarik untuk datang mengikuti ngaji filsafat memang salah satunya ada faktor tema yang menarik. Seperti pada bulan september tahun lalu saya bisa full mengikuti ngaji satu bulan. Biasanya dalam satu bulan sata pasti ada yang bolong. Tapi di bulan September kemaren itu saya bisa full karena temanya menarik. Kalau tidak salah waktu itu membahas tentang Gaya Hidup. Nanti ada sesi pembahasan Hedonisme, ada Heroisme, ada juga Minimalisme, dan Asketisme. Tema-tema itu bagi saya penting banget mengingat sebagai anak muda biasanya suka labil untuk mengatur hidupnya harus hidup yang bagaimana dan seperti apa”¹⁵⁵

Dari sini dapat ditarik penjelasan bahwasannya pengaruh tema yang menarik itu sangat penting untuk menjadikan kegiatan ngaji filsafat tetap eksis dan menjadi kajian yang banyak digemari diberbagai kalangan, khususnya dikalangan anak muda. Berangkat dari tema-tema yang menarik inilah sebagai sebuah pintu masuk belajar filsafat agar disenangi diberbagai kalangan anak muda. Selain itu juga mengajarkan anak muda untuk berfikir secara mendalam terhadap sesuatu.

4. Telaah pada peserta ngaji filsafat

Analisa fenomena terhadap peserta ngaji filsafat berangkat dari sejarah yang panjang diawali di tahun 2013 sampai saat ini tahun 2023 mengalami kemajuan yang signifikan, sebagaimana yang sudah dijelaskan di dalam bab sebelumnya. Dari yang awalnya hanya diikuti oleh belasan peserta,

¹⁵⁵ Wawancara kepada Riski Putra Diya selaku peserta ngaji filsafat, tanggal 8 Februari 2023.

kini sudah sampai ratusan orang yang mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.¹⁵⁶

Adapun peserta yang mengikuti menurut penelitian yang sudah dilakukan terdapat banyak latar belakang yang berbeda. Ngaji filsafat bukan hanya diikuti oleh kalangan mahasiswa, namun juga ada karyawan, penulis, guru, dan umum. Selain para peserta ngaji filsafat memiliki status sosial yang berbeda, diantara para peserta juga memiliki agama yang beragam, artinya yang mengikuti ngaji filsafat ini bukan hanya dari peserta yang beragama Islam, namun juga ada yang beragama Hindu dan Katolik.¹⁵⁷

Sejauh analisa yang sudah dilakukan pada aspek peserta mulai dari latar belakang sosial dan agama yang berbeda, masing-masing peserta memiliki tujuan yang berbeda pula-yang mana tujuan yang dimaksud di sini selain untuk belajar dan mendalami tentang filsafat, para peserta juga merasa ketika mengikuti ngaji filsafat hati mereka merasa teduh dan damai. Selain itu, banyak yang menjelaskan bahwasannya belajar filsafat menghantarkan dan mengajarkan mereka untuk berfikir secara mendalam dan kritis terhadap sesuatu. Bukan hanya itu, di Masjid Jenderal Sudirman saat ngaji filsafat dapat diterapkannya konsep kesetaraan di mana semua diperlakukan sama, membaaur jadi satu tanpa memandang status sosial dan

¹⁵⁶ Hasil reset di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁵⁷ Hasil reset di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

agama yang berbeda.¹⁵⁸ Seperti apa yang sudah dituangkan dan dijelaskan dari hasil penelitian di bab sebelumnya.

Dari aspek peserta ngaji filsafat dapat dilihat bagaimana perlahan peradaban baru mulai terbentuk. Para peserta belajar berbagai macam keilmuan dari para filsuf yang memiliki banyak keahlian seperti filsuf barat dan filsuf Islam-tentu keilmuan yang disajikan demi memajukan sebuah peradaban yang lebih maju untuk menciptakan generasi yang sehat akal, kritis, dan bijaksana. Selain itu melalui kegiatan ngaji filsafat ini mampu membudayakan menulis dengan memberi wadah tulisan para peserta ngaji filsafat di website Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.¹⁵⁹ Hasil dari apa yang sudah dibangun dalam ngaji filsafat untuk menciptakan generasi yang berintelektual sudah dirasakan oleh banyak peserta ngaji filsafat. Khususnya peserta yang sudah mengikuti kajian filsafat bertahun-tahun lamanya.

Seperti pepatah padi *“semakin berisi semakin merunduk. Semakin berilmu semakin menunduk”* pepatah ini terlihat jelas dari hasil riset yang sudah dilakukan bersama para peserta ngaji filsafat yang sudah mengikuti selama bertahun-tahun dengan peserta ngaji filsafat yang baru mengikutinya. Ketika diajukan sebuah pertanyaan dan dimintai sebuah pendapat, dari peserta yang lama dan yang baru, peneliti menilai bahwa jawaban yang sudah lama mengikuti kajian ngaji filsafat jawabannya

¹⁵⁸ Hasil reset ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁵⁹ Hasil reset ngaji filsafat dan Sudirman Press di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

sangat bijak dalam menilai dan berpendapat, yang tentu bukan berarti peserta baru belum baik, hanya saja dalam membangun argumen didasari analisa dan pendapat yang logis dan kritis.¹⁶⁰

Bukan hanya itu. Cara berfikir antara para peserta yang sering mengikuti kajian secara langsung dengan para peserta yang hanya menikmati dari potongan-potongan konten sosial media tentu analisisnya juga sangat jauh berbeda. Temuan yang di dapat dari peserta lama terutama yang sudah mengikuti kajian bertahun-tahun dengan peserta ngaji filsafat yang baru saya mengikuti baik terhitung dalam hitungan bulan, menemukan dari peserta lama sudah banyak yang dapat menerbitkan tulisan tentang kajian filsafat dan diunggah dalam Sudirman Press, baik itu dalam bentuk buku maupun tulisan Web.¹⁶¹

Hal lain yang ditemukan juga pada fenomena ngaji filsafat yang ada. Selain berdampak positif, juga dalam kemajuan minat peserta yang semakin banyak ini mengalami penurunan secara kualitas. Maksudnya, jika dulu banyak peserta yang fokus untuk menyimak dan mendengarkan, materi yang disampaikan. Kini, fenomena semacam itu berkurang. Secara kuantitas peserta memang semakin banyak, hanya saja banyak peserta yang datang mengikuti kajian filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ini bukan untuk belajar, namun untuk membuat bahan konten yang akan diupload dalam sosial media mereka, mengingat ngaji filsafat sudah viral

¹⁶⁰ Hasil reset di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁶¹ Hasil reset di Sudirman press milik Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

menjadi kesempatan untuk menaikkan adsense yang kemudian orang berlomba-lomba datang untuk mencari bahan konten mereka.¹⁶² Hal semacam ini tidak menjadi persoalan bagi para pengurus masjid maupun penanggungjawab kegiatan ngaji filsafat. Para pengurus membebaskan siapa saja dengan kepentingan apa saja boleh datang mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

B. Resepsi ngaji filsafat

Pembahasan berikutnya yakni pembahasan tentang resepsi ngaji filsafat pada aspek peserta dalam kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Resepsi yang dimaksud di sini yakni sebuah penilaian dari para penikmat dan konsumen, dalam konteks ngaji filsafat berarti yang dikategorikan penikmat yakni para peserta ngaji filsafat.

Berangkat dari Resepsi yang digagas oleh Mukarovsky pada tahun 1970-an, menjadi kerangka teori yang dipakai untuk melihat penilaian para peserta ngaji filsafat dalam mengikuti kegiatan ngaji filsafat dengan berlandaskan pengalaman masing-masing individu selama mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.¹⁶³

Sebelum jauh menjelaskan hasil analisa yang ada, perlu peneliti jelaskan sedikit tentang Resepsi itu sendiri-yang mana resepsi bukan hanya persoalan penilaian dari peserta saja, melainkan para peserta mampu melihat makna dan

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Rosmala Dewi peserta ngaji filsafat, tanggal 15 Februari 2023.

¹⁶³ Hasil reset di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

nilai sehingga apa yang peserta tangkap dari sebuah penjelasan benar-benar memiliki arti.¹⁶⁴ Sehingga resepsi di sini dapat dipakai dalam melihat kontribusi atau *feedback* peserta dalam menerima penjelasan dari materi ngaji filsafat.

Adapun teori resepsi sendiri dalam penelitian ini akan menitik beratkan pengamatan dan analisa pada peserta, dalam konteks ini peserta juga disebut sebagai khalayak,¹⁶⁵ sekaligus pada kegiatan ngaji filsafat pada beberapa pembagian, yakni ada Norma genetika, pengalaman dan pengetahuan peserta, serta pada pemahaman baru para peserta terhadap serapan materi yang sudah dijelaskan pada kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman.¹⁶⁶ Pada aspek pemahaman baru di sini, bukan hanya ketika mengikuti kajian filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Namun juga daya serap mereka dalam memahami setiap konten ngaji filsafat yang sudah di upload di berbagai media sosial, baik dalam akun resmi Masjid Jenderal Sudirman, maupun pada akun-akun khusus yang berisikan tentang ngaji filsafat itu sendiri. Selain itu juga pemahaman pada tulisan-tulisan yang berkaitan dengan materi ngaji filsafat yang sudah di upload melalui website resmi Sudirman press maupun dalam majalah buletin Sudirman Press.¹⁶⁷ Mengingat bahwasannya sudah banyak

¹⁶⁴ Abdullah, *Resepsi; Teori dan Penerapannya*.....,37.

¹⁶⁵ Robby Habiba Abror, “Televisi dan Khalayak: Mengkritisi Dialog yang Deterministik dan Monolog (Perspektif Filsafat Media)”, *Jurnal Komunika*, Vol.III No.2, 2011, h.109

¹⁶⁶ Abdullah, *Resepsi; Teori dan Penerapannya*....., 38-39

¹⁶⁷ Hasil riset pada Buletin dan Sudirman Press, tanggal 22 Februari 2023.

temuan akun-akun di media sosial yang menayangkan dan menampilkan kajian-kajian ngaji filsafat, yang tentunya sudah memiliki ribuan followers.¹⁶⁸

1. Pembagian peran

Pembahasan ini terkait tentang pembagian peranan dalam ngaji filsafat yang nantinya akan dijabarkan lebih banyak lagi yang berbentuk sub bab dari pembagaian peranan itu sendiri. Pembagian peran yang dimaksud disini yakni pembagian peran antara si pembaca atau si pendengar (peserta), dan narasumber yang memiliki peranan menjelaskan sebuah teks atau tema yang menjadi tema pokok kajian ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

Melihat pentingnya pembagian peran di sini yakni agar memudahkan peneliti untuk menganalisis dan mengelompokkan apa saja yang menjadi titik fokus analisa tesis ini. Ketika sudah mengetahui bahwasannya di dalam ngaji filsafat terdiri dari dua peranan yakni peserta dan narasumber, maka peneliti bisa mengelompokkan kembali analisa yang ditemukan dalam kajian ngaji filsafat sesuai dengan titik fokus teori resepsi itu sendiri, seperti apa yang sudah dijelaskan di bawah ini.

a. Norma genetika

Pertama, yakni terkait pembahasan yang mengkaji serta menganalisa secara mendalam dengan menitik fokuskan pada norma genetika, yakni norma yang ada dalam suatu teks kemudian dibaca dan

¹⁶⁸ Hasil reset pada akun-akun media sosial yang ikut mensyiarkan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, akses tanggal 22 Februari 2023.

dipahami oleh pembaca.¹⁶⁹ Pada konteks ini, norma genetika yang dimaksud dalam ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman yakni norma yang ada dalam teks materi yang dikaji, kemudian dibaca dan dipahami oleh audiens atau peserta itu sendiri.

Seperti apa yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang bagaimana para peserta memahami dan membaca dari sebuah teks materi yang ditayangkan dalam layar monitor maupun dalam pembacaan teks-teks tulisan yang sudah sering diterbitkan melalui Sudirman Press, dapat menghasilkan berbagai macam perspektif. Setiap individu atau peserta satu dengan peserta yang lain dalam memahami apa yang sudah mereka baca memiliki penafsiran yang berbeda, tentunya penafsiran tersebut dipengaruhi berbagai hal pada setiap individunya.¹⁷⁰

Dapat diambil contoh dari hasil wawancara tentang pemahaman suatu teks peserta yang bernama ahmad dengan peserta yang bernama hanifah sangat berbeda jauh. Ahmad meskipun seorang kurir dan Hanifah seorang penulis harian, memiliki pemahaman berbeda. Hal ini tentunya didasari dengan berapa lama mereka mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, juga karena faktor lingkungan dan pengalaman masing-masing individu. Pemahaman Ahmad cenderung lebih luwes dan bijak karena dia merupakan peserta yang konsisten

¹⁶⁹ Abdullah, Resepsi; *Teori dan Penerapannya*....,38

¹⁷⁰ Hasil reset dan hasil wawancara para peserta di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

mengikuti ngaji filsafat sejak tahun 2013, cara memberikan pendapat pun lebih logis dan mendalam. Sedangkan Hanifah seorang penulis yang merupakan peserta baru mengikuti ngaji filsafat, saat berargumen tidak terlalu mendalam.¹⁷¹ Hal ini diakui oleh dirinya sendiri sebab ia merasa kurang banyak membaca tentang buku-buku filsafat itu sendiri. Hanifah masih mencoba untuk mencari dan menemukan keunikan belajar filsafat dengan mencoba rutin mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman.¹⁷²

Selain penafsiran berbeda ditemukan pada peserta Ahmad dan Hanifah, peneliti juga mendapatkan hasil berbeda ketika menganalisa dari peserta Kiyara dan Kasparman Fau yang notaben mereka beragama Hindhu dan Katolik. Perlu digaris bawahi bahwasannya Kiyara dan Fau ini memang tidak sering mengikuti kegiatan ngaji filsafat. Mereka datang ketika mereka menemukan tema-tema menarik yang akan dikaji. Artinya dalam pembahasan seperti tema-tema yang berkenaan dengan Tasawuf maupun tema tentang Sufi, mereka tidak datang mengikuti kajiannya.¹⁷³ Namun ketika tema yang dikaji tentang keberagamaan atau hal-hal yang berkenaan tentang realitas kehidupan, mereka selalu datang paling awal. Sehingga dari sini, cara memahami keseluruhan tema pada ngaji filsafat Kiyara dengan Fau tentunya

¹⁷¹ Hasil reset dan hasil wawancara dengan adi, Lestari, Yusuf, Galih selaku peserta di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁷² Hasil analisa dari hasil Wawancara dengan Ahmad dan Hanifah selaku peserta ngaji filsafat Masjid Jenderal Sudirman

¹⁷³ Hasil analisa dari hasil Wawancara dengan Kiyara dan Fau selaku peserta ngaji filsafat Masjid Jenderal Sudirman

berbeda dibanding dengan peserta lain yang beragama Islam ketika menjelaskan tema-tema yang berkenaan dengan Tasawuf dan sufistik.¹⁷⁴

b. Pengalaman dan pengetahuan peserta

Adapun pembahasan berikutnya yakni berkaitan dengan salah satu titik fokus pembahasan dalam bagian teori Resepsi yakni melihat dan menganalisis suatu pengalaman dan pengetahuan peserta ngaji filsafat. Pentingnya pembahasan ini, untuk mengukur tentang pengalaman dan pengetahuan para peserta ngaji filsafat terhadap suatu teks atau materi yang akan dibaca sebelumnya.¹⁷⁵

Seperti contoh peserta Ahmad, Iqbal, Riski, dan beberapa peserta lainnya sudah sering membaca buku-buku filsafat, dan keseharian mereka memang membaca buku-buku maupun artikel yang berkaitan dengan filsafat. Dalam hal ini, pemahaman dan pengalaman mereka serta analisa mereka dalam berfikir pun tentu sangat jauh berbeda dengan Hanifah dan Yanti yang masih terbilang baru mengikuti kajian Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.¹⁷⁶

Selain peserta-peserta yang sudah disebutkan di atas, peneliti juga menemukan analisa yang tidak terlalu dalam dari para peserta yang lebih tertarik mengikuti kajian ngaji filsafat melalui potongan-

¹⁷⁴ Hasil reset dan hasil wawancara d Eka,Diki, Fauziah selaku engpeserta di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁷⁵ Abdullah, Resepsi; *Teori dan Penerapannya*....,38

¹⁷⁶ Hasil reset dan hasil wawancara dari Ramdhan, Encep,Hani,Aldi selaku peserta di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

potongan konten di media sosial. Peserta yang dalam kategori ini, cara berfikir mereka tidak runtun ketika menjelaskan sesuatu. Meskipun demikian, mereka bukan berarti tidak mengerti terhadap materi yang sudah disampaikan. Karena mereka juga masih mau membaca dan mengikuti kajiannya, sekalipun tidak istiqomah.¹⁷⁷

Seperti contoh, Yanti dan Widodo merupakan salah satu peserta yang lebih menyukai belajar melalui sosial media. Mereka menilai ketika mendengarkan konten yang sudah diberikan efek musik dan gambar lainnya menjadi daya magnet yang luar biasa, dari pada hanya mendengarkan dan ikut dalam majlis ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman.¹⁷⁸ Lain halnya dengan Riski, semula dia sangat hobi membaca buku-buku filsafat. Ketika Riski merasa dengan mengikuti ngaji filsafat, ia menemukan pemahaman baru yang lebih sederhana dalam memahami filsafat. Sehingga minat baca Riski menurun, dan lebih memilih rutin mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta sebagai bahan menulis dia di beberapa media. Karena Riski ini kebetulan merupakan kontributor tulisan di beberapa media.¹⁷⁹

Dari beberapa uraian yang diambil dari hasil wawancara di bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pemahaman dan

¹⁷⁷ Hasil reset dan hasil wawancara dengan Septran, Halimah, Widodo, Yanti selaku peserta di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁷⁸ hasil wawancara Mayang, Iqbal, Kanyya, selaku peserta di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁷⁹ hasil wawancara dengan Rizki, Pinta Nur, Notti selaku peserta di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

pengalaman pembaca atau peserta sebelumnya menjadi sangat penting untuk mempengaruhi hasil resepsi yang ditangkap oleh para peserta ngaji filsafat untuk memahami materi-materi yang dikaji di majlis Ngaji Filsafat. Selain itu juga, pemahaman dan pengalaman sebelumnya yang dilakukan setiap individu juga sangat berpengaruh dalam menafsirkan setiap penjelasan yang sudah disampaikan oleh pak Faiz selaku Pemateri di ngaji Filsafat.

c. Pemahaman baru peserta ngaji filsafat

Berikutnya yakni pembahasan tentang pemahaman baru peserta ngaji filsafat baik terhadap keilmuan filsafat maupun tentang kegiatan ngaji filsafat itu sendiri. Pemahaman baru ini menjadi sangat penting untuk dilakukan analisa mendalam dari teori resepsi, karena untuk melihat kontras antara fiksi dan fakta.¹⁸⁰ Sehingga peserta mampu mengukur tidaknya untuk memahami sesuatu. Khususnya tentang keilmuan filsafat maupun kegiatan filsafat itu sendiri yang diadakan di sebuah masjid simbol umat Islam.

Adapaun pemahaman baru dari peserta ngaji filsafat berangkat dari asumsi masyarakat pada umumnya yang beranggapan bahwasanya belajar filsafat itu menyesatkan, hanya akan menjauhkan manusia dari Tuhannya, hanya akan menjadikan manusia menjadi gila. Serta berangkat dari anggapan bahwasannya masjid hanya dijadikan sebagai tempat beribadah atau melaksanakan ritual-ritual keagamaan saja.

¹⁸⁰ Abdullah, Resepsi; *Teori dan Penerapannya*....,39

Disini asumsi dan pemahaman masyarakat semacam itu ditemukannya hal yang berbeda ketika sudah melakukan penelitian di lapangan yang berkenaan dengan para peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.¹⁸¹

Temuan yang dimaksud di sini yakni hampir semua yang pernah beranggapan bahwasannya belajar filsafat itu sangat sulit, atau ketakutan yang berfikir bahwa belajar filsafat hanya akan menjauhkan kita atau bahkan tidak percaya dengan adanya Tuhan, justru dari sini mindset semacam itu berbanding terbalik dari apa yang dirasakan para peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman.

Peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman memaparkan bahwasannya mempelajari ilmu filsafat dari yang ketika membaca bukunya merasa berat atau tidak sampai ilmunya, di ngaji filsafat ini mereka menemukan pemahaman baru tentang ilmu filsafat yang begitu sederhana dan sangat mudah dipahami, seperti apa yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Melalui penjelasan pak Faiz yang menggunakan bahasa lain yang lebih sederhana dalam menjelaskan bahasa filsafat yang tinggi menjadikan pemahaman peserta terhadap materi filsafat lebih mudah dicerna. Pemateri dalam menjelaskan suatu teori pun selalu menggunakan kalimat atau definisi baru yang lebih

¹⁸¹ Hasil reset dan hasil wawancara dengan Widodo, Galih, Yanti selaku peserta di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

mudah untuk dimengerti.¹⁸² Sehingga hal itu juga akan sangat mempengaruhi daya resepsi yang diserap peserta.

Begitupun konteks tentang anggapan belajar filsafat hanya akan menjauhkan manusia dari Tuhan atau bahkan tidak mempercayai Tuhan itu sendiri. Justru temuan di lapangan juga berbanding terbalik dengan asumsi masyarakat yang beranggapan belajar filsafat hanya akan menjauhkan manusia dari Tuhannya. Belajar filsafat tidak menyenamkan itu, sampai menjauhkan manusia dari Tuhannya. Justru dengan belajar filsafat akan menjadikan manusia semakin dekat dengan Tuhannya. Dalam kajian kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman mengajarkan serta memperkenalkan para peserta dengan filsuf muslim terkhusus yang berbasis sufi atau tasawuf.¹⁸³ Di kajian ngaji filsafat sudah banyak ditemukan berbagai macam tema yang membahas tentang pemikiran Jalaluddin Rumi selaku tokoh Sufi yang sangat terkenal. Selain itu juga memperkenalkan pemikiran-pemikiran para tokoh-tokoh tarekat yang ada di Indonesia seperti Hamzah Fansuri, Syekh Yusuf Al Makassar, Sunan Kalijaga, Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, dan masih banyak yang lainnya.¹⁸⁴

Selain memperkenalkan pemikiran tokoh-tokoh sufi. Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman pun juga menyajikan tema-tema sebagai

¹⁸² hasil wawancara peserta Yusuf,Eka,Dik,Septan di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁸³ Hasil reset dan hasil wawancara peserta Hani,Halimah,Mayang di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁸⁴ Hasil reset di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

upaya pendekatan diri kepada Tuhannya, seperti ada tema yang berjudul “Membersihkan Jiwa, kemudian ada juga “Patah Hati Perspektif Sufisme”, ada judul “Tarekat Nusantara”. Artinya dengan melihat ajaran atau tema yang disampaikan dalam kegiatan ngaji filsafat ini tidak ada yang bertujuan untuk menjauhkan manusia dari Tuhannya.¹⁸⁵ Justru kajian-kajian yang disampaikan melalui tema-tema yang ada bertujuan untuk mendekatkan manusia pada Tuhannya, membangun kasih sesama manusia, membangun kepedulian dengan lingkungan, sehingga tidak hanya unsur *Hablum Minallah* saja, melainkan dilengkapi *hablumminannas*, dan *Hablumminal Alam*.¹⁸⁶

Banyak hasil wawancara yang menjelaskan, ketika sudah mendalami ilmu filsafat, atau paling minim mengikuti kajian ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ini, para peserta justru merasa hidupnya damai dan tenang. Ada juga yang menjelaskan melalui wawancara yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya, melalui belajar filsafat menjadikan mereka semakin tahu hakikat sholat itu untuk apa.¹⁸⁷ Ketika para peserta sudah memahami hakikat sholat itu untuk apa dan bagaimana, menjadikan mereka para peserta ngaji filsafat semakin khushyuk dalam beribadah maupun menjalankan ritual keagamaan yang lainnya.

¹⁸⁵ Hasil reset ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁸⁶ Hasil reset dan hasil wawancara peserta Iqbal, Lestari, dan Adi di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁸⁷ Hasil wawancara peserta Kasparman, Fauziah, Rosmala di ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

Bukan hanya itu, bahkan pada pemikiran barunya para peserta juga semakin kritis dalam memahami tentang hakikat hidup manusia itu seperti apa-yang tentunya sebagai umat Islam sudah sangat jelas dan menjadi keyakinan bahwasannya manusia diciptakan itu sebagai *Khalifah fil Ardl*. Sehingga itu menjadi satu jalan untuk menjadi hamba yang baik untuk Tuhannya, tentunya segala sesuatu yang dilakukan manusia di buminya Allah harus dibarengi dengan ketaqwaan yang tinggi untuk Rabbnya.¹⁸⁸

Dari sini, dapat ditarik kesimpulannya dari resepsi pemahaman baru para peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman menjadikan mereka lebih berfikir kritis dan mendalam tentang apa yang mereka dengar dan lihat. Cara berfikir para peserta ngaji filsafat juga lebih terbuka, tidak terkungkung dalam satu pemikiran saja. Selain itu juga pemikiran mereka lebih luwes atau fleksibel ketika berargumen. Tidak menjadikan para peserta ngaji filsafat kaku atau fanatik terhadap sesuatu, apalagi sampai menghakimi. Banyak para peserta ngaji filsafat cara berfikirnya tinjauannya luas dan berfikir ke depan.¹⁸⁹ Sehingga menjadikan mereka merasakan kemerdekaan berfikir tentang peradaban masa depan.

¹⁸⁸ Hasil reset dan hasil wawancara peserta Galih,Pinta,Aldi, dan Notti di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁸⁹ Hasil reset dan hasil wawancara peserta Yanti dan Widodo di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

2. Estetika Rima dan Irama

Adapun telaah atas resepsi yang dianalisa disini akan menitik fokuskan pada estetika rima dan irama pada pembelajaran atau kajian ngaji filsafat dalam sosial media maupun dalam majlis ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

Estetika rima dan Irama sendiri merupakan konsep dasar dalam teori resepsi. Kegiatan ngaji filsafat baik dalam sosial media maupun kajian yang diadakan di Masjid Jenderal Sudirman tentunya juga mengandung unsur estetika rima dan Irama, yang berdampak pada pemahaman para peserta ngaji filsafat itu sendiri.

Pada konteks ini, hasil riset dan hasil wawancara menjelaskan bahwasannya para peserta ngaji filsafat jika dimintai pendapat bahwasannya memahami atau penghayatan materi yang disampaikan di sosial media dibandingkan dengan ikut ngaji di Masjid Jenderal Sudirman, rata-rata lebih menyukai menikmati penjelasan di sosial media. Hal ini, didasari konten di media sosial sudah di edit sedemikian rupa dengan melibatkan Estetika rima dan irama, seperti musik dan latar animasi lainnya. Sehingga penghayatannya lebih menyatu dan lebih mudah masuk untuk di mengerti.¹⁹⁰

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan juga ada yang lebih menyukai terlibat aktif dalam kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal

¹⁹⁰ Hasil reset dan hasil wawancara Iqbal dan Ahamad peserta di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

Sudirman, Yogyakarta. Karena dalam beberapa peserta lebih menyukai penjelasan yang utuh dan original dari narasumber langsung. Bukan berarti peserta yang menyukai penjelasan langsung tidak pula menyukai konten ngaji filsafat yang ada di sosial media.¹⁹¹ Hanya saja, terkadang keraguan yang berfikir pada tahap *editing* konten ada yang di *cut*, sehingga hal tersebut tingkat orisinalitasnya perlu dipertanyakan kembali.

Ahmad menjelaskan jika berbicara unsur estetika rima dan irama, sebenarnya di dalam kegiatan ngaji filsafat Masjid Jenderal Sudirman ini juga ada. Unsur rima dan Irama ini tidak hanya ditemukan dalam sosial media saja. Melainkan dalam majlis kajian pun juga ada.¹⁹² Bagaimana pak Faiz selaku narasumber menjelaskan dengan irama yang teduh, santai, dan menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana. Sese kali juga diselingi guyonan yang menjadikan kajian tidak terlihat kaku atau tegang. Semua bisa rileks menikmati kajian filsafat sampai selesai. Sehingga dalam hal ini baik kajian di media sosial dan kajian di Masjid Jenderal Sudirman sudah sama-sama berhasil dengan estetika rima dan irama sebagai salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam pemahaman para penikmat dan peserta ngaji filsafat itu sendiri.¹⁹³

¹⁹¹ Hasil reset dan hasil wawancara peserta Yusuf dan Ahamad di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁹² Hasil wawancara Ahmad peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁹³ Hasil reset dan hasil wawancara peserta Notti, Kannya, Karparman di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

3. Defamiliarisasi

Defamiliarisasi juga merupakan salah satu unsur yang wajib ada dalam konsep atau teori resepsi. Defamiliarisasi sendiri dimaknai sebagai keheranan atau kekaguman psikologis para penikmat atau peserta dalam merasakan setelah mengonsumsi sebuah karya, atau dalam konteks ini setelah mendengarkan kajian ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.¹⁹⁴

Dalam konteks defamiliarisasi disini dapat diambil melalui hasil analisa dari para peserta ngaji filsafat yang pada mulanya banyak yang belum mengetahui kegiatan ngaji filsafat. Ketertarikan bagi peserta yang belum mengetahui adanya ngaji filsafat, mereka hanya sebagai penikmat konten-konten kajian ngaji filsafat yang ada di sosial media saja.

Maraknya konten-konten kajian ngaji filsafat yang bertebaran di media sosial, menjadikan banyak kalangan anak muda berbodong-bodong penasaran dengan kegiatan ngaji filsafat yang ada di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Mereka merasakan keteduhan dan menemukan pengetahuan yang menarik sehingga menjadikan mereka jauh-jauh dari luar kota datang mengikuti kajian ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Abdullah, Resepsi; *Teori dan Penerapannya*....,48

¹⁹⁵ Hasil reset dan hasil wawancara peserta Kasparman dan Kannya di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

Seperti yang diketahui dari hasil wawancara dengan Yanti dan Hanifah yang merupakan penikmat kajian filsafat dari media sosial, merambah dapat mengikuti kajian langsung di Masjid Jenderal Sudirman. Beberapa peserta lain juga menjelaskan, awal mula tahu tentang ilmu filsafat dari kajian-kajian di media sosial yang sering menampilkan pak Faiz, dari sini juga mereka mengambil jurusan filsafat di UIN Sunan Kalijaga.¹⁹⁶

Ketertarikan terhadap ilmu dan kajian filsafat ini bukan hanya dirasakan oleh kalangan mahasiswa saja. Melainkan sudah merambah ke para karyawan atau kalangan umum. Peserta dari kalangan umum ini menyempatkan selalu hadir dalam kajian ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman sesudah mereka selesai kerja. Peserta dari kalangan umum ini juga yang pernah mengikuti ngaji filsafat bertahun-tahun ada yang menekuni dunia kepenulisan dengan membawa tema-tema filsafat juga.¹⁹⁷ Meskipun penerbitan tulisannya tidak diterbitkan di media Sudirman press, melainkan diterbitkan ke media lain.

Dari sini, adanya defamiliarisasi sangat berpengaruh terhadap kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman sebagai suatu kegiatan intelektual yang dapat merubah pola pikir masyarakat terhadap segala sesuatu. Selain itu juga, adanya defamiliarisasi menjadi salah satu faktor

¹⁹⁶ Hasil reset dan hasil wawancara peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁹⁷ Hasil wawancara peserta ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

yang dapat menjadikan ngaji filsafat berkembang pesat. Baik dalam dunia sosial maupun di kalangan dunia akademisi.¹⁹⁸

4. Reinterpretasi

Adapun konsep dasar teori resepsi yakni reinterpretasi, yang mana reinterpretasi merupakan keingintahuan pembaca untuk menafsirkan kembali suatu karya yang dibacanya.¹⁹⁹ Pada konteks ini, dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis bagaimana para peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman ini dapat menafsirkan kembali dari apa yang mereka pahami atau dari apa yang mereka dengar saat mengikuti kajian ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.²⁰⁰

Reinterpretasi sendiri memiliki posisi khusus oleh para peserta ngaji filsafat dalam menikmati yang kemudian mempengaruhi cara berfikir para peserta dalam realita kehidupan. Artinya, para peserta ketika mendengarkan materi yang disampaikan atau saat memahami materi-materi yang disampaikan, mereka tanamkan ajaran-ajaran yang sudah mereka pahami ke dalam diri mereka kemudian dituangkan dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu meliputi perilaku, sikap, tradisi, dan

¹⁹⁸ Hasil reset dan hasil wawancara peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

¹⁹⁹ Faturrsyid, *Typologi ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, El-Harakah 17 No.2 tahun 2015, 218.

²⁰⁰ Riset dan hasil wawancara peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

budaya yang merupakan perwujudan dari apa yang mereka pahami di kajian ngaji filsafat Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.²⁰¹

Resepsi sendiri juga merupakan suatu aliran untuk meneliti suatu teks dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberikan suatu reaksi atau tanggapan dari apa yang mereka pahami.²⁰² Konteks tanggapan atau reaksi di sini tentu akan menciptakan berbagai macam reaksi atau tanggapan yang berbeda-beda antara peserta satu dengan peserta yang lainnya.

Reaksi atau tanggapan yang berbeda disini dapat dilihat dari analisis hasil wawancara yang sudah dilakukan di kegiatan ngaji filsafat Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Pertama, melalui reinterpretasi yang sudah dilakukan oleh beberapa peserta ngaji filsafat ini sudah banyak tertuang di dalam web maupun buletin Sudirman Press, baik dalam bentuk buku, majalah, maupun dalam tulisan website.²⁰³ Para peserta menuliskan dari apa yang mereka pahami dalam sebuah materi yang disampaikan ke dalam sebuah teks dan dikolaborasikan dengan telaah maupun penghayatan ilmu atau pokok materi terhadap suatu realitas yang ada di masyarakat. Tulisan-tulisan hasil reinterpretasi di sini sudah tertuangkan dalam judul KeIslaman, Kebudayaan, atau berbentuk cerpen yang tidak

²⁰¹ Hasil reset terhadap peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

²⁰² Abdullah, Resepsi; *Teori dan Penerapannya*....,72

²⁰³ Hasil reset terhadap peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

jauh dari cerita-cerita yang berkaitan dengan kegiatan ngaji filsafat itu sendiri.²⁰⁴

Bukan hanya selesai pada tahapan reinterpretasi saja. Namun juga para peserta mengacu dari hasil wawancara yang ada, banyak diantara mereka memberi tanggapan yang luar biasa dari apa yang mereka dapat selama mengikuti kajian ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman. Selain ilmu, mereka juga merasakan keteduhan dan pandangan yang luas, khususnya tentang pengahatan dan pengamalan keilmuan filsafat untuk di aplikasikan ke dalam kehidupan.²⁰⁵

Adapun hal-hal yang mereka rasakan yakni, para peserta memiliki rasa keyakinan dan kemantapan dalam menjalankan ibadah atau ritual keagamaan. Mereka merasakan kedamaian, keteduhan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kemudian juga mereka merasakan tingginya arti toleransi keberagaman. Bahkan juga mereka merasakan kedalaman berfikir serta kritis terhadap sesuatu sehingga itu membentuk diri manusia memiliki akal budi yang baik.²⁰⁶

Dari apa yang sudah dijelaskan dari faktor dasar reinterpretasi di sini yakni kegiatan ngaji filsafat pada hakikatnya sudah mampu memberikan dampak yang sangat positif baik dari kalangan akademisi maupun non

²⁰⁴ Hasil reset terhadap peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

²⁰⁵ Hasil reset terhadap peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

²⁰⁶ Hasil reset terhadap peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

akademisi. Hal ini dapat dilihat dari produktifitas para peserta dalam melakukan reinterpretasi dalam bentuk tulisan maupun dalam pemahanan mereka yang sudah dituangkan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰⁷ Dampak positif ini bahkan berdampak dalam jangka waktu yang panjang, bahkan sudah mampu menciptakan dan membentuk insan atau generasi yang berbudi luhur dan bijak dalam berperilaku maupun berpendapat. Sebab filsafat mengajarkan manusia untuk berfikir luas dan mendalam agar tidak mudah menghakimi terhadap sesuatu.²⁰⁸



²⁰⁷ Hasil reset terhadap peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

²⁰⁸ Hasil reset terhadap peserta ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, tanggal 25 Januari- 22 Februari 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan di kegiatan ngaji filsafat Masjid Jenderal Sudirman ini yakni peranan para pengurus masjid sangat penting dalam menentukan kemajuan masjid dan menentukan karakteristik dari sebuah masjid itu sendiri. Masjid Jenderal Sudirman kini sudah menjadi masjid yang banyak dikenal baik dalam kalangan akademisi maupun kalangan umum sebab adanya kegiatan-kegiatan yang berbasis kebudayaan dan intelektual. Bukan hanya sebatas difungsikan untuk menjalankan kegiatan ritual keagamaan saja, namun sudah berani tampil beda dengan mengadakan kegiatan berbasis intelektual dan kebudayaan untuk membentuk dan menciptakan peradaban baru di masa depan.

Masjid Jenderal Sudirman, khususnya melalui kegiatan ngaji filsafat yang sudah lama berlangsung sejak 2013 eksis sampai hari ini, menjadikan satu kemajuan yang luar biasa khususnya di dunia intelektual dan keberagamaan. Melalui perkembangan kegiatan ngaji filsafat yang semakin pesat dan booming di media sosial, mampu menggeser paradigma masyarakat tentang kesesatan belajar filsafat. *Mindset* masyarakat pada umumnya yang mengatakan belajar filsafat sangat berbahaya dan hanya menjauhkan manusia dari Tuhannya, kini bergeser pada kenyataan-kenyataan bahwasannya belajar filsafat justru mampu mendekatkan manusia pada Tuhannya. Melalui Masjid Jenderal

Sudirman dengan adanya kegiatan ngaji filsafat, mampu menjadikan manusia untuk berfikir kritis dan mendalam terhadap sesuatu.

Belajar filsafat kini, sudah bukan lagi menjadi ketakutan yang perlu dihindari. Justru filsafat kini menjadikan banyak orang untuk berbondong-bondong ingin belajar dan mendalami ilmu filsafat. Masjid Jenderal Sudirman telah berhasil bukan hanya menciptakan budaya intelektual, namun juga telah berhasil menciptakan budaya literasi yang diwujudkan dalam bentuk tulisan website, artikel, majalah, maupun buku untuk menampung dan meningkatkan kemampuan menulis para peserta ngaji filsafat. Dalam hal ini, para takmir masjid bukan hanya memberi wadah para kontributor menulis saja, namun juga memberi apresiasi dalam bentuk honor yang diberikan kepada para kontributor.

Melalui kegiatan ngaji filsafat ini telah banyak mengubah cara berfikir para pesertanya maupun para penikmat ngaji filsafat di sosial media. Melalui ilmu-ilmu filsafat yang menghadirkan banyak pemikiran maju dari para filosof barat maupun muslim mampu menciptakan optimisme baru, menciptakan kedamaian dan keteduhan, menciptakan nalar yang sehat, menciptakan kedalaman berfikir, maupun menciptakan generasi yang memiliki akal budi yang baik, yang dari kesemua itu melalui kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman telah menciptakan generasi intelektual yang berkemajuan dan bermanfaat untuk kemajuan Negara, bangsa, dan Agama.

B. Kritik dan Saran

Melihat kesimpulan yang sudah dituliskan di atas, peneliti ingin memberikan saran terhadap penelitian lebih jauh khususnya yang dilakukan di Masjid Jenderal Sudirman. Dari sekian banyak penelitian terdahulu rata-rata terfokus pada penelitian pada kegiatan ngaji filsafat. Kiranya perlu juga dilakukan penelitian khusus tentang kegiatan atau kajian-kajian intelektual selain kegiatan ngaji filsafat, yang nantinya perlu ditinjau dalam perspektif filsafat. Karena peneliti banyak menemukan kegiatan yang berbasis intelektual selain ngaji filsafat masih banyak lagi, dan kegiatan tersebut rutin dilakukan di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Resepsi: Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Humaniora, 1991.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.
- Adian, Dohni Gahral, *Pengantar Fenomenologi*, Depok: Koekoesan, 2016.
- Aly, Hany Noer, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Asmaroni, Ambiro Puji, dkk, *The role of mosque for Internalizing Pancasila Through Ngaji Filsafat in MJS Yogyakarta*, Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan Vol. 15 No. 2, 2020.
- Ayub E. Moh, dkk, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Dewantara, Hajar, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Lautika, 2009.
- Djarmika, Rahmat, *Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Panjimas, 1996.
- Donny, *Pengantar Fenomenologi*, Yogyakarta: Koekosan, 2016.
- Faturrsyid, *Typologi ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, El-Harakah 17 No.2 tahun 2015, 218.
- Firdaus, Muhammad Yoga, *Ikhtibar Kehidupan*, Cianjur: Inovasi Publishing, 2021.
- Gunawan, LAS, *Filsafat Nusantara: sebuah pemikiran tentang kebudayaan Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Habiba, Robby Abror, *Televisi dan Khalayak: Mengkritisi Dialog yang Deterministik dan Monolog (Perspektif Filsafat Media)*, Jurnal Komunikata, Vol.III, No.2, 2011
- Haqqi, Ahmad Mu'adz., *Berhias 40 Akhlak Mulia*, Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003.

- Hartoko, Dick, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hidayatullah, Arif, *Filsafat dan Kearifan dalam Agama dan Budaya lokal*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Illich, Iwan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta*, Jurnal Kajian Islam dan Budaya, IBDA, Vol. 17 No. 1, 2019.
- Junus, Umar, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kuentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka. 1990.
- Kuentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, Bandung: Yrama Widya, 2017.
- Latif, Yudi, *Pendidikan yang Berkebudayaan: histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*, Jakarta: Gramedia, 2020.
- Mahfuds, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: Lkis, 1994.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Muzairi, Habiba, Robby Abror, dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, 2014.

Noerhadi, Toety Heraty, *Aku dalam Budaya: Telaah Metodologi Filsafat Budaya*, Jakarta: Gramedia, 2013.

Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Prahara, Erwin Yudi, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Nadi Offset, 2009.

Pranoto, Suhartono W, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Penerbit Kebangkitan Nasional, Kementerian dan Kebudayaan, 2017.

Raharjo, Suoarto, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat*, Jakarta: Garasi, 2009.

Riyanto, Armada, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenadamedia, 2018.

Rusdiyanto, *Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan: studi kasus Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta*, *Journal of Islamic Education Policy*. Vol. 3 No. 2, 2018.

Sobur, Alex. *Mitos dan Kenikmatan Filsafat; Pengantar ke Pemikiran Filsafat Komunkasi*. Jurnal Mediator, Vol. 5 No. 1, 2004.

Suprayogo, Imam, *Metodologi Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Suriasumantri, S Jujun, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.

Syam, M. Basyir, *Perbedaan Pendapat Ulama tentang Urgensi Filsafat dalam Islam*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. III No. 2, 2017.

Syarifuddin, Muhammad, *Kajian Keilmuan di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta tahun 1978-2020*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2020.

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Umar, Suhairi, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Wahyudi, Anton, *Filsafat Inklusivisme: Menyikapi melalui fenomena agama, budaya, politik, sains, dan teknologi hingga sejarah pemikiran*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA MASJID SEBAGAI RUANG BERFILSAFAT

A. Peserta Ngaji Filsafat

1. Nama
2. Seorang Mahasiswa atau Bukan
3. Dari mana tahu ada kegiatan ngaji filsafat di MJS?
4. Sudah Berapa lama ikut ngaji filsafat?
5. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti ngaji Filsafat?
6. Apakah ada pola pikir yang berbeda baik setelah maupun sebelum mengikuti ngaji filsafat?
7. Apa hikmah yang dapat diambil dari mengikuti ngaji filsafat ke dalam diri anda?
8. Setelah mengikuti ngaji Filsafat, apakah Filsafat merupakan ilmu yang sulit untuk di pelajari?
9. Apa pandangan anda tentang ilmu filsafat? Pra dan Pasca mengikuti ngaji Filsafat di MJS?
10. Apa kesan dan pesan anda terhadap budaya ngaji filsafat di MJS?

B. Pengurus Masjid

1. Nama
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di MJS?
3. Bagaimana dinamika budaya ngaji filsafat dari tahun ke tahun?
4. Hal apa yang ingin dicapai dari kegiatan ngaji Filsafat ini?
5. Adakah kendala yang dialami selama berlangsungnya kegiatan ngaji filsafat?

C. Pemateri Bapak Fahrudin Faiz

1. Nama
2. Sudah berapa lama bapak menjadi pembicara di kegiatan Mesjid Jenderal Sudirman?
3. Bagaimana sejarah ngaji filsafat menurut bapak?
4. Bagaimana tanggapan bapak mengenai peserta yang semakin berkembang dan meningkat?